

**PENERAPAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *MULTIPLE INTELLIGENCES*
DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR PESERTA DIDIK
PADA SD ISLAM TERPADU WIHDATUL UMMAH MAKASSAR**



TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam bidang Pendidikan dan Keguruan
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh:

YULMIATI

NIM: 80100209138

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2012

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa, tesis yang berjudul “Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar” ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, Juni 2012
Penulis,

Yulmiati
NIM: 80100209138

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah swt., atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., demikian juga kepada para keluarga, sahabatnya dan orang-orang yang tetap istiqomah di jalan-Nya.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, sepatutnya penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta, ayahanda Abdul Latief dan Ibunda Calla yang dengan ketulusan dan keikhlasan membesarkan, mendidik, mendoakan dan membiayai hingga penulis dapat menyelesaikan studi. Semoga Allah swt. memberikan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kepada keduanya.
2. Kakak dan adikku tersayang Supriati, S. Pd. dan Chaerul dan teruntuk kakek-nenek, paman dan bibiku yang ada di Polman Sulawesi Barat terimakasih atas doa, nasihat, bantuan dan perhatian yang diberikan selama penulis jauh dari orangtua dalam menuntut ilmu.
3. Prof. Dr. H. A. Qadir Gassing HT, M.S., Rektor UIN Alauddin Makassar, serta para Pembantu Rektor.
4. Prof. Dr. H. Muh. Natsir Mahmud, M.A., Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Baso Midong, M.A., dan Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., masing-masing sebagai Asdir I dan Asdir II serta Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah.

5. Prof. Dr. H. Nasir A. Baki, M.A., dan Dr. H. Barsihannor, M.Ag., sebagai Promotor I dan Promotor II yang dengan penuh keikhlasan meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada penulis selama penyusunan tesis ini.
6. Para guru besar dan dosen pemandu mata kuliah pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah mendidik dan memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Syamsir S.Sos., M.Ap., sebagai Kepala Perpustakaan Pascasarjana UIN Alauddin di Kampus I beserta para stafnya, dan pengelola Perpustakaan Unit Pascasarjana UIN Alauddin di Kampus II yang selama perkuliahan dan penyusunan tesis telah membantu penulis dalam mengatasi kekurangan literatur.
8. Segenap staf Tata Usaha di lingkungan Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
9. Drs. Jasman Ali Nur. Kepala SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar beserta guru, serta segenap civitas akademika yang telah membantu peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan selama penelitian berlangsung.
10. Darmin, S.Ag., Kepala SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang telah memberikan informasi kepada penulis terkait sejarah berdirinya SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.
11. Muhammad Yusuf, S.Ag., Kepala SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang telah memberikan inspirasi, motivasi, dan kemudahan kepada penulis untuk tetap melanjutkan studi.

12. Segenap bapak dan ibu guru di SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang telah membangun kebersamaan dan kerjasama dalam mendidik dan memberikan ilmu yang bermanfaat kepada anak-anak tunas bangsa serta inspirasi, doa dan motivasinya kepada penulis.

13. Tukimin, S.H., di Kutai Timur Sangatta, Kal-Tim yang senantiasa memberikan bantuan, perhatian dan doa.

14. Rekan-rekan yang telah memberikan dorongan semangat dan kerjasama kepada penulis selama perkuliahan hingga penyusunan tesis ini, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis berdoa semoga Allah swt. membalas semua kebaikan dengan pahala yang melimpah dan nikmat yang senantiasa tercurah kepada kita semua.

Tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun tetap penulis harapkan.

Semoga tesis ini dapat memberi manfaat bagi pembaca.

Makassar, Juni 2012

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERNYATAAN KEASLIAN TESIS | ii |
| PERSETUJUAN TESIS | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vii |
| DAFTAR LAMPIRAN | ix |
| DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN | x |
| ABSTRAK | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 12 |
| C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian | 13 |
| D. Kajian Pustaka | 17 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 23 |
| F. Garis Besar Isi Tesis | 24 |
| BAB II TINJAUAN TEORETIS | 27 |
| A. Pendekatan Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> | 27 |
| B. Apa itu <i>Multiple Intelligences</i> ? | 41 |
| C. Prestasi Belajar | 78 |
| D. Kerangka Teoretis | 92 |
| BAB III METODOLOGI PENELITIAN | 93 |
| A. Jenis dan Lokasi Penelitian | 93 |
| B. Pendekatan Penelitian | 94 |
| C. Sumber Data | 96 |
| D. Instrumen Penelitian | 97 |
| E. Metode Pengumpulan Data | 101 |

| | |
|---|-----|
| F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 102 |
| G. Tahapan-Tahapan Penelitian | 104 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 105 |
| A. Hasil Penelitian..... | 105 |
| 1. Sejarah Berdirinya SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar | 105 |
| 2. Visi dan Misi..... | 108 |
| 3. Gambaran Pendekatan Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> | 109 |
| 4. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> dan Solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar | 124 |
| 5. Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran <i>Multiple Intelligences</i> dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik..... | 129 |
| 6. Hasil Pengamatan/observasi (<i>observation</i>)..... | 134 |
| 7. Pengumpulan Dokumentasi | 136 |
| \ B. Pembahasan | 137 |
| BAB V PENUTUP | 149 |
| A. Kesimpulan | 149 |
| B. Implikasi Penelitian | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA | 152 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR LAMPIRAN

1. Daftar Informan
2. Lembar Wawancara
3. Lembar Observasi
4. Lembar Dokumentasi
5. Foto Hasil Penelitian
6. Laporan Hasil Pemeriksaan Psikologis *Multiple Intelligences Research* (MIR)
7. Visi dan Misi
8. Daftar Nilai Hasil Evaluasi Peserta Didik
9. Data Keadaan Guru, Pegawai, Peserta Didik, Keadaan Gedung dan Bilik, serta Jumlah Inventaris Sekolah dan Peralatannya.
10. Surat Izin Penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi

1. Konsonan

| | | | |
|----------------------|------|------|-------|
| = tidak dilambangkan | = d | = d} | = k |
| = b | = z\ | = t} | = e |
| = t | = r | = z\ | = m |
| = s\ | = z | = ‘ | = n |
| = j | = s | = g | = w |
| = h} | = sy | = f | ﺥ = h |
| = kh | = s\ | = q | = y |

Hamzah () yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (’).

2. Vokal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

| Tanda | Huruf | Tanda | Huruf |
|-------|-------|-------|-------|
| َ | a | َ | ai |
| ِ | i | ِ | ii |
| ُ | u | ُ | uu |

3. Maddah

| Harkat dan Huruf | Nama | Huruf | Nama |
|------------------|---|-------|---------------------|
| | <i>fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i> | a> | a dan garis di atas |
| | <i>kasrah</i> dan <i>ya</i> | i> | i dan garis di atas |
| | <i>dammah</i> dan <i>wau</i> | u> | u dan garis di atas |

4. Ta Marbutah

Ta Marbutah harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya [t]. *Ta Marbutah* harkat sukun, transliterasinya [h]. *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

5. Syaddah (Tasydid)

(), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*. ber-tasydid di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (), ditransliterasi seperti huruf *maddah* (i).

6. Kata Sandang

(*alif lam ma'rifah*), ditransliterasi seperti biasa, *al-*, ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

7. Hamzah

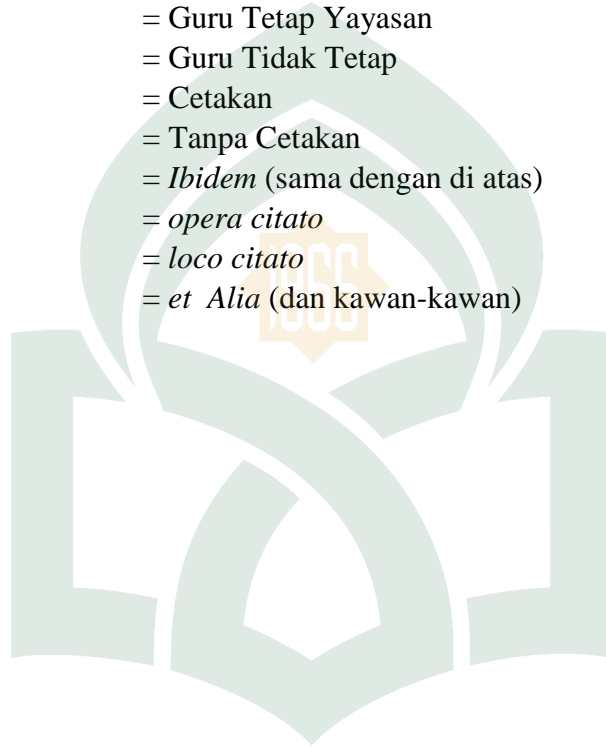
Transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata.

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

| | |
|-----------------|---------------------------------------|
| swt. | = <i>subhanahu wa ta'ala</i> |
| saw. | = <i>shallallahu 'alaihi wasallam</i> |
| a.s. | = <i>'alaihi al-salam</i> |
| Q.S. .../...: 4 | = Quran, Surah ..., ayat 4 |

| | |
|------------------|---|
| UU | = Undang-Undang |
| UUDN RI | = Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia |
| UUSPN | = Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional |
| PP | = Peraturan Pemerintah |
| MI | = <i>Multiple Intelligences</i> |
| MIR | = <i>Multiple Intelligences Research</i> |
| GTY | = Guru Tetap Yayasan |
| GTT | = Guru Tidak Tetap |
| Cet. | = Cetakan |
| t.cet. | = Tanpa Cetakan |
| <i>ibid.</i> | = <i>Ibidem</i> (sama dengan di atas) |
| <i>op. cit.</i> | = <i>opera citato</i> |
| <i>loc. cit.</i> | = <i>loco citato</i> |
| <i>et al</i> | = <i>et Alia</i> (dan kawan-kawan) |



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 M A K A S S A R

ABSTRAK

Nama : Yulmiati
NIM : 80100209138
Konsentrasi : Pendidikan dan Keguruan
Tesis : Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar

Tesis ini mengkaji Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Permasalahan yang dibahas meliputi gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, dan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan pengumpulan data di lapangan dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Data diperoleh dari informan yaitu Kepala SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar, Kepala SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar, Wakil Kepala Sekolah Bagian Kurikulum, Guru Kelas Sekaligus Wali Kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2, Guru Pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) kelas 1A2 dan kelas 1B2 serta dokumentasi dari sekolah. Data yang dikumpulkan kemudian diolah melalui tiga tahap yakni reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*), lalu ditarik kesimpulan dan dianalisis secara kualitatif. Untuk mengkaji permasalahan dalam tesis ini, digunakan pendekatan yaitu pendekatan teologis-normatif, pendekatan pedagogis, pendekatan psikologis, dan pendekatan sosiologis.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam gambarannya, pendekatan ini menggunakan alat riset yang disebut sebagai MIR (*multiple intelligences research*) pada penerimaan siswa baru dengan tujuan untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik, pembagian kelas berdasarkan hasil MIR, *lesson plan* sebagai syarat utama yang harus dimiliki guru sebelum mengajar, kelas aktif karena bentuk aplikasi belajar dirancang sebagai *student centered*, seluruh komponen terlibat dalam upaya membangun kecerdasan siswa. Kelebihan pendekatan ini adalah tersedianya rapor guru, *lesson plan*, adanya pengetahuan tentang dunia psikologi anak, penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, kebijakan dalam memperlakukan setiap peserta didik, belajar mudah dan menyenangkan. Guru bekerja lebih kreatif dan profesional, dan membentuk pribadi guru yang antusias, tulus dalam memberikan ilmu. Kekurangannya meliputi keterbatasan ruang kelas, jumlah peserta didik yang cukup besar per kelas, peserta didik mengira proses belajar sama dengan bermain, keterbatasan dalam penguasaan ilmu dalam pembelajaran, dan tidak menerapkan musik. Solusinya meliputi pembatasan jumlah peserta didik setiap kelas,

mengadakan seminar pelatihan guru, pengembangan potensi guru dengan mengadakan bedah buku, menyediakan referensi bacaan wajib untuk guru dan penggunaan nasyid (lagu religi) bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal. Pengaruh penerapan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik dapat dilihat pada pemerolehan nilai dari keempat kelas bahwa rata-rata nilai yang diperoleh berkisar 70, 80, dan 90 ke atas meskipun terdapat 1 orang peserta didik memperoleh nilai rata-rata 69 pada mata pelajaran muatan lokal. Indikasi pengaruh tersebut bahwa pembelajaran dilakukan dengan menggunakan banyak metode, pembelajaran menyenangkan dan mudah, serta memberikan peluang kepada peserta didik untuk berprestasi.

Implikasi penelitian ini adalah sebagai input positif, bahan masukan dan referensi kepada sekolah-sekolah dan para guru yang ada di seluruh Indonesia untuk menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakter kecerdasan para peserta didik.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kecerdasan merupakan salah satu anugerah Allah swt. kepada manusia yang senantiasa perlu untuk selalu dikembangkan dan menjadi salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus menerus mempertahankan, meningkatkan dan melestarikan kualitas hidupnya yang semakin kompleks, melalui kematangan diri, proses berpikir dan belajar secara terus-menerus.

Hal di atas telah digambarkan oleh Allah melalui firman-Nya dalam Q.S. al-Tin/95: 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Terjemahnya:

Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.¹

Ayat di atas menjelaskan bahwa dengan kecerdasan Allah swt. menciptakan manusia sebagai makhluk-Nya yang mempunyai bentuk paripurna dibandingkan dengan makhluk-Nya yang lain.

Pemahaman makna kecerdasan merupakan awal dari aplikasi banyak hal yang terkait dalam diri manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Kesepakatan atas paradigma dan makna tentang kecerdasan selanjutnya dapat menjadi awal penyusunan dan aplikasi sebuah sistem pendidikan.²

¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Tiga Serangkai, 2007), h. 597.

²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia* (Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 69.

Proses pendidikan meliputi perbuatan, tindakan dan praktik. Hal tersebut tidaklah diartikan sebagai suatu hal yang mudah, sederhana dan tidak memerlukan pemikiran, karena istilah praktik mengandung implikasi pemahaman, arah dan tujuan.³ Oleh sebab itu, pendidikan dirancang untuk pencapaian maksud, arah dan tujuan baik pada masa proses pembelajaran sedang berlangsung ataupun untuk masa mendatang.

Untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas guna mencapai maksud, arah dan tujuan tersebut, diperlukan faktor pendukung yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan tersebut. Di antara faktor tersebut adalah pendidik, metode dan strategi yang diterapkan dalam proses pembelajaran, sarana dan prasarana serta keterampilan dan keahlian di segala bidang.

Sebagaimana yang telah penulis kemukakan sebelumnya, faktor pendidik tidak dapat dipisahkan karena indikator utama keberhasilan pembelajaran berada di tangan para pendidik. Akan tetapi, keberhasilan para pendidik tidak akan berjalan efektif tanpa didukung oleh metode dan strategi yang digunakan dalam setiap pelaksanaan pembelajaran.

Relevansi antara pendidik dan media atau strategi yang diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia masih bersifat konvensional. Data hasil penelitian yang dilakukan oleh Balitbang Depdikbud tahun 1979 mengungkapkan sebagai berikut:

1. Pada umumnya gaya guru mengajar adalah berceramah sementara peserta didik mendengarkan. Sebagian besar guru yang diamati menggunakan sebagian besar waktu mengajar untuk menyampaikan informasi kepada peserta didik, mereka

³Herry Noer Ali, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Cet. II; Bandung: CV Diponegoro, 1992), h. 13.

seakan-akan menganggap fungsi utama pengajaran adalah penyampaian informasi. Guru tampaknya menyadari adanya teknik-teknik lain dalam pengajaran, namun belum ada usaha untuk mencobanya.

2. Papan tulis merupakan alat bantu yang paling sering digunakan itupun tak lebih sebagai tempat tulisan yang kurang bermakna daripada sebagai tempat menampilkan urutan logis suatu gagasan. Pertanyaan yang diajukan guru sering bersifat retorik (tidak memerlukan jawaban), atau bersifat melengkapi akhir kalimat bahkan kata yang sering dijawab siswa secara bersama “mengerti bapak/ibu”.
3. Jarang digunakan metode mengajar bermain peran, bercerita, dan permainan. Padahal, metode tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik di kelas rendah.
4. Dengan sedikit pengecualian, guru tampaknya kurang memperhatikan perbedaan individu peserta didik. Peserta didik yang cepat menyelesaikan tugasnya sering harus duduk menunggu, tanpa ada tugas tambahan, sampai semua peserta selesai. Sebaliknya peserta didik yang lambat kurang mendapat pelayanan yang memadai.⁴

Dari kutipan hasil penelitian di atas diketahui bahwa proses pendidikan di Indonesia masih konvensional karena itu kualitas pendidikan di Indonesia masih sangat memprihatinkan.

Berdasarkan data dari *Human Development Index* (HDI) Indonesia memiliki peringkat masih rendah, tahun 2004 berada pada rangking 111 dari 117 negara dan tahun 2005 menduduki peringkat 110 di bawah Vietnam dengan peringkat 108. Hal ini dapat dilihat juga dari laporan *International Educational Achievement* (IEA)

⁴Mohammad Syaifuddin, *et al.*, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008), h. 64-65.

bahwa kemampuan membaca siswa SD Indonesia berada di urutan 38 dari 39 negara yang disurvei.⁵

Data di atas mengidentifikasi bahwa masih jauhnya taraf kesempurnaan Indonesia pada peringkat indeks pengembangan manusia hal tersebut ditunjukkan dengan data yang setiap tahunnya berada pada urutan terendah. Demikian halnya laporan dari *International Educational Achievement* peringkat membaca siswa SD Indonesia berada pada posisi yang sangat rendah dari 39 negara yang disurvei.

Hal ini bersinergi dengan data yang dikemukakan oleh *Programme for International Students Assessment* (PISA) 2003 mengenai mutu akademik antarbangsa menunjukkan bahwa dari 41 negara yang disurvei untuk bidang IPA, Indonesia menempati peringkat ke 38, sementara untuk bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke 39.⁶

Berdasarkan data tersebut bahwa kualitas pendidikan di Indonesia masih tertinggal sangat jauh dari negara-negara Asia lainnya. Data ini membuktikan bahwa Indonesia hanya mampu berada pada urutan ke 38 dalam bidang IPA sedangkan dalam bidang Matematika dan kemampuan membaca menempati peringkat ke 39 dari 41 negara.

Laporan *World Competitiveness Yearbook* (WCY) tahun 2000 mengungkapkan bahwa daya saing sumber daya manusia Indonesia berada pada posisi 46 dari 47 negara yang disurvei.⁷ Hasil laporan tersebut mengidentifikasi tentang kecilnya daya saing Indonesia mengenai sumber daya manusia.

⁵Kunandar, *Guru Profesional* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 1.

⁶*Ibid.*

⁷*Ibid.*

Selanjutnya untuk dapat membandingkan data di atas, berikut ini penulis sertakan urutan kualitas kompetensi dari urutan skor tertinggi sampai urutan skor terendah dari beberapa negara yang merupakan data dari penelitian yang dilakukan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD)-sebagai lembaga penelitian internasional. Program unggulan mereka adalah *Programme for International Student Assessment* (PISA). Pada 2006-2007, lembaga tersebut telah merilis urutan kualitas negara-negara di dunia. Urutan negara tersebut penulis deskripsikan sebagai berikut.

Untuk tingkat Kualitas Kompetensi Matematika dengan skor rata-rata 484,84 diambil dari lima negara yang berada pada urutan tertinggi dan lima negara pada urutan paling rendah, negara tersebut diantaranya Hong Kong-Cina berada pada posisi teratas dengan skor 550,38, urutan kedua diduduki oleh Finlandia dengan skor 544,29, urutan ketiga diduduki Korea Selatan dengan skor 542,23, urutan keempat diduduki Belanda dengan skor 537,82 dan urutan kelima diduduki Liechtenstein dengan skor 535,80. Selanjutnya lima negara berada pada urutan terendah diantaranya Brasil dengan skor 356,02, Tunisia dengan skor 358,73, Indonesia dengan skor 360,16, Meksiko dengan skor 385,22 dan Thailand dengan skor 416,98.⁸

Untuk tingkat Kualitas Kompetensi Membaca dengan skor rata-rata 480,22 diambil dari lima negara yang berada pada urutan tertinggi dan lima negara pada urutan paling rendah, negara tersebut diantaranya Finlandia berada pada posisi teratas dengan skor 543,09, urutan kedua diduduki oleh Korea Selatan dengan skor 534,09, urutan ketiga diduduki Kanada dengan skor 527,91, urutan keempat diduduki Australia dengan skor 525,43 dan urutan kelima diduduki Liechtenstein dengan skor

⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Cet. I; Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 24.

525,08. Selanjutnya lima negara berada pada urutan terendah diantaranya Tunisia dengan skor 374,62, Indonesia dengan skor 381,59, Meksiko dengan skor 399,72, Brasil dengan skor 402,80 dan Serbia dengan skor 411,74.⁹

Untuk tingkat Kualitas Kompetensi Sains dengan skor rata-rata 487,77 diambil dari lima negara yang berada pada urutan tertinggi dan lima negara pada urutan paling rendah, negara tersebut diantaranya Finlandia berada pada posisi teratas dengan skor 548,23, urutan kedua diduduki oleh Jepang dengan skor 547,64, urutan ketiga diduduki Hong Kong-Cina dengan skor 539,50, urutan keempat diduduki Korea Selatan dengan skor 538,43 dan urutan kelima diduduki Liechtenstein dengan skor 525,18. Selanjutnya lima negara berada pada urutan terendah diantaranya Tunisia dengan skor 384,68, Brasil dengan skor 389,62, Indonesia dengan skor 395,04, Meksiko dengan skor 404,90 dan Thailand dengan skor 429,06.¹⁰

Untuk tingkat Kualitas Kompetensi *Problem Solving* dengan skor rata-rata 485,20 diambil dari lima negara yang berada pada urutan tertinggi dan lima negara pada urutan paling rendah, negara tersebut diantaranya Korea Selatan berada pada posisi teratas dengan skor 550,43, urutan kedua diduduki oleh Hong Kong-Cina dengan skor 547,89, urutan ketiga diduduki Finlandia dengan skor 547,61, urutan keempat diduduki Jepang dengan skor 547,28 dan urutan kelima diduduki Selandia Baru dengan skor 532,79. Selanjutnya lima negara berada pada urutan terendah diantaranya Tunisia dengan skor 344,74, Indonesia dengan skor 361,42, Brasil dengan skor 370,93, Meksiko dengan skor 384,39 dan Turki dengan skor 407,53.¹¹

⁹*Ibid.*

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*, h. 25.

Urutan skor total untuk Seluruh Kompetensi dengan skor rata-rata 484,51 diambil dari lima negara yang berada pada urutan tertinggi dan lima negara pada urutan paling rendah, negara tersebut diantaranya Hong Kong-Cina berada pada posisi teratas dengan skor 550,38, urutan kedua diduduki oleh Finlandia dengan skor 544,29, urutan ketiga diduduki Korea Selatan dengan skor 542,23, urutan keempat diduduki Belanda dengan skor 537,82 dan urutan kelima diduduki Liechtenstein dengan skor 535,80. Selanjutnya lima negara berada pada urutan terendah diantaranya Brasil dengan skor 356,02, Tunisia dengan skor 358,73, Indonesia dengan skor 360,16, Meksiko dengan skor 385,22 dan Thailand dengan skor 416,98.¹²

Dari keempat urutan kualitas kompetensi di atas mulai dari kompetensi matematika, kompetensi membaca, kompetensi sains dan kompetensi *problem solving* tergambar bahwa urutan kualitas Indonesia berada pada urutan kedua dari skor terendah.

Data di atas menggambarkan rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Pertanyaan mendasar adalah apa makna yang tersirat dari data tentang rendahnya kualitas pendidikan Indonesia itu? Apakah karena sistem pendidikannya? Atau karena perolehan ilmu dari setiap individu, atau letak geografis yang berbeda? Atau praktik-praktik pembelajaran di Indonesia yang masih mengandalkan cara-cara lama?

Dalam realitas pendidikan, penulis melihat bahwa praktik-praktik pembelajaran di Indonesia masih mengandalkan cara-cara lama. Meskipun alasan-alasan lain penulis tidak nafikan.

¹²*Ibid.*

Kecenderungan memprioritaskan prestasi akademik hanya terbatas pada kemampuan logika dan bahasa, menyeragamkan kecerdasan setiap potensi anak, pembelajaran satu arah yang dikonotasikan hanya metode ceramah, merupakan kendala bagi dunia pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas. Ini disebabkan banyaknya sekolah-sekolah di Indonesia yang mempunyai pola pikir tradisional dalam menjalankan proses belajar yaitu sekolah yang hanya menekankan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Kenyataan ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Bunda Lucy yang mengatakan:

Di lembaga pendidikan formal ini hanya dua tiga jenis kecerdasan yang diakui sebagai tolok ukur keberhasilan atau prestasi siswa, khususnya kecerdasan yang menyangkut bahasa, matematika, dan logika.¹³

Dampak dari kecenderungan pembelajaran yang hanya mementingkan kecerdasan logika, matematika dan kecerdasan bahasa semata akan menghasilkan generasi muda yang kurang berinisiatif seperti menunggu instruksi, takut salah, malu mendahului yang lain, hanya ikut-ikutan, salah tetapi masih berani bicara (tidak bertanggung jawab), mudah bingung karena kurang memiliki percaya diri, tidak kreatif, tidak dapat memecahkan masalah, banyak perkelahian, tawuran serta tidak peka terhadap lingkungannya.

Olehnya itu, untuk menjawab permasalahan dari sistem pendidikan di Indonesia, Penulis mengambil teori yang telah diperkenalkan oleh Howard Gardner dalam penelitiannya yang berkaitan dengan kecerdasan jamak (*multiple*

¹³Bunda Lucy, *Mendidik Sesuai dengan Minat dan Bakat Anak (Painting Your Children's Future)* (Cet. II; Jakarta: Tangga Pustaka, 2010), h. 67.

intelligences). Teorinya menghilangkan anggapan yang ada selama ini tentang kecerdasan manusia.¹⁴

Gardner menolak asumsi bahwa kecerdasan setiap manusia hanya terbatas pada kecerdasan tunggal semata dengan tidak memperhatikan spektrum kecerdasan berbeda lainnya. Menurutnya, kemampuan intelektual yang diukur melalui tes IQ (*intelligence quotions*) sangatlah terbatas karena tes IQ hanya menekan pada kemampuan logika (matematika) dan bahasa. Padahal setiap manusia mempunyai cara yang unik untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapinya.¹⁵

Paul Suparno dalam Agus Sholihin mengemukakan definisi kecerdasan sebagai berikut:

1. Kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia.
2. Kemampuan untuk menghasilkan persoalan-persoalan baru untuk diselesaikan.
3. Kemampuan untuk menciptakan sesuatu atau menawarkan jasa yang akan menimbulkan penghargaan dalam budaya seseorang.¹⁶

Dari definisi kecerdasan yang telah dikemukakan, jelaslah bahwa setiap manusia memiliki kecerdasan yang bervariasi, tidak monoton hanya satu kecerdasan saja dan dari kecerdasan yang melekat pada diri dapat dijadikan sebagai barometer

¹⁴John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007), h. 140. Lihat juga Makmun Mubayidh, *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orangtua)* (Cet.I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006), h. 5.

¹⁵*Ibid.*, Lihat juga Daniel Muijs dan David Reynolds, *Efective Teaching Teori dan Aplikasi* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 30.

¹⁶Agus Sholihin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* (Lentera No. 14 Vol. 8. 8 Agustus 2008), h. 3.

dalam berpikir dan bertindak untuk melakukan sesuatu serta mampu memecahkan berbagai masalah yang dihadapi.

Terkait dengan definisi kecerdasan yang telah disebutkan, penulis mengutip pendapat Ki Hajar Dewantoro bahwa:

Pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (*intellect*), dan tubuh anak. Bagian-bagian itu tidak boleh dipisahkan agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup anak-anak kita.¹⁷

Dari definisi tersebut teranglah bahwa proses pencapaian pendidikan yang berkualitas tidak hanya semata pada ranah kecerdasan logika dan bahasa saja, namun perlu memperhatikan ranah lainnya seperti budi pekerti (kekuatan batin dan karakter) kekuatan batin dikenal dengan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*), karakter dikenal dengan kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), dan pikiran dikenal dengan kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*).

Mencermati definisi yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantoro tersebut meskipun hanya beberapa kecerdasan yang tercakup dalam kesuksesan sebuah pendidikan, penulis mendukung terhadap hasil penelitian Howard Gardner yang mengemukakan delapan kecerdasan tersebut, yang terdiri atas kecerdasan linguistik (*linguistic intelligence*), kecerdasan logis-matematis (*logical-mathematical intelligence*), kecerdasan spasial (*spatial intelligence*), kecerdasan musik (*musical intelligence*), kecerdasan bodi-kinestetik (*bodily-kinesthetic intelligence*), kecerdasan intrapersonal (*intrapersonal intelligence*), kecerdasan interpersonal (*interpersonal intelligence*), kecerdasan alam (*naturalist intelligence*).

¹⁷Komunika, Edisi.16/Khusus/Tahun VI/September 2010, h.1.

Terkait dari penggambaran di atas, hal ini relevan dengan kondisi pendidikan di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar yang umumnya pembelajaran di kelas dilakukan hanya memandang satu atau dua kecerdasan yang ada pada diri setiap peserta didik.

Berawal dari deskripsi di atas, bahwa setiap peserta didik dapat diperlakukan dengan hanya penerapan satu arah saja (*teacher centered*) yaitu menggeneralisasikan kecerdasan dalam proses pembelajaran sehingga dampak yang dapat dilihat dan dirasakan yaitu beragamnya masalah yang muncul.

Munculnya masalah tersebut sebenarnya berpangkal pada kesalahpahaman pendidik dalam implementasi transfer materi kepada peserta didik, pendidik hanya mampu melihat kecerdasan dalam bentuk kolektif yakni bahwa setiap peserta didik hanya memiliki kecerdasan bahasa, dan logika semata sehingga efeknya penerapan pembelajaran yang monoton. Dengan demikian, beberapa dari peserta didik merasa kesulitan dalam pemerolehan materi karena teknik dalam menyampaikan materi tidak sesuai dengan gaya belajar dan kecerdasan yang dimilikinya.

Dampaknya, peserta didik merasa bosan, tidak memperhatikan, sering keluar masuk kelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung, bercerita, tidur dan tidak konsentrasi, sehingga masalah yang lebih fatal siswa dianggap tidak cerdas atau bodoh, dan yang lebih parah lagi banyaknya angka-angka yang rendah pada rapor. Sungguh ini adalah realita yang memilukan.

Oleh sebab itu, pada masalah dan dampak yang ditimbulkan dari proses pendidikan khususnya pembelajaran di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar para pemangku kebijakan, dalam hal ini ketua yayasan hingga jajarannya

berinisiatif untuk mengadakan perombakan dengan menerapkan pembelajaran yang berbasis pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*.

Inti dari penerapan pendekatan ini adalah mengenal gaya belajar serta mampu melihat setiap kecerdasan peserta didik, sehingga para guru mampu menyesuaikan gaya mengajar dengan gaya belajar peserta didik yang dengannya diharapkan setiap pelajaran yang disampaikan adalah menyenangkan.

Dengan mencermati dan menganalisis teori Gardner tentang kecerdasan jamak (*multiple intelligences*), maka dalam kajian tesis ini, penulis tertarik untuk mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok penelitian ini adalah; Bagaimana penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* pada peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar? Masalah pokok tersebut diuraikan dalam sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar?
2. Apa kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar?

3. Bagaimana pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar?

C. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Variabel penelitian ini adalah “penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan prestasi belajar peserta didik”. Jenis variabel untuk penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu variabel independen¹⁸ dan variabel dependen¹⁹. Jadi pada judul penelitian ini yang menjadi variabel independen (bebas) adalah penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* sedangkan variabel dependen (terikat) adalah peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur variabel.²⁰ Dengan kata lain definisi operasional memberi arti terhadap variabel tertentu untuk mengukur, dan mengelompokkan variabel tersebut.

Dalam rangka menghindari kesalahan penafsiran, maka definisi operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

¹⁸Variabel ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*, disebut juga sebagai *determinant variabel* atau variabel yang menentukan. Lihat Wardi Bachtiar, *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* (Cet. I; Jakarta: Logos, 1997), h. 111. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 61.

¹⁹Variabel ini disebut juga variabel *output*, kriteria, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel terikat, variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas. Lihat Sugiyono, *Ibid.*, lihat juga Hadari Nawawi, *Metode Penelitian bidang Sosial*, (Cet. VIII; Yogyakarta: Gadjah Mada university press, 1998), h. 56-58.

²⁰Masri Singaribun, *Metode Penulisan Survei* (Pustaka: LP3ES Indonesia, 1995), h. 46-47.

a. Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Wina Sanjaya mendefinisikan pendekatan sebagai “titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.”²¹ Kata pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut *learning* yang berarti suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau keterampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman.²² Sedangkan *multiple intelligences* menurut Howard Gardner ada delapan kecerdasan yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan interpersonal, kecerdasan spasial/visual, kecerdasan musik, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan logis-matematis dan kecerdasan kinestetis.

Dengan demikian pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* yang penulis maksud adalah sistem yang terkait atau yang selalu berhubungan pada proses pembelajaran di sekolah dengan berdasarkan pada basis pendekatan *multiple intelligences* itu sendiri.

b. Prestasi Belajar Peserta Didik

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan “prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.”²³ Dan pengertian lain dari kata prestasi hubungannya dengan abilitas, yaitu “*something accomplished, especially by a great effort or superior*

²¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta:Kencana, 2006), h. 127.

²²Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Koomaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 179.

²³Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20-21.

ability.”²⁴(Sesuatu yang dicapai, terutama diperoleh melalui usaha terbaik atau kecakapan yang tinggi).

Selanjutnya Cronbach dalam Sardiman memberikan definisi tentang belajar “*learning is shown by a change in behavior as a result of experience*.”²⁵ (Belajar diketahui melalui sebuah perubahan pada sikap sebagai hasil dari pengalaman). Ahmad Sabri mendefinisikan belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan pelatihan. Artinya tujuan kegiatan belajar ialah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, sikap, bahkan meliputi segenap aspek pribadi.²⁶

Dengan demikian yang penulis maksud dengan prestasi belajar peserta didik dalam kajian ini adalah hasil belajar yang dinilai oleh guru yang telah dilakukan oleh peserta didik baik pada saat proses pembelajaran hingga akhir evaluasi sekolah berdasarkan penerapan pendekatan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* tersebut.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup pembahasan dalam penelitian ini adalah penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik yaitu prestasi belajar peserta didik setelah menerima strategi pembelajaran *multiple intelligences* dalam setiap pemerolehan materi dalam semua bidang studi

²⁴Alvina, *et. al.*, *The Basic Dictionary of American English* (New York: Holt, Reinhart and Winston int., 1996), h. 54.

²⁵Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 20.

²⁶Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* (Cet. II; Quantum Teaching, 2007), h. 19.

pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Hal ini dapat dilihat pada matriks berikut:

Matriks Fokus Penelitian dan Indikator Penelitian

| No | Fokus Penelitian | Indikator Penelitian |
|----|--|--|
| 1. | Gambaran pendekatan pembelajaran <i>multiple intelligences</i> dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar | 1. Data hasil MIR peserta didik 2. Pembagian kelas berdasarkan hasil MIR 3. <i>Lesson plan</i> |
| 2. | Kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran <i>multiple intelligences</i> dan solusinya dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar | 1. Kelebihan - Tersedianya rapor guru - Mengetahui dunia psikologi anak - Belajar mudah dan menyenangkan 2. Kekurangan - Jumlah peserta didik cukup besar - Belajar sama dengan bermain - Tidak menerapkan musik 3. Solusinya - Pembatasan jumlah peserta didik setiap kelasnya - Mengadakan seminar pelatihan guru - Pengembangan potensi guru dengan mengadakan bedah buku - Penggunaan nasyid (lagu religi) |
| 3. | Pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran <i>multiple intelligences</i> dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar | 1. Gaya belajar siswa 2. Gaya mengajar guru 3. Hasil evaluasi prestasi peserta didik |

D. Kajian Pustaka

Dalam penyusunan karya ilmiah dibutuhkan berbagai dukungan teori, sumber dan rujukan yang mempunyai relevansi dengan rencana sebuah penelitian. Sebelum melakukan penelitian penulis telah melakukan kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, dan referensi yang berkaitan dengan pembahasan kajian ini.

1. Relevansi Penelitian Sebelumnya

Mengenai penelitian yang relevan dengan pembahasan penulis dalam penelitian ini, penulis menjumpai beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki kemiripan atau relevansi dengan penelitian yang akan penulis teliti. Di antara penelitian yang dimaksud adalah:

- a. Ima Yusuf Taabi (2011) dalam tesisnya yang berjudul “*Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo.*” Tesis ini mendeskripsikan bahwa dampak pengembangan kecerdasan interpersonal pada peserta didik dapat dilihat dengan tertanamnya nilai moral seperti dalam bentuk keikhlasan berpartisipasi dan kebersamaan/persatuan, saling membantu dan mengutamakan kepentingan bersama/umum, usaha peningkatan dan pemenuhan bersama, usaha penyesuaian dan integrasi/penyatuan kepentingan sendiri dengan kepentingan bersama khususnya dalam pembelajaran. Dampak lain yang ditimbulkan adalah meningkatnya jiwa tolong-menolong, meningkatkan kebersamaan, saling terbuka satu sama lain, meningkatkan jiwa dan rasa kekeluargaan dan membangun komunikasi yang lebih baik.²⁷

²⁷Ima Yusuf Taabi, “Strategi Pembelajaran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Interpersonal Peserta Didik pada Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Model Gorontalo (*Tesis* tidak diterbitkan. PPs UIN Alauddin Makassar, 2011), h. 108.

- b. Andi Farida (2010) dalam tesisnya yang berjudul “*Peningkatan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Peserta Didik Kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMP Negeri 6 Makassar.*” Dia menjelaskan bahwa pengaruh pelaksanaan strategi pembelajaran PAI terhadap hasil belajar PAI pada peserta didik kelas mempunyai relevansi positif, yang indikatornya dapat dilihat pada perolehan hasil belajar siswa RSBI yang mencapai angka rata-rata 89 lebih tinggi jika dibandingkan dengan pemerolehan nilai hasil belajar kelas regular yang hanya mencapai angka rata-rata 81.²⁸
- c. Maman Sarman (2009) dalam tesisnya yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Strategies untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Eksperimen di SMP Negeri 8 Ciamis-Jawa Barat)*”, menerangkan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning Strategies* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan prestasi belajar peserta didik kelas VIII SMP Negeri 8 Ciamis-Jawa Barat.²⁹
- d. Muliyani (2009) dalam tesisnya yang berjudul “*Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kendari)*”

²⁸Andi Farida, “Peningkatan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Prestasi Peserta Didik Kelas Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) SMP Negeri 6 Makassar” (*Tesis* tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin, Makassar, 2010), h. 201.

²⁹Maman Sarman, “Penerapan Model Pembelajaran *Cooperative Learning Strategies* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Studi Eksperimen di SMP Negeri 8 Ciamis-Jawa Barat)” (*Tesis* tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. 99.

menerangkan bahwa metode SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar Qur'an Hadis dibanding dengan metode pembelajaran konvensional.³⁰

Dari keempat kajian tesis di atas maka penulis menyimpulkan bahwa terdapat persamaan dari deskripsi variabel yang penulis jadikan sebuah penelitian. Meskipun persamaan variabel tersebut hanya berupa pengkajian mengenai berbagai macam strategi dan kaitannya terhadap variabel lain dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik.

2. Landasan Teori

Howard Gardner dalam tulisannya *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*, Penerbit Basic Books-New York, 1999 memaparkan bahwa Gardner menjelaskan dari tujuh kecerdasan kemudian bertambah menjadi kecerdasan lainnya seperti *naturalist intelligence* dan *existential intelligence* serta bahasan lain seperti *moral intelligence* adakah?, *multiple intelligences in the school* dan *multiple intelligences in the wider world* serta bahasan-bahasan lainnya.³¹

Thomas Armstrong dalam bukunya *Multiple Intelligences in the Classroom*, edisi Ketiga-Alexandria, Virginia USA: ASCD, 2009 menuliskan bahwa Gardner *provided a means of mapping the broad range of abilities that humans possess by grouping their capabilities into the following eight comprehensive categories or intelligences such as linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal and naturalist.*³²

³⁰Muliyani, "Penerapan Metode SQ3R dalam Pembelajaran Qur'an Hadis Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Kendari)," (Tesis tidak diterbitkan, PPs UIN Alauddin, Makassar, 2009), h. 107.

³¹Howard Gardner, *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for the 21st Century* (t.Cet. New York: Basic Book, 1999), h. 41.

³²Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom* (Cet. III; Alexandria, Virginia USA: ASCD, 2009), h. 6-7.

Munif Chatib dalam tulisannya *Gurunya Manusia (Menjadikan Semua Anak Istimewa dan Semua Anak Juara)*, edisi Pertama-Bandung: Kaifa Learning, 2011 mendeskripsikan bahwa teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Howard Gardner, seorang psikolog dari *Project Zero Harvard University* pada 1983. Hal yang menarik pada teori ini adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences* teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan.³³

Munif Chatib dalam karyanya yang berjudul *Sekolahnya Manusia*, edisi Ketiga-Bandung: Penerbit Kaifa, 2009 menjelaskan mengenai teori *multiple intelligences* yang dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai landasan teori. Beberapa hal yang ditekankannya adalah keberanian Gardner melakukan redefinisi tentang kecerdasan, bahwa kecerdasan tidak dapat dinilai dan dibatasi pada tes-tes formal belaka sehingga lahirlah sebuah karya dan anggapan bahwa sekolah manusia adalah sekolah berbasis MI (*multiple intelligences*), yaitu sekolah yang menghargai berbagai jenis kecerdasan manusia.³⁴

Nurlaila Nqm Tientje dalam bukunya *Multipel Intelligensi Pendidikan Anak Usia Didik*, edisi Pertama-Jakarta: Penerbit Rekatama, 2010 menggambarkan bahwa dalam mengantarkan anak-anak menjadi manusia mandiri dan bertanggung jawab, orangtua perlu menggali, mengasah dan melejitkan potensi multipel inteligensi

³³Munif Chatib, *op. cit.*, h. 132.

³⁴Munif Chatib, *op. cit.*, h. xxi-xxii

anaknya. Tambahnya pula perkembangan potensi multipel inteligensi tidak akan optimal bila kurang dilatih sejak usia dini. Meskipun secara kodrati seorang anak diwarisi bakat bawaan berupa potensi multipel inteligensi, akan lebih terasah dan melejit potensinya menjadi kecerdasan apabila dilatih secara terencana dan terprogram.³⁵

Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie dalam tulisannya yang berjudul *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*, edisi ke-18-Bandung: Penerbit Kaifa, 2006 memaparkan bahwa berkat kerja cemerlang Howard Gardner, psikolog kognitif dan ko-direktur Proyek Zero di Universitas Harvard, Gardner menemukan beberapa jenis kecerdasan tidak hanya satu yang dapat diukur dan dijumlah sebagaimana kecerdasan IQ. Teorinya menawarkan pandangan yang lebih luas mengenai kecerdasan dan menyarankan bahwa kecerdasan adalah suatu kesinambungan yang dapat dikembangkan seumur hidup. Dalam karyanya ini Bobbi dan kawan-kawan menyebutnya sebagai kecerdasan berganda bertemu SLIM-n-BIL³⁶

Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl dalam bukunya yang berjudul *Accelerated Learning for the 21st Century*, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia *Cara Belajar Cepat Abad XXI* oleh Dedy Ahimsa, edisi Ketiga, Bandung, 2002 menjelaskan bahwa dalam pengembangan dan penggunaan *multiple intelligences*

³⁵Nurlaila Nqm Tientje, *Multipel Inteligensi Pendidikan Anak Usia Dini* (Cet. I; Bogor: Rekatama, 2010), h. 79-80.

³⁶Bobbi DePorter, Mark Reardon dan Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Cet. XVIII; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), h. 96. SLIM-n-BIL merupakan singkatan dari kedelapan kecerdasan yang diungkapkan dalam teori Howard Gardner yaitu S, merupakan kecerdasan spasial/visual, L, merupakan kecerdasan linguistik-verbal, I, merupakan kecerdasan interpersonal, M, merupakan kecerdasan Musikal-Ritmik, N, merupakan kecerdasan naturalis, B, merupakan kecerdasan badan-kinestetik, I, merupakan kecerdasan intrapersonal, dan L, kecerdasan logis-matematis.

secara sadar mengenai semua jenis kecerdasan menuntun kepada pembelajaran yang seimbang-pembelajaran yang dapat mengembangkan, menumbuhkan, dan mendorong berpikir dalam cara baru sehingga dapat diketahui hasilnya yaitu menjadikan kreatif dalam setiap proses pembelajaran.³⁷

Bunda Lucy dalam bukunya yang berjudul *Mendidik sesuai dengan Minat dan Bakat Anak (Painting Your Children's Future)*, Edisi Kedua, Jakarta, 2010 memaparkan bahwa menurut Howard Gardner kecerdasan bukanlah sesuatu yang bersifat tetap melainkan kecerdasan akan lebih tepat kalau digambarkan sebagai suatu kumpulan kemampuan atau keterampilan yang dapat ditumbuhkan dan dikembangkan. Selain itu, kecerdasan bersifat laten, ada pada setiap manusia tetapi dengan kadar pengembangan yang berbeda. Oleh sebab itu, Gardner mengindikasikan bahwa sebenarnya setiap anak itu cerdas.³⁸

Allen N. Mendler dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Hati*, Edisi Pertama, Bandung, 2010 menggambarkan dan menjelaskan kiat-kiat praktis, konkret dan mudah digunakan yang terbukti ampuh dalam meningkatkan hubungan guru dengan para peserta didik yang bermasalah. Hal ini merupakan komponen dari *multiple intelligences* dalam melihat setiap potensi ataupun permasalahan yang ada pada diri peserta didik.³⁹

Bobbi DePorter dan Mike Hernacki dalam karyanya yang berjudul *Quantum Learning* (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan), Edisi XXVII,

³⁷Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl, *Accelerated Learning for the 21st Century*, (Cara Belajar Cepat Abad XXI) (Cet. III; Jakarta: Nuansa, 2002), h. 150-151.

³⁸Bunda Lucy, *op. cit.* h. 68.

³⁹Allen N. Mendler, *Mendidik dengan Hati* (Cet.I; Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2010), h. 11.

Bandung, 2009, memaparkan dalam neokortekslah semua kecerdasan yang lebih tinggi berada, yang membuat manusia unik sebagai spesies. Menurut Howard Gardner telah mengidentifikasi berbagai kecerdasan khas atau “cara-cara mengetahui” yang dapat dikembangkan pada manusia. Di antara kecerdasan-kecerdasan ini adalah kecerdasan linguistik, matematika, visual/spasial, kinestetik, musik, dan antarpribadi.⁴⁰

Dengan demikian dipahami bahwa teori *multiple intelligences* dari Howard Gardner memberikan perubahan besar dan pengaruh pada proses pembelajaran di sekolah-sekolah sehingga dapat menemukan kecerdasan pada setiap diri peserta didik, melatih serta mengembangkannya menjadi insan yang unggul pada kecerdasannya masing-masing.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.
- b. Untuk menganalisis kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusi dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

⁴⁰Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)* (Cet. XXVII; Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2009), h. 30.

- c. Untuk menganalisis, mengidentifikasi, dan merumuskan pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan ilmiah dalam penelitian ini adalah:

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran yang bersifat ilmiah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pengkajian pendekatan, strategi dan metode dalam proses pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran bagi para peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut mengenai pokok permasalahan yang diteliti.

Sedangkan kegunaan praktis dalam pengkajian ini adalah:

- a. Sebagai input positif dalam penerapan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.
- b. Sebagai bahan masukan dan referensi kepada guru atau para pendidik khususnya dan untuk di seluruh Indonesia dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakter kecerdasan para peserta didik.

F. *Garis Besar Isi Tesis*

Tesis ini terdiri atas lima bab yang dituangkan dalam garis besar isi tesis sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan, diuraikan tentang pokok pikiran yang menjadi latar belakang masalah penelitian, setelah itu dirumuskan masalahnya. Untuk mendapatkan gambaran umum dari tesis ini maka dijelaskan mengenai definisi

operasional variabel, berikut penjelasan tentang kajian pustaka sebagai telaah mendudukan posisi penelitian, serta pada akhir bab disebutkan tentang garis besar isi tesis sebagai gambaran global dari bab pertama sampai bab kelima.

Bab kedua merupakan tinjauan teoretis. Bab ini diuraikan tentang pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, apa itu *multiple intelligences*?, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan prestasi belajar dan pada akhir bab ini dicantumkan kerangka teoretis.

Bab ketiga adalah metodologi penelitian. Penulis menguraikan tentang pemilihan jenis penelitian yang digunakan, disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya, penjelasan mengenai data yang diperoleh penulis di lapangan, baik berupa data primer maupun data sekunder. Teknik pengumpulan data, berupa observasi, wawancara, dokumentasi, dan pada bagian akhir bab, penulis memaparkan metode pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat merupakan hasil penelitian dan pembahasan. Penulis mengawali dengan mencantumkan sejarah berdirinya SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar dilanjutkan dengan deskripsi tentang visi dan misi sekolah. Penulis kemudian memaparkan langkah-langkah penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, faktor yang mempengaruhi penerapan pendekatan *multiple intelligences* dan kelebihan serta kekurangan dan solusinya dari pendekatan tersebut terhadap prestasi peserta didik. Sebagai penutup pada bab ini penulis mengulas secara menyeluruh data yang diperoleh dengan menginterpretasikan dalam pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima merupakan penutup. Dalam bab ini, penulis menguraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang disertai dengan rekomendasi sebagai implikasi dari sebuah penelitian.



BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Pendekatan Pembelajaran Multiple Intelligences

Dalam kajian ini penulis memaparkan satu persatu mengenai pendekatan, metode, teknik, taktik dan strategi.

1. Pendekatan

Istilah pendekatan memiliki perbedaan dengan strategi dan metode. Wina Sanjaya mengemukakan bahwa pendekatan dapat diartikan sebagai “titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran.”¹

Roy Killen dalam Wina Sanjaya menyebutkan ada dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu:

Pendekatan yang berpusat pada guru (*teacher-centered approaches*) dan pendekatan yang berpusat pada siswa (*student-centered approaches*). Pendekatan yang berpusat pada guru menurunkan strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), pembelajaran deduktif atau pembelajaran ekspositori. Sedangkan, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa menurunkan strategi pembelajaran *discovery* dan inkuiri serta strategi pembelajaran induktif.²

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan merupakan cara guru melihat atau memandang proses pembelajaran yang dapat diperhatikan sehingga dari pendekatan tersebut lahirlah pendekatan yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa.

¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan* (Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), h. 127.

²*Ibid.*

2. Metode

Kata metode menurut Kamus Bahasa Indonesia berarti:

- a. Cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud (ilmu pengetahuan dsb).
- b. Cara kerja yang teratur dan bersistem untuk dapat melaksanakan suatu kegiatan dengan mudah guna mencapai maksud yang ditentukan.³

Selain pengertian metode menurut kamus di atas, penulis juga mengutip pendapat dari Abdul Majid dalam bukunya *Perencanaan Pembelajaran* menyebutkan pengertian metode merupakan “rencana menyeluruh tentang penyajian materi ajar secara sistematis dan berdasarkan pendekatan yang ditentukan.”⁴ Dengan demikian metode bersifat prosedural guna mencapai tujuan yang diinginkan.

3. Teknik

Abdul Majid memberi pengertian mengenai teknik yaitu “kegiatan spesifik yang diimplementasikan dalam kelas sesuai dengan metode dan pendekatan yang dipilih.”⁵ Wina Sanjaya memberikan definisi mengenai teknik yang berarti “cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode.”⁶ Dengan demikian dapat penulis simpulkan bahwa teknik merupakan cara-cara yang dilakukan guru terkait dengan penggunaan metode yang digunakan di kelas.

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Cet.II; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1022.

⁴Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 132.

⁵*Ibid.*, h. 132-133.

⁶Wina Sanjaya, *op. cit.*, h. 127.

4. Taktik

Taktik berarti “gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu.”⁷ Dengan demikian, taktik sifatnya lebih individual daripada teknik.

5. Strategi

Dalam kamus *Oxford Learner's Pocket Dictionary*, kata *strategy* diartikan sebagai “*general plan of action, planning and managing*.”⁸ Dalam dunia pendidikan strategi menurut J.R. David dalam Wina Sanjaya diartikan sebagai “*a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*”.⁹ Dengan demikian kata strategi dapat diartikan sebagai sebuah perencanaan, pengelolaan pada sekumpulan desain kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan.

Selanjutnya Kemp dalam Wina Sanjaya menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien.”¹⁰ Senada dengan yang dikemukakan Kemp di atas, Dick dan Carey dalam Wina Sanjaya menyebutkan bahwa strategi pembelajaran itu adalah “suatu set materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa.”¹¹

Istilah strategi dalam konteks pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu pola umum dalam tindakan antara guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas

⁷*Ibid.*

⁸Martin H. Manser, *Oxford Learner's Pocket Dictionary* (Cet. VII; New York: Oxford University Press, 1996), h. 410.

⁹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Cet. V; Jakarta: Kencana, 2006), h. 126.

¹⁰*Ibid.*

¹¹*Ibid.*

pembelajaran. Pola umum yang dimaksud merupakan macam-macam dan sekuensi (urutan) tindakan guru-peserta didik pada berbagai ragam *events* pembelajaran.¹²

Terkait dengan definisi strategi, Abu Ahmadi juga berpandangan bahwa strategi dimaksudkan sebagai daya upaya guru dalam menciptakan suatu sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses mengajar. Dalam artian tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai secara berdaya guna dan berhasil guna, guru dituntut memiliki kemampuan mengatur secara umum dari komponen-komponen pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjalin keterkaitan fungsi antar komponen pembelajaran dimaksud.¹³ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa strategi merupakan langkah awal yang harus dipersiapkan oleh guru sebelum memulai sebuah pembelajaran di kelas.

6. Tujuan dan Fungsi Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, strategi sangat dibutuhkan. Hal ini bertujuan untuk lebih meningkatkan kualitas peserta didik menuju terbinanya insan yang handal dan mampu. Tentunya untuk tujuan ini maka strategi pembelajaran termasuk di dalamnya mengidentifikasi segala bentuk dalam pelaksanaan proses pembelajaran.

Muhaimin, mengemukakan bahwa paling tidak strategi pembelajaran tersebut sangat bermanfaat pada setiap tahapan dan proses belajar mengajar, baik pada tahap kesiapan (*readiness*), pemberian motivasi, memberikan persepsi, retensi maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada siswa.¹⁴

¹²Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran, edisi Revisi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 32.

¹³Abu Ahmadi dan Joko Tri Prasetya, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 11.

¹⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), h. 137-144.

Dapat dijelaskan bahwa strategi yang dibutuhkan adalah menyangkut pada persiapan dalam proses pembelajaran dan yang harus menjadi perhatian guru pada tahap persiapan disini adalah bagaimana guru melihat kesiapan peserta didik baik kesiapan pada fisik maupun psikis mereka.

Selanjutnya faktor pemberian motivasi, memberikan persepsi, retensi dan maupun dalam melakukan transfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik juga sangat erat pentingnya untuk menjadi bahan perhatian guru dalam melihat kesemuanya dari komponen tersebut untuk menciptakan iklim suasana belajar di kelas yang menarik dan tentunya sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu keberhasilan peserta didik dalam menyerap pelajaran dan pesan yang guru sampaikan.

Untuk menjelaskan tentang fungsi strategi pendidikan, alangkah pentingnya untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang fungsi pendidikan nasional sebagai tujuan nasional dari suatu pendidikan di Indonesia. Perlunya hal ini mengingat bahwa seluruh proses pendidikan yang diselenggarakan bermuara pada fungsi pendidikan nasional itu sendiri.

Adapun fungsi pendidikan nasional sebagai berikut:

- a. Alat membangun pribadi, pengembangan warga negara, pengembangan kebudayaan, dan mengembangkan bangsa Indonesia.
- b. Menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat bangsa Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional.¹⁵

¹⁵Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), h. 127.

Berkenaan dengan pencapaian tujuan pembelajaran, strategi pendidikan merupakan salah satu aspek yang perlu dipertimbangkan termasuk dalam merencanakan pembelajaran hingga pada pelaksanaan pembelajaran. Sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya pada tercapainya tujuan tersebut.

7. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Berikut ini penulis uraikan macam-macam strategi pembelajaran yang dikutip dari bukunya Hisyam Zaini, dkk yang berjudul *Strategi Pembelajaran Aktif*.

a. Pengalaman Penting (*critical incident*)

Strategi ini digunakan untuk memulai pelajaran/perkuliahan. Tujuan dari penggunaan strategi ini adalah untuk melibatkan peserta didik/mahasiswa sejak awal dengan melihat pengalaman mereka.¹⁶ Jadi, materi yang akan dipelajari dikaitkan dengan pengalaman peserta didik/mahasiswa yang pernah dialami dan berkesan bagi mereka.

b. Tebak Pelajaran (*prediction guide*)

Strategi ini digunakan untuk melibatkan peserta didik/mahasiswa di dalam proses pembelajaran secara aktif dari awal sampai akhir. Dengan strategi ini peserta didik/mahasiswa diharapkan dapat terlibat dalam perkuliahan semenjak awal pertemuan dan tetap mempunyai perhatian ketika guru/dosen menyampaikan materi. Di awal pertemuan peserta didik/mahasiswa diminta untuk menebak apa yang akan muncul dalam topik tertentu. Selama penyampaian materi peserta didik/mahasiswa dituntut untuk mencocokkan hasil tebakan mereka dengan materi yang disampaikan

¹⁶Hisyam Zaini, dkk., *Strategi Pembelajaran Aktif* (Cet. III; Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005), h. 2.

oleh dosen.¹⁷ Dalam strategi ini peserta didik/mahasiswa menebak atau membuat perkiraan-perkiraan yang mereka dapatkan dalam pembelajaran.

c. Menilai Kelas (*assessment search*)

Strategi ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa dalam kelas tertentu. Strategi ini dapat dilakukan dalam waktu yang cepat dan sekaligus melibatkan peserta didik/mahasiswa sejak awal pertemuan untuk saling mengenal dan bekerjasama.¹⁸

Melalui strategi ini peserta didik/mahasiswa diberi satu pertanyaan setelah dibagi dalam beberapa kelompok dan kemudian mewawancarai kelompok lain untuk mendapatkan jawaban dari mereka dan setelah itu masing-masing kelompok meringkas dan menyeleksi hasil wawancara tersebut.

d. Saling Tukar Pengetahuan (*active knowledge sharing*)

Strategi ini dapat membawa peserta didik/mahasiswa siap belajar dengan cepat dan dapat digunakan untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik/mahasiswa di samping untuk membentuk kerjasama tim. Strategi ini dapat dilakukan pada hampir semua mata pelajaran/mata kuliah.¹⁹ Jadi, pada strategi ini dirancang untuk melihat tingkat kemampuan peserta didik/mahasiswa dan kerjasama dalam kelas.

e. Pengajaran Sinergis (*synergetic teaching*)

Strategi yang menggabungkan dua cara belajar yang berbeda. Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik/mahasiswa untuk saling berbagi hasil

¹⁷*Ibid.*, h. 4.

¹⁸*Ibid.*, h. 15.

¹⁹*Ibid.*, h. 22.

belajar dari materi yang sama dengan cara yang berbeda dengan membandingkan catatan mereka.²⁰ Melalui strategi ini dapat menciptakan kreativitas siswa baik dalam menuangkan ide maupun dalam interaksi dengan teman lainnya di kelas.

f. Debat Aktif (*active debate*)

Strategi yang secara aktif melibatkan semua peserta didik/mahasiswa di dalam kelas bukan hanya para pelaku debatnya saja. Materi yang menjadi bahan perdebatan bisa berupa materi dari buku atau bisa mengenai peristiwa atau fenomena yang tengah terjadi.²¹ Inti dari pemberian strategi tersebut adalah membangun dan menciptakan wawasan luas, mandiri serta percaya diri.

g. Sortir Kartu (*card sort*)

Strategi ini merupakan kegiatan kolaboratif yang bisa digunakan untuk mengajarkan konsep, karakteristik klasifikasi, fakta tentang objek atau mewawancarai ilmu yang telah diberikan sebelumnya. Gerakan fisik yang dominan dalam strategi ini dapat membantu mendinamisir kelas yang kelelahan.²² Strategi ini melatih ingatan, wawasan, dan kelincahan gerak tubuh dalam merespon segala sesuatunya berdasarkan intruksi dari guru/dosen.

h. Belajar Model Jigsaw (*jigsaw learning*)

Strategi ini digunakan untuk materi yang akan dipelajari dan dibagi menjadi beberapa bagian dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian. Kelebihannya yaitu dapat melibatkan seluruh peserta didik/mahasiswa dalam belajar

²⁰*Ibid.*, h. 35.

²¹*Ibid.*, h. 39.

²²*Ibid.*, h. 53.

dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain.²³ Inti dari strategi model jigsaw ini adalah berbagi pengalaman dan ilmu kepada teman lain.

i. Membuat Contoh Praktek (*modeling the way*)

Strategi ini memberi kesempatan kepada peserta didik/mahasiswa untuk mempraktekkan keterampilan spesifik yang dipelajari di kelas melalui demonstrasi. Peserta didik/mahasiswa diberi waktu untuk menciptakan skenario sendiri dan menentukan bagaimana mereka mengilustrasikan keterampilan dan teknik yang baru saja dijelaskan. Strategi ini akan sangat baik jika digunakan untuk mengajarkan pelajaran yang menuntut keterampilan tertentu.²⁴ Pemberian strategi ini kepada peserta didik/mahasiswa bertujuan untuk membangun solidaritas dalam tim, percaya diri dan tingkat ingatan yang tinggi dalam mengekspresikan lakon yang diperankannya.

j. Sel Belajar (*the learning cell*)

Sel belajar atau peserta didik/mahasiswa berpasangan, menunjuk pada suatu bentuk belajar kooperatif dalam bentuk berpasangan dengan cara peserta didik/mahasiswa bertanya dan menjawab pertanyaan secara bergantian berdasar pada materi bacaan yang sama.²⁵ Tujuan dari strategi ini adalah setiap peserta didik/mahasiswa dilatih untuk mengeluarkan argumen dan keterampilan bertanya.

²³*Ibid.*, h. 59.

²⁴*Ibid.*, h. 78.

²⁵*Ibid.*, h. 90.

Adapun macam-macam strategi pembelajaran lainnya seperti yang ditulis oleh Melvin L. Silberman²⁶ dalam bukunya yang berjudul *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)* sebagai berikut:

a. Hembusan Angin Kencan

Strategi ini merupakan kegiatan pembuka yang cepat dan memberi peserta didik keleluasaan untuk bergerak dan tertawa. Kegiatan ini merupakan sarana pembentuk tim yang baik dan memungkinkan peserta didik untuk lebih mengenal satu sama lain.²⁷ Pada strategi ini didesain untuk mengaktifkan kerja otak peserta didik di sisi lain juga untuk dapat saling mengenal dan bekerjasama dengan teman lainnya sebelum pembelajaran dimulai.

b. Menyemarakkan Suasana Belajar

Strategi ini dirancang untuk mewujudkan iklim belajar informal yang santai dengan meminta peserta didik menggunakan humor kreatif tentang materi pelajaran yang tengah diajarkan. Strategi ini tidak hanya akan membuat peserta didik berhumor ria namun juga berpikir.²⁸ Tujuan dari strategi ini adalah untuk meraih ketajaman berpikir peserta didik dalam kondisi santai dan menyenangkan.

c. Studi Kasus Bikin-Siswa

Studi kasus diakui secara luas sebagai salah satu metode belajar terbaik. Diskusi kasus pada umumnya berfokus pada persoalan yang ada dalam situasi atau

²⁶Dalam buku ini dibahas secara menyeluruh strategi pembelajaran siswa aktif sebanyak 101 macam, namun penulis hanya mengambil dan menulis beberapa diantaranya. Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)* (t. Cet. United States of America, 1996). Dalam buku yang sama lihat juga Melvin L. Silberman, *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)* (Cet. III; Bandung: Nusamedia, 2009).

²⁷*Ibid.*, h. 84.

²⁸*Ibid.*, h. 107.

dalam contoh konkret, tindakan yang mesti diambil dan pelajaran yang bisa dipetik serta cara-cara menangani atau menghindari situasi semacam itu di masa mendatang.²⁹ Jadi, dalam strategi ini membantu peserta didik untuk lebih kooperatif dan memiliki wawasan luas.

d. Peta Pikiran

Pemetaan pikiran merupakan cara kreatif bagi tiap peserta didik untuk menghasilkan gagasan, mencatat apa yang dipelajari, atau merencanakan tugas baru. Meminta peserta didik untuk membuat peta pikiran memungkinkan mereka untuk mengidentifikasi dengan jelas dan kreatif apa yang telah mereka pelajari atau apa yang tengah mereka rencanakan.³⁰ Dalam disain strategi ini bertujuan untuk membangun kreativitas siswa baik dalam berpikir maupun dalam menghubungkan berbagai informasi.

e. Lempar Bola

Strategi ini merupakan cara dramatis dalam mempraktikkan keterampilan kerja. Cara ini menempatkan peserta didik dalam situasi sulit yang harus mereka jelaskan cara mengatasinya.³¹ Strategi ini bertujuan untuk melatih konsentrasi peserta didik dan kerjasama dalam kelas.

Berikut ini ada tiga macam model pembelajaran yang penulis kutip dari Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif)*.

²⁹*Ibid.*, h. 187.

³⁰*Ibid.*, h. 200.

³¹*Ibid.*, h. 242.

a. Model Pembelajaran Perolehan Konsep (*concept attainment model*)³²

Model ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami suatu konsep tertentu dan model pendekatan ini lebih digunakan ketika penekanan pembelajaran lebih dititikberatkan pada pengenalan konsep baru, melatih kemampuan berpikir induktif dan melatih berpikir analisis.³³

Prosedur pembelajaran terdiri dari tiga tahap diantaranya pada tahap pertama yaitu tahap kategorisasi. Tahap ini merupakan upaya mengkategorikan sesuatu yang sama atau tidak sesuai dengan konsep yang diperoleh. Tahap kedua, pada tahap ini kategori yang tidak sesuai disingkirkan dan kategori yang sesuai digabungkan sehingga membentuk suatu konsep setelah itu, suatu konsep tertentu dapat disimpulkan. Pada tahap ketiga ini yang dimaksud dengan perolehan konsep.³⁴

Sebagai contoh, seorang guru ingin memperkenalkan konsep mamalia kepada peserta didiknya. Kategori yang diperkenalkan misalnya berupa contoh yang sesuai dan tidak sesuai. Misalnya menyusui (sesuai), bertelur (tidak sesuai), mengandung (sesuai), tidak berbulu (tidak sesuai), dan berbulu (sesuai). Dengan demikian peserta didik akan memperoleh konsep bahwa mamalia adalah hewan yang menyusui, mengandung anaknya dan berbulu.³⁵ Jadi, inti dari model ini adalah penekanan materi terhadap pemahaman mengenai konsep itu sendiri.

³²Model ini dikembangkan oleh Jerome Brunner, Jacqueline Goodnow dan George Austin Brunner. Goodnow dan Austin yakin bahwa lingkungan sekitar manusia beragam dan sebagai manusia harus mampu membedakan, mengkategorikan dan menamakan semua itu. Kemampuan manusia dalam membedakan, mengelompokkan dan menamakan sesuatu inilah yang menyebabkan munculnya sebuah konsep. Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses pembelajaran yang Kreatif dan Efektif)* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 10-11.

³³*Ibid.*

³⁴*Ibid.*

³⁵*Ibid.*

b. Model Pembelajaran Berpikir Induktif³⁶

Pada strategi ini terbagi menjadi tiga strategi. Strategi pertama pembentukan konsep. Pada tahapan ini terdiri dari tiga tahap yaitu mengidentifikasi data yang relevan dengan permasalahan, mengelompokkan data atas dasar kesamaan karakteristik dan membuat kategori serta memberi label pada kelompok-kelompok data yang memiliki kesamaan karakteristik.³⁷

Strategi kedua. Strategi ini merupakan cara mengajarkan bagaimana menginterpretasi, menyimpulkan data dan selanjutnya membuat kesimpulan. Strategi ketiga merupakan kelanjutan dari strategi pertama dan kedua. Maksudnya setelah peserta didik dapat merumuskan suatu konsep, menginterpretasi dan menyimpulkan data selanjutnya peserta didik diharapkan dapat menerapkan suatu prinsip tertentu ke dalam situasi permasalahan yang berbeda atau peserta didik diharapkan dapat menerapkan suatu prinsip untuk menjelaskan suatu fenomena baru.³⁸ Tujuan dari strategi ini menurut penulis adalah membangun kerja kognitif dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

³⁶Model ini merupakan karya Hilda Taba. Suatu strategi pembelajaran yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam mengolah informasi. Model ini dikembangkan atas dasar beberapa postulat yaitu kemampuan berpikir dapat diajarkan, berpikir merupakan suatu transaksi aktif antara individu dengan data. Artinya dalam *setting* kelas bahan ajar merupakan sarana bagi peserta didik untuk mengembangkan operasi kognitif tertentu. Dalam *setting* tersebut, peserta didik belajar mengorganisasikan fakta ke dalam suatu sistem konsep. Anggapan lain bahwa proses berpikir merupakan suatu urutan tahapan yang beraturan. Maksudnya agar dapat menguasai keterampilan berpikir tertentu, prasyarat tertentu harus dikuasai terlebih dahulu dan urutan tahapan ini memerlukan strategi pembelajaran tertentu agar dapat mengendalikan tahapan-tahapan tersebut. *Ibid.*, h. 12.

³⁷*Ibid.*, h. 13.

³⁸*Ibid.*

c. Model Pembelajaran *Inquiry Training*³⁹

Tujuan utama model ini adalah membuat peserta didik menjalani suatu proses tentang bagaimana pengetahuan diciptakan. Untuk mencapai tujuan ini, peserta didik dihadapkan pada sesuatu/masalah yang misterius, belum diketahui tetapi menarik. Inti dari strategi ini adalah masalah tersebut atau yang disajikan berdasarkan suatu gagasan yang dapat ditemukan bukan mengada-ada.⁴⁰

Ada lima langkah prosedur mengajarkan *inquiry training*. Tahap pertama adalah peserta didik dihadapkan pada suatu situasi yang membingungkan. Tahap kedua dan ketiga adalah pengumpulan data untuk verifikasi dan eksperimentasi. Pada tahap kedua dan ketiga ini peserta didik menanyakan serangkaian pertanyaan yang dapat dijawab oleh guru dengan jawaban “ya” atau “tidak”.⁴¹

Tahap kedua merupakan tahap verifikasi yaitu peserta didik menggali informasi tentang peristiwa yang mereka alami. Sedangkan eksperimen pada tahap ketiga yaitu guru memperkenalkan kepada peserta didik suatu unsur baru pada suatu situasi tertentu untuk menunjukkan bahwa suatu peristiwa dapat terjadi secara berbeda.⁴²

³⁹Model pembelajaran ini dikembangkan oleh seorang tokoh yang bernama Suchman. Dia menyakini bahwa anak-anak merupakan individu yang penuh rasa ingin tahu akan segala sesuatu. Oleh karena itu, prosedur ilmiah dapat diajarkan secara langsung kepada mereka. Alasan Suchman mengembangkan teori ini didasarkan pada empat anggapan dasar yaitu (1) secara alami manusia mempunyai kecenderungan untuk selalu mencari tahu akan segala sesuatu yang menarik perhatiannya, (2) manusia akan menyadari keingintahuan akan segala sesuatu tersebut dan akan belajar untuk menganalisis strategi berpikirnya, (3) strategi baru dapat diajarkan secara langsung dan ditambahkan /digabungkan dengan strategi lama yang telah dimiliki peserta didik dan (4) penelitian kooperatif (*cooperative inquiry*) dapat memperkaya kemampuan berpikir dan membantu peserta didik belajar tentang suatu ilmu yang senantiasa bersifat tentatif dan belajar menghargai penjelasan atau solusi alternatif. *Ibid.*, h. 14.

⁴⁰*Ibid.*, h. 15.

⁴¹*Ibid.*

⁴²*Ibid.*

Tahap keempat adalah tahap merumuskan penjelasan atas peristiwa yang telah dialami peserta didik dan langkah terakhir dari tahapan model ini adalah menganalisis proses penelitian yang telah mereka lakukan. Pada tahap ini, peserta didik diminta untuk menganalisis pola penelitian yang telah mereka lakukan.⁴³ Jadi, inti dari model pembelajaran ini adalah mampu memformulasikan suatu masalah yang menarik, misterius dan menantang bagi peserta didik untuk agar mampu berpikir ilmiah.

Dengan demikian penulis berkesimpulan dari ketiga model pembelajaran di atas, terdapat perbedaan pada model pertama yang bertumpu pada proses pembangunan dan perluasan konsep, model kedua berdasar pada membangun kerja kognitif dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan model ketiga berlandaskan pada formulasi masalah yang menarik guna memberikan tantangan pada kemampuan berpikir kreatif dan ilmiah peserta didik.

B. Apa itu *Multiple Intelligences*

Sebelum penulis menjelaskan mengenai *multiple intelligences* maka terlebih dahulu penulis menuliskan tentang pengertian kecerdasan/inteligensi berikut ini.

1. Pengertian Kecerdasan/Inteligensi

Kecerdasan didefinisikan berbeda tergantung pada ranah kajian para pencetus kecerdasan. Berikut ini perbedaan kecerdasan yang diungkap oleh para ahli di antaranya:

Alfred Binet dan Theodore Simon mendefinisikan kecerdasan ke dalam tiga komponen diantaranya:

⁴³*Ibid.*, h. 16.

- a. Kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan.
- b. Kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan.
- c. Kemampuan mengkritik diri sendiri.⁴⁴

Dari definisi kecerdasan di atas, penulis berpandangan bahwa Alfred Binet dan Theodore Simon mengklarifikasikan kecerdasan dalam tiga bagian pertama, kemampuan mengarahkan pikiran, kemampuan mengubah arah tindakan dan kemampuan mengkritik diri sendiri. Definisi kecerdasan yang diadopsi oleh kedua tokoh tersebut lebih cenderung kepada peningkatan kualitas diri atau dengan melihat pada sisi intern dari diri manusia.

Tony Buzan⁴⁵ dalam Agus Efendi mendefinisikan kecerdasan kreatif. Dia mengemukakan bahwa kecerdasan kreatif sebagai kemampuan untuk berpikir dengan cara-cara baru-menjadi orisinil, dan 'berani tampil beda'. Kecerdasan kreatif menurutnya mencakup kefasihan, keluwesan, keaslian, dan memperluas gagasan. Dia juga menyebutkan definisi dari kecerdasan pribadi itu menyangkut pengetahuan dan pemenuhan diri-terutama tentang pemahaman diri sendiri-tentang model atau peta mental diri yang baik dan jujur-dan mampu mengajar dari kehidupan tersebut.⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat dua jenis kecerdasan yaitu kecerdasan kreatif dan kecerdasan pribadi. Kecerdasan kreatif mencakup pada ranah bagaimana seseorang berbuat dan melakukan sesuatu menjadi sesuatu yang

⁴⁴Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005), h. 81.

⁴⁵Pencipta Peta Pikiran (*mind mapping*), dan konsep melek mental, dan konsep-konsep baru tentang fungsi otak yang berhubungan dengan proses Perubahan dan Pemikiran Metapositif. Pendiri *The International Brain Clubs* (Klub Otak Internasional) dan *Buzan Centres*. Dia juga menjadi editor *International Journal of MENSA* (orang-orang ber-IQ tinggi. Tony Buzan, *Use Both Sides of Your Brain* (Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Pikiran) (Cet. II; Surabaya: Ikon Teralitera, 2004), t.h.

⁴⁶*Ibid.*

bernilaiguna sementara kecerdasan pribadi lebih menekankan pada kecerdasan yang ada pada diri sendiri.

Selanjutnya Howard Howard Gardner⁴⁷ yang dikutip dari bukunya *Frame of Mind* dalam Munif Chatib mengatakan bahwa “*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture*”.⁴⁸ Howard Gardner berpendapat bahwa kecerdasan seseorang tidak semata-mata diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal.

Kecerdasan yang diungkapkan oleh Howard Gardner di atas terdiri atas dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*) dan kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (*creativity*).

Sebagai ilustrasi dari kemampuan atau kebiasaan memecahkan masalah (*problem solving*) yang dimaksud dengan Howard Gardner di atas adalah sebagaimana yang penulis kutip dari Munif Chatib dalam bukunya *Gurunya Manusia* sebagai berikut:

Seorang anak berusia “*golden age*” (0-8 tahun) melihat tangga di rumahnya. Sebenarnya, otak anak tersebut menganggap tangga adalah “*problem*” yang harus dia temukan jalan keluarnya, yaitu dengan menaiki tangga tersebut. Lalu, otak memerintahkan anak itu untuk menaiki tangga. Begitu anak tangga pertama berhasil dia lampau, ada perasaan lega serta tantangan untuk terus

⁴⁷Howard Howard Gardner adalah seorang profesor dari Kognisi dan Pendidikan dan kodirektur dari Project Zero di Harvard Graduate School of Education dan di sisi lain sebagai profesor *neurology* di *the Boston University School of Medicine*. Dia seorang pengarang buku yang berjudul *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences* (Basic Books, 1983/1993), *Multiple Intelligences: The Theory in Practice* (Basic Books, 1993), *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century* (Basic Books, 1999), and *Multiple Intelligences: New Horizons* (Basic Books, 2006).

⁴⁸Munif Chatib, *Gurunya Manusia* (Cet.I; Bandung: Kaifa Learning, 2011), h. 132.

menaiki tangga kedua dan seterusnya sampai ke puncak. Jika si anak berhasil menaiki tangga sampai puncak, dalam otak anak tersebut sudah tergores pengalaman menaiki tangga. Ini Ibarat sebuah bab dalam sebuah bidang studi yang sudah tuntas, dengan kompetensi dasar kemampuan menaiki tangga.⁴⁹

Gambaran tersebut sebenarnya merupakan proses menuju cerdas yang dimaksud oleh Howard Gardner sebagai kebiasaan “*problem solving*”. Hanya saja kebanyakan orangtua atau guru tidak memandangnya sebagai pembangun kecerdasan anak, tetapi justru berteriak kepada anak agar berhenti menaiki tangga, dan tidak hanya itu, terkadang dengan mata melotot memintanya turun dan jika anak tersebut masih tetap mempertahankan keinginannya untuk terus menaiki tangga, biasanya sang ibu atau ayah dengan cepat menarik anak tersebut dengan memberikan cubitan sebagai hukuman tidak menuruti perintah dari orangtuanya.⁵⁰

Dari gambaran tersebut terkait kebiasaan memecahkan masalah sungguh yang terkadang luput dari pengetahuan orangtua dan ketidaksadaran guru dalam melihat perkembangan anak dalam menilai perkembangan kecerdasan anak dan hal tersebut merupakan indikator pembunuhan kecerdasan anak yaitu pada ranah kebiasaan *problem solving*.

Mengenai kebiasaan kedua yaitu kebiasaan anak untuk kreatif (*creativity*). Berikut ini ilustrasi yang saya kutip masih dari bukunya Munif Chatib sebagai berikut:

Kebiasaan anak untuk kreatif biasanya juga dipandang oleh kita sebagai orangtua dengan pandangan yang negatif: suka mengotori tempat, suka bongkar-bongkar barang di dapur, suka membuat hal yang aneh-aneh, dan lain-lain. Saya sering melihat “pembunuhan tak sengaja” kreativitas sebagai sumber kecerdasan anak ini pada bulan Ramadan, bulan puasa. Biasanya pada minggu terakhir menjelang Hari Raya Lebaran atau Idul Fitri, setiap ruang terutama

⁴⁹*Ibid.*, h.133.

⁵⁰*Ibid.*

ruang tamu dicat dengan cat dan tukang terbaik. Setelah selesai, sehari kemudian seorang anak menarik tangan ibunya dengan antusias dan tanpa dosa menunjukkan lukisan “pemandangan alam di hutan” buatannya di dinding ruang tamu yang baru saja dicat. Anda bisa bayangkan, apa yang selanjutnya terjadi? sang ibu tentunya akan marah, lagi-lagi tangan si anak jadi korban cubitan dan juga jadi bahan omelan-omelan.⁵¹

Dari ilustrasi ini, anak ingin mengatakan kepada ibunya bahwa dia sudah menciptakan produk baru yang punya nilai budaya, yaitu gambar kreasinya di dinding ruang tamu. Dengan bentakan dan hukuman fisik dari sang ibu, praktis kreativitas anak akan terhenti.⁵²

Gambaran di atas, menunjukkan spontanitas menghentikan kreativitas anak yang bernilai budaya apalagi ditambah dengan ucapan verbal negatif serta hukuman fisik semakin membuat anak tidak berdaya otomatis ide yang akan muncul serta kreativitas yang akan dibentuk menjadi terputus dan dengannya hal ini membunuh salah satu sumber dari pembunuhan kecerdasan pada anak.

Secara umum jika disimpulkan ketiga definisi kecerdasan di atas, tentulah tergantung pada kecenderungan para pencetus mengenai disiplin ilmu yang digelutinya dan hal tersebut adalah benar berdasarkan apa yang mereka telah kemukakan.

Dengan demikian dapat penulis gambarkan definisi kecerdasan dari ketiga pakar di atas sebagai berikut:

⁵¹*Ibid.*, h. 134.

⁵²*Ibid.*

Tabel Definisi Kecerdasan dan Analisis

| No. | Nama Tokoh | Kecerdasan/Inteligensi | Analisis |
|-----|-------------------------------|--|--|
| 1. | Alfred Binet & Theodore Simon | a. Mampu mengarahkan pikiran dan atau tindakan b. Mampu mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan c. Mampu mengkritik diri sendiri | Cenderung pada peningkatan kualitas diri dan sisi internal dari diri manusia. |
| 2. | Tony Buzan | a. Kecerdasan kreatif b. Kecerdasan pribadi |) Kecerdasan kreatif Mampu berbuat dan melakukan sesuatu yang bernilai guna) Kecerdasan pribadi lebih menekankan pada pengembangan kecerdasan yang ada pada diri sendiri. |
| 3. | Howard Howard Gardner | a. Mampu memecahkan masalah (<i>problem solving</i>) b. Mampu menciptakan suatu karya yang bernilai budaya (<i>creativity</i>). | <i>Problem solving</i> dan kreativitas merupakan dua unsur yang dapat menumbuh-kembangkan kecerdasan karena memicu perasaan ingin tahu (<i>what</i>) dan aplikasi perwujudan dari keingintahuan mengenai sesuatu (<i>how</i>). |

Gambar tabel definisi kecerdasan dan analisis di atas, merupakan analisis penulis berdasarkan dari sumber rujukan.⁵³

2. Teori-Teori Tentang Inteligensi

Untuk lebih memperjelas tentang pengertian inteligensi, berikut ini dikemukakan beberapa teori tentang inteligensi sebagai berikut:

⁵³ Agus Efendi, *loc.cit.*, Tony Buzan, *loc. cit.*, dan Munif Chatib, *loc. cit.*

a. Teori “*Uni-Factor*”

Pada tahun 1911, Wilhelm Stren dalam Dalyono memperkenalkan suatu teori tentang inteligensi yang disebut “*uni-factor theory*”. Teori ini dikenal pula sebagai teori kapasitas umum. Menurut teori ini, inteligensi merupakan kapasitas atau kemampuan umum. Karena itu cara kerja inteligensi juga bersifat umum. Reaksi atau tindakan seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan atau memecahkan sesuatu masalah adalah bersifat umum pula. Tambahnya kapasitas umum tersebut timbul akibat pertumbuhan fisiologis ataupun akibat belajar. Kapasitas umum (*general capacity*) yang ditimbulkan itu lazim dikemukakan dengan kode “G”.⁵⁴

b. Teori “*Two-Factors*”

Pada tahun 1904 yaitu sebelum Stren, seorang ahli matematika bernama Charles Spearman, mengajukan sebuah teori tentang inteligensi. Teori Spearman itu terkenal dengan sebutan “*Two Kinds of Factors Theory*.” Spearman mengembangkan teori inteligensi berdasarkan suatu faktor mental umum yang diberi kode ‘g’ serta faktor-faktor spesifik yang diberi tanda ‘s’. Faktor “g” mewakili kekuatan mental umum yang berfungsi dalam setiap tingkah laku mental individu, sedangkan faktor-faktor “s” menentukan tindakan-tindakan mental untuk mengatasi permasalahan.⁵⁵

Orang yang inteligensinya mempunyai faktor “g” luas, memiliki kapasitas untuk mempelajari berbagai ilmu pengetahuan. Orang yang dengan memiliki inteligensi luas ini dapat mempelajari bermacam-macam pelajaran seperti matematika, bahasa, sains, sejarah dan sebagainya.⁵⁶

⁵⁴M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997), h. 185.

⁵⁵*Ibid.* h. 185-186.

⁵⁶*Ibid.*

Orang yang memiliki faktor “g” sedang atau rata-rata ia mempunyai kemampuan sedang untuk mempelajari bidang-bidang studi. Luasnya faktor “g” ditentukan oleh kerjanya otak secara unit atau keseluruhan. Faktor “s” didasarkan pada gagasan, bahwa fungsi otak tergantung kepada ada dan tidaknya struktur atau koneksi yang tepat bagi situasi atau masalah tertentu yang khusus.⁵⁷

c. Teori “*Multi Factors*”

Teori inteligensi multi faktor dikembangkan oleh E.L. Thorndike. Teori ini tidak berhubungan dengan konsep *general ability* atau faktor “g”. Menurut teori ini, inteligensi terdiri atas bentuk hubungan-hubungan neural antara stimulus dan respon. Hubungan-hubungan neural khusus inilah yang mengarahkan tingkah laku individu.⁵⁸

Ketika seseorang dapat menyebutkan sebuah kata, menghafal sajak, menjumlahkan bilangan, atau melakukan pekerjaan itu berarti bahwa ia dapat melakukan itu karena terbentuknya koneksi-koneksi di dalam sistem saraf akibat belajar atau latihan. Manusia diperkirakan memiliki 13 miliar urat saraf sehingga memungkinkan adanya hubungan neural yang banyak sekali. Jadi, inteligensi menurut teori ini adalah jumlah koneksi aktual dan potensial di dalam sistem saraf.⁵⁹

d. Teori “*Primary-Mental-Abilities*”

L.L. Thurstone telah berusaha menjelaskan tentang organisasi inteligensi yang abstrak. Dalam teorinya dia menggunakan tes-tes mental serta teknik-teknik statistik khusus membagi inteligensi menjadi tujuh kemampuan primer, diantaranya:

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸*Ibid.*

⁵⁹*Ibid.*, h. 187.

- a) Kemampuan *numerical*/matematis
- b) Kemampuan verbal atau berbahasa
- c) Kemampuan abstraksi berupa visualisasi atau berpikir
- d) Kemampuan membuat keputusan, baik induktif maupun deduktif
- e) Kemampuan mengenal atau mengamati
- f) Kemampuan mengingat.

Menurut teori ini, inteligensi merupakan penjelmaan dari ke tujuh kemampuan pribadi di atas, masing-masing dari ke tujuh kemampuan primer itu adalah independen serta menjadikan fungsi-fungsi pikiran yang berbeda atau berdiri sendiri. Para ahli lain menyoroti teori ini sebagai teori yang mengandung kelemahan menganggap adanya pemisahan fungsi atau kemampuan pada mental individu. Menurut mereka, setiap kemampuan individu adalah saling berhubungan secara integratif.⁶⁰

e. Teori “*Sampling*”

Pada tahun 1916, Godfrey H. Thomson mengajukan sebuah teori yang disebut teori *sampling*. Teori ini kemudian disempurnakan lagi pada tahun 1935 dan 1948. Menurut teori ini, inteligensi merupakan berbagai kemampuan sampel. Dunia berisikan berbagai bidang pengalaman. Berbagai bidang pengalaman itu dikuasai oleh pikiran manusia tetapi tidak semuanya.⁶¹

Masing-masing bidang hanya dikuasai sebagian-sebagian saja dan hal mencerminkan kemampuan mental manusia. Inteligensi beroperasi dengan terbatas pada sampel dari berbagai kemampuan atau pengalaman dunia nyata. Sebagai contoh,

⁶⁰*Ibid.*, h. 187.

⁶¹*Ibid.*

misalnya saja dunia nyata terdapat kemampuan atau bidang-bidang pengalaman A, B, C. Inteligensi bergerak dengan sampel, misalnya sebagian A dan sebagian B atau dapat pula sebagian dari bidang-bidang A, B, dan C.⁶²

3. Hal-Hal yang dapat Meningkatkan Pembangunan Inteligensi

Kecerdasan dapat meningkat bukan hanya karena individunya yang cerdas melainkan adanya dukungan dari sisi luar individu. Berikut ini lima hal yang dapat meningkatkan pembangunan inteligensi sebagaimana yang penulis kutip dari bukunya Eric Jensen yang berjudul *Brain-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak). Lima hal tersebut sebagai berikut:

a. Lingkungan

Lingkungan yang menantang memaksa otak untuk melenturkan “otot” berpikirnya. Motivasi intrinsik akan terpengaruh ketika seseorang berusaha untuk membalikkan kondisi biokimia yang membuatnya merasa tidak nyaman dan stres. Di sisi lain ketika tubuh mencapai kondisi biokimiawi yang seimbang yang disebut *homeostatis*, motivasi untuk mencapai biasanya akan menurun. Seseorang akan mendapatkan situasi pembelajaran ideal ketika sebuah lingkungan memberikan tingkat tantangan dan stres yang seimbang dengan pemberdayaan dan dukungan. Dalam lingkungan seperti inilah kemajuan terjadi kecepatannya yang paling baik.⁶³

Para pembelajar yang kurang menerima tantangan akan menunjukkan kebosanan mereka dengan perilaku yang menggelisahkan, sementara pembelajar yang

⁶²*Ibid.*, 188.

⁶³Eric Jensen, *Brain-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak) (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), h. 275.

menerima terlalu banyak tantangan cenderung akan merasa kalah dan tersingkirkan, kecuali bila ada beberapa resolusi atau kesuksesan yang berhasil dicapai.⁶⁴

Sebaliknya para guru yang memberikan lingkungan yang aman dan menantang, sembari menjaga agar tetap sejalan dengan kondisi pembelajar dan memberikan respons yang sesuai kepada mereka, berarti telah memfasilitasi sangat banyak momen pengajaran.⁶⁵

Dengan demikian faktor lingkungan yang sehat sangat mendorong kemajuan inteligensi. Begitupun dengan lingkungan yang tidak bersahabat sangat menentukan kemajuan baik dalam hal kebaikan misalnya bertambahnya prestasi atau kreativitas ataupun kemajuan dalam hal yang tidak baik seperti bertambahnya perilaku-perilaku negatif sehingga berdampak pada keinginannya untuk selalu ingin tampil berprestasi.

b. Kemauan dan Kehendak

Faktor terdekat yang membayangi faktor lingkungan adalah faktor motivasi, yang juga dikenal dengan kemauan dan kehendak. Ketika sebuah lingkungan menjadi kondusif terhadap pembelajaran maka motivasi positif biasanya akan mengikuti. Akan tetapi, ketika kehidupan sehari-hari tidak menantang, pembelajar yang paling cemerlang sekalipun akan berakhir dengan menyia-nyiakan potensi intelektual mereka. Sampai seseorang menjadi termotivasi untuk menggunakan dan meningkatkan keterampilan-keterampilan kognitif, mereka cenderung akan tetap diam tak bergerak dan mengalami stagnasi dalam kenyamanan relatif mereka.⁶⁶ Jadi faktor kemauan dan kehendak sangat erat kaitannya dengan lingkungan yang dapat

⁶⁴*Ibid.*

⁶⁵*Ibid.*

⁶⁶*Ibid.*, h. 276.

menciptakan seseorang menjadi termotivasi untuk mau berbuat dan bertindak sesuai dengan keinginannya.

c. Pengalaman Hidup

Penelitian tentang otak yang terus bermunculan telah memberikan bukti yang kuat bahwa otak manusia secara biologis terbentuk oleh pengalaman hidup-terutama pengalaman masa kanak-kanak. Saat dilahirkan, seseorang segera akan mengalami kebutuhan dasar (masalah-masalah), yang bisa saja terpenuhi ataupun tidak.⁶⁷

Sebagai contoh misalnya bayi yang meratap kelaparan, dan dengan segera dipuaskan dengan makanan, akan mengalami perasaan sukses yang luar biasa. Di sisi lain, bayi yang diabaikan akan mengalami rasa pedihnya kegagalan. Beribu-ribu kali mengalami perasaan tertentu dalam beberapa tahun, seseorang kemudian akan berperilaku dalam cara yang merefleksikan “pemrograman” yang fundamental tersebut.⁶⁸

Faktor pengalaman hidup sangat berperan penting dalam peningkatan inteligensi karena padanya tercipta suatu kebiasaan yang selalu dilakukan dan dialami sehingga mengajak memori pada otak untuk selalu mengingatnya.

d. Gen

Meskipun perdebatan antara sifat bawaan dengan pengasuhan telah terjadi selama bertahun-tahun, sains kognitif saat ini dan penelitian neurosains mengemukakan bahwa kedua hal itu sama benarnya. Seperti yang telah disampaikan bahwa pengalaman hidup jelas sangat mempengaruhi hal-hal semacam kesiagaan,

⁶⁷*Ibid.*

⁶⁸*Ibid.*, h. 277.

memori dan ketajaman sensori yang kesemuanya adalah faktor-faktor inteligensia. Misalnya pertimbangkanlah betapa jarang terjadi orang tua yang punya IQ sangat rendah yang memiliki anak dengan IQ yang sangat tinggi atau sebaliknya. Walaupun demikian, gen semata-mata tidak dapat menjamin tingkat IQ yang genius.⁶⁹ Penulis berkesimpulan bahwa meskipun gen tidak dapat dijadikan acuan mendasar dalam mewarisi kecerdasan namun setidaknya memberikan informasi tentang tingkat kecerdasan.

Hal ini relevan dengan yang dikemukakan oleh Kazuo Murakami dalam bukunya *The Miracle of the DNA (Menemukan Tuhan dalam Gen Kita)* bahwa mengherankan bagi sebagian orang yang memiliki keturunan dari para genius jarang terlahir dengan kualitas mengagumkan yang sama. Jauh lebih umum anak-anak para genius itu memiliki kemampuan yang biasa-biasa saja.⁷⁰

Murakami memberi contoh seperti putra Goethe memiliki kecerdasan di bawah rata-rata, juga keadaan fisik yang lemah. Begitupun dengan Mozart memiliki banyak anak, tetapi sebagian besar meninggal saat balita, dan walaupun salah satu dari kedua putranya menjadi seorang komposer, ia bukanlah tandingan ayahnya.⁷¹

Perbedaan ini, walaupun kenyataannya mereka semua memiliki sebagian gen yang sama, kemungkinan besar disebabkan oleh dua faktor yaitu adanya pengaruh lingkungan dan mekanisme nyala atau padam genetik.⁷² Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa gen semata-mata tidak dapat dinilai berdasarkan keturunan atau

⁶⁹*Ibid.*

⁷⁰Kazuo Murakami, *The Miracle of the DNA (Menemukan Tuhan dalam Gen Kita)* (Cet.I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011), h. 143.

⁷¹*Ibid.*

⁷²*Ibid.*

bawaan semata dari orangtua meskipun gen yang diturunkan memiliki sebagian gen yang sama perbedaan tersebut terjadi dapat disebabkan karena adanya pengaruh lingkungan dan mekanisme nyala atau padamnya sebuah genetik.

e. Pilihan Gaya Hidup

Kemungkinan pengayaan kognitif sudah menjadi sesuatu yang inheren di dalam keputusan-keputusan yang diambil sehari-hari. Misalnya mulai dari makanan yang dikonsumsi, dan orang yang bersosialisasi, dengan jumlah latihan fisik dan mental serta waktu tidur yang kita dapatkan.⁷³

Otak manusia, sama seperti tubuh bisa saja terpelihara maupun terabaikan oleh tindakan-tindakan. Nutrisi yang buruk, ketiadaan tantangan mental atau fisik, siksaan obat dan alkohol, pukulan yang sering terjadi di kepala dan tekanan-tekanan ekstrem lainnya adalah pembunuh kognitif.⁷⁴

Dengan memperhatikan pilihan gaya hidup dapat mempengaruhi kualitas perkembangan inteligensi kepada seseorang. Bukan berarti penulis mendiskreditkan orang-orang yang berada pada taraf ekonomi menengah ke bawah melainkan memilih sikap untuk sebaik mungkin membuat atau mengkreasikan gaya hidup seoptimal mungkin guna pembangunan inteligensi dan hal ini dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa melihat status orang tersebut.

4. Pengertian *Multiple Intelligences*

Howard Gardner dalam bukunya *Intelligence Reframed: Multiple Intelligences for the 21st Century*. Howard Gardner proposed the existence of seven separate human intelligence. The first two-linguistic and logical-mathematical-are

⁷³*Ibid.*

⁷⁴*Ibid.*, h. 278.

*the ones that have typically been valued in school. Linguistic intelligence involves sensitivity to spoken and written language, the ability to learn language and the capacity to use language to accomplish certain goals. Lawyers, speakers, writers, poets are among the people with high linguistic intelligence.*⁷⁵ (Howard Gardner mengemukakan adanya tujuh bagian kecerdasan manusia. Pertama dan kedua linguistik dan logis-matematis adalah satu yang secara khas dihargai di sekolah. Kecerdasan linguistik meliputi kepekaan untuk berbicara dan menulis bahasa, kemampuan untuk mempelajari bahasa dan kecakapan menggunakan bahasa untuk menyempurnakan tujuan-tujuan tertentu. Pengacara, pembicara, penulis, penyair adalah diantara orang-orang dengan kecerdasan linguistik tertinggi).

*Logical-mathematical intelligence involves the capacity to analyze problems logically, carry out mathematical operations and investigate issues scientifically. Mathematicians, logicians and scientists exploit logical-mathematical intelligence.*⁷⁶ (Kecerdasan logis-matematis meliputi kecakapan menganalisis masalah secara logika, menyelesaikan operasi yang berhubungan dengan ilmu pasti dan meneliti isu-isu secara ilmiah. Ahli ilmu pasti, ahli logika/mantik dan ahli ilmu pengetahuan mengeksplorasi dari kecerdasan logis-matematis.

*Musical intelligence entails skill in the performance, composition and appreciation of musical patterns.*⁷⁷ (Kecerdasan musik memerlukan keterampilan dalam performa, komposisi dan pengetahuan dari pola-pola musik).

⁷⁵Howard Howard Gardner, *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for the 21st Century* (t.Cet. New York: Basic Book, 1999), h. 41.

⁷⁶*Ibid.*, h. 42.

⁷⁷*Ibid.*, h. 42.

*Bodily-kinesthetic intelligence entails the potential of using one's whole body or parts of the body (like the hand or the mouth) to solve problems or fashion products. Dancers, actors and athletes foreground bodily-kinesthetic intelligence.*⁷⁸

(Kecerdasan bodi-kinestetik memerlukan potensi dalam menggunakan keseluruhan tubuh atau bagian dari tubuh seperti tangan dan mulut untuk memecahkan masalah atau produk-produk mode. Penari, aktor dan atlet merupakan barisan terdepan dalam kecerdasan bodi-kinestetik).

*Spatial intelligence features the potential to recognize and manipulate the patterns of wide space as well as the patterns of more confined areas such as those of importance to sculptors, surgeons, chess players, graphic artists or architects).*⁷⁹

(Kecerdasan spasial bercirikan potensi untuk mengenal dan memanipulasi pola-pola ruang yang luas sebaik pola atau bentuk dari batas area seperti ahli patung, ahli bedah, pemain catur, seniman grafik dan arsitek).

*The final two intelligences, which Howard Gardner call the personal intelligences namely interpersonal intelligence denotes a person's capacity to understand the intentions, motivations, and desires of other people and consequently to work effectively with others. Salespeople, teachers, clinicians, religious leaders, political leaders and actors all need acute interpersonal intelligence.*⁸⁰ (Dua kecerdasan terakhir yang disebut oleh Howard Gardner kecerdasan pribadi yaitu kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan seseorang untuk memahami maksud, motivasi dan hasrat orang lain dan sebagai konsekwensi untuk bekerja

⁷⁸*Ibid.*

⁷⁹*Ibid.*

⁸⁰*Ibid.*, h. 43.

secara efektif dengan orang lain. Pelayan toko, guru, dokter, tokoh agama, tokoh politisi, aktor semua yang termasuk dalam kecerdasan interpersonal).

*The last is intrapersonal intelligence involves the capacity to understand oneself, to have an effective working model of oneself-including one's own desires, fears and capacities-and to use such information effectively in regulating one's own life.*⁸¹ (Kecerdasan paling akhir adalah kecerdasan intrapersonal meliputi kemampuan untuk memahami diri sendiri, bekerja sendiri secara efektif meliputi keinginan yang kuat, kekhawatiran dan kemampuan untuk menggunakan informasi secara efektif dalam mengatur kehidupan sendiri).

Ketujuh kecerdasan di atas, Selanjutnya Howard Gardner menambahkan menjadi kecerdasan naturalis. Sebagaimana yang penulis kutip dari referensi yang sama bahwa *"a naturalist demonstrates expertise in the recognition and classification of the numerous species-the flora and fauna-of his or her environment"*.⁸² (Seorang penyelidik alam menunjukkan keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasikan dari banyak spesies flora dan fauna dari lingkungannya).

Definisi tersebut relevan dari yang telah dikemukakan Thomas Armstrong dalam bukunya *Multiple Intelligences in the Classroom* bahwa *naturalist intelligence is expertise in the recognition and classification of the numerous species-the flora and fauna-of an individual's environment. This also includes sensitivity to other natural phenomena (e.g., cloud formation, mountains, etc.) and in the case of those growing up in an urban environment, the capacity to discriminate among inanimate*

⁸¹*Ibid.*

⁸²*Ibid.*, h. 48.

*objects such as cars, sneakers, and CD covers.*⁸³ (Kecerdasan naturalis adalah keahlian dalam mengenal dan mengklasifikasikan dari beragam spesies flora dan fauna dari lingkungannya masing-masing. Kecerdasan ini juga mencakup kepekaan pada fenomena alam lainnya seperti formasi awan, gunung dan sebagainya dan dalam perkara tersebut tumbuh dalam sebuah lingkungan kota, kemampuan untuk membedakan diantara benda mati seperti mobil, sepatu karet dan penutup CD).

Selain dari kedelapan kecerdasan yang telah disebutkan di atas, selanjutnya Howard Gardner mengusulkan kecerdasan lain yaitu *existential intelligence*. Dalam bukunya *Intelligence Reframed*, dijelaskan bahwa *existential intelligence is the capacity to locate oneself with respect to the furthest reaches of the cosmos-the infinite and the infinitesimal-and the related capacity to locate oneself with respect to such existential features of the human condition as the significance of life, the meaning of death, the ultimate fate of the physical and the psychological worlds and such profound experiences as love of another person or total immersion in a work of art.*⁸⁴ (Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan menempatkan diri dengan respek pada hal-hal jangkauan jangka panjang dari kosmos yang tidak terbatas dan sangat kecil dan berhubungan pada kemampuan untuk menempatkan diri dengan respek pada bingkai eksistensial dari keadaan manusia sebagai arti dari kehidupan, makna kematian, takdir dari fisik dan dunia kejiwaan dan demikian juga pengalaman yang amat besar sebagai cinta dari orang lain atau kesungguhan dalam seni bekerja).

⁸³Thomas Armstrong, *Multiple Intelligences in the Classroom* (Cet. III; Alexandria, Virginia USA: ASCD, 2009), h. 7

⁸⁴Howard Gardner, *op. cit.*, h. 60.

Sebelum penulis menjelaskan lebih lanjut mengenai kecerdasan jamak maka untuk lebih mengenal perbedaan dengan kecerdasan lain berikut ini penulis memandang perlu untuk menjelaskan kecerdasan lain seperti kecerdasan intelektual (*intelligence quotient*), kecerdasan emosional (*emotional quotient*), dan kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*).

Kecerdasan intelektual atau yang biasa disebut IQ merupakan “kecerdasan yang hanya diukur lewat hasil tes inteligensi, yang logis-matematis, kuantitatif dan linear.”⁸⁵ Jadi, yang menjadi ranah dari IQ mencakup segala sesuatu yang dinilai melalui hasil tes sehingga penentuan kecerdasan hanya berdasar pada angka semata.

Kecerdasan emosional atau lebih dikenal dengan sebutan EQ. Definisi dari kecerdasan ini menurut Daniel Goleman dalam Agus Efendi mendefinisikan: kemampuan mengenali perasaan diri kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁸⁶

Pengertian dari kecerdasan emosional di atas relevan dari yang dikemukakan oleh Cooper dan Sawaf dalam Agus Efendi bahwa:

Emotional intelligence is the ability to sense, understand, and effectively apply the power and acumen of emotions as a source of human energy, information, connection and influence.” (kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami dan secara efektif mengaplikasikan kekuatan serta kecerdasan emosi sebagai sebuah sumber energi manusia, informasi, hubungan dan pengaruh).⁸⁷

⁸⁵ Agus Efendi, *op. cit.*, h. 60.

⁸⁶ *Ibid.*, h. 171.

⁸⁷ *Ibid.*, h. 172.

Mengacu kepada kedua pengertian tentang kecerdasan emosional di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional mencakup kemampuan mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi dan memimpin diri sendiri serta terampil dalam mengaplikasikan semua unsur tersebut dalam berinteraksi dan memahami orang lain.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah/2:44.

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ ﴿٤٤﴾

Terjemahnya:

Mengapa kamu menyuruh orang lain mengerjakan kebaikan, sedangkan kamu melupakan diri sendiri.⁸⁸

Ayat di atas, mengabarkan bahwa hendaknya setiap diri selalu berhati-hati dalam setiap ucapan, langkah dan perbuatan serta senantiasa mempertimbangkan segala sesuatunya berdasar nilai dan manfaat serta baik dan buruknya sebelum memerintahkan atau berinteraksi dengan orang lain.

Ayat lain yang relevan sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-Balad/90:17.

ثُمَّ كَانَ مِنَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ وَتَوَاصَوْا بِالْمَرْحَمَةِ ﴿١٧﴾

Terjemahnya:

Kemudian dia termasuk orang-orang yang beriman dan saling berpesan untuk bersabar dan saling berpesan untuk berkasih sayang.⁸⁹

⁸⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: PT Tiga Serangkai, 2007), h. 7.

⁸⁹*Ibid.*, h. 594.

Makna ayat tersebut bahwa seseorang dengan tingkat kepekaan diri yang tinggi terhadap dirinya mampu untuk bersabar dari segala macam bentuk cobaan ataupun terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan dirinya dari kenyataan yang diterima serta mampu memberi dan berpesan dalam berkasih sayang baik untuk kasih sayang kepada dirinya maupun kepada orang lain. Kandungan ayat ini menurut penulis memiliki kepekaan emosional yang tinggi.

Selain kedua kecerdasan di atas yaitu kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Selanjutnya Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Agus Efendi mendefinisikan kecerdasan spiritual atau yang biasa disingkat SQ adalah:

Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Lebih jauh, Zohar dan Marshall mengatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang memfasilitasi suatu dialog antara akal dan emosi, antara pikiran dan tubuh; menyediakan titik tumpu bagi pertumbuhan dan perubahan; menyediakan pusat pemberi makna yang aktif dan menyatu bagi diri.⁹⁰

Dari pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada diri yang mampu melihat, menghadapi, memecahkan mengenai persoalan makna dan nilai serta menempatkan perilaku hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan bermakna dengan mensinergikan antara akal, emosi, pikiran dan tubuh guna mencapai kebahagiaan hidup.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam Q.S. al-Hasyr/59:21.

⁹⁰*Ibid.*, h. 216.

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦٠﴾

Terjemahnya:

Dan perumpamaan-perumpamaan itu Kami buat untuk manusia supaya mereka berpikir.⁹¹

Ayat lain yang dapat memberikan informasi yaitu firman Allah swt. dalam

Q.S. az-Zumar/39:9.

قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُوا الْأَلْبَابِ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah, “apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?” sebenarnya hanya orang yang berakal sehat yang dapat menerima pelajaran.⁹²

Kedua makna dari ayat di atas, mendeskripsikan bahwa hanya orang-orang yang memiliki kepekaan, memiliki ilmu dan senantiasa menggunakan akal sehat untuk menganalisis arti hidup untuk berbuat dalam melakukan hal yang bermanfaat dan bernilai demi kebahagiaan hidup.

Ketiga kecerdasan di atas mulai dari kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual merupakan teori kecerdasan yang lebih awal lahir dibanding dengan kecerdasan jamak. Ketiga kecerdasan tersebut adalah kecerdasan yang saling berkaitan dan memiliki peran masing-masing.

Jika penulis kaitkan dari ketiga kecerdasan sebelumnya dengan kecerdasan jamak maka ketiganya telah terangkum dalam kecerdasan jamak itu sendiri.

⁹¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 548.

⁹²*Ibid.*, h. 459.

Kecerdasan intelektual yang merupakan ranah dari kecerdasan logis-matematis, kecerdasan emosional merupakan domain dari kecerdasan intrapersonal sekaligus kecerdasan interpersonal dan kecerdasan spiritual juga aspek dari kecerdasan intrapersonal dan kecerdasan interpersonal.

Kembali dari uraian mengenai kecerdasan jamak yang diungkapkan Howard Gardner di atas bertambah menjadi delapan. Hal ini dikemukakan oleh Thomas Armstrong dalam bukunya *Multiple Intelligences in The Classroom* menyebutkan *Howard Gardner provided a means of mapping the broad range of abilities that humans possess by grouping their capabilities into the following eight comprehensive categories or "intelligences" such as linguistic, logical-mathematical, spatial, bodily-kinesthetic, musical, interpersonal, intrapersonal, and naturalist.*⁹³

Dalam buku Thomas Armstrong, Howard Gardner menyajikan pengelompokan kemampuan yang manusia miliki dalam delapan kategori pemahaman atau yang disebutnya sebagai inteligensi seperti linguistik, logis-matematis, spasial, bodi-kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal dan naturalis.

Jadi, seiring dengan hasil penelitian yang terus dilakukan dan kedinamisan Howard Gardner dalam upaya menggali kecerdasan lain yang kemungkinan masih ada pada manusia. Dengan demikian, dapat disimpulkan delapan kecerdasan yang telah ditemukan hingga saat ini. Delapan kecerdasan tersebut kemungkinan saja

⁹³Thomas Armstrong, *op. cit.*, h. 6-7.

berkembang dan bertambah untuk masa selanjutnya dan berdasarkan rujukan referensi sebelumnya bahwa Howard Gardner mengusulkan kecerdasan lainnya setelah kedelapan kecerdasan telah dipaparkan di atas yaitu kecerdasan eksistensial atau *existential intelligence*.

Makna dari kecerdasan jamak tersebut dapat dilihat pada penjabaran dari setiap kecerdasan yang telah ditemukan oleh Howard Gardner. Dalam kaitannya Howard Gardner selalu memaparkan tiga hal yang berkaitan dengan *multiple intelligences* seseorang yaitu komponen inti, kompetensi dan kondisi akhir terbaik.⁹⁴ Berikut ini penulis kutip secara langsung dari buku *Gurunya Manusia* karya Munif Chatib:

Tabel Fokus Kecerdasan dan Area Otak

| No | Komponen Inti | Kompetensi | Kecerdasan | Area Otak |
|----|---|--|-----------------|---|
| 1. | Kepekaan pada bunyi, struktur, makna, fungsi kata, dan bahasa | Kemampuan membaca menulis, berdiskusi, berargumentasi, berdebat | Linguistik | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lobus temporal kiri ➤ Lobus frontal (Broca dan Wernicke) |
| 2. | Kepekaan memahami pola logis/ numerik & mengolah alur pemikiran yang panjang. | Kemampuan berhitung, bernalar dan berpikir logis, memecahkan masalah | Matematis-Logis | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lobus frontal kiri. ➤ Parietal Kanan |
| 3. | Kepekaan merasakan, membayangkan dunia gambar dan ruang secara akurat | Kemampuan menggambar, memotret, membuat patung, mendesain | Visual-Spasial | Bagian belakang hemisfer kanan |

⁹⁴*Ibid.*, h. 135.

| | | | | |
|----|---|--|---------------|--|
| 4. | Kepekaan menciptakan, mengapresiasi irama, pola titi nada, warna nada, serta apresiasi bentuk ekspresi emosi musikal. | Kemampuan menciptakan lagu, membentuk irama, mendengar nada dari sumber bunyi atau alat-alat musik. | Musik | Lobus temporal kanan |
| 5. | Kepekaan mengontrol gerak tubuh, kemahiran mengolah objek, respons, dan refleksi. | Kemampuan gerak motorik dan keseimbangan | Kinestetik | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Serebelum ➤ Basal ganglia ➤ Motor korteks |
| 6. | Kepekaan mencerna, dan merespons secara tepat suasana hati, temperamen, motivasi, dan keinginan orang lain. | Kemampuan bergaul dengan orang lain, memimpin, kepekaan sosial yang tinggi, negosiasi, bekerja sama, punya empati yang tinggi. | Interpersonal | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lobus frontal ➤ Lobus Temporal ➤ Hemisfer kanan ➤ Sistem limbik |
| 7. | Kepekaan memahami perasaan sendiri dan kemampuan membedakan emosi, serta kekuatan dan kelemahan diri. | Kemampuan mengenali diri sendiri secara mendalam, kemampuan intuitif dan motivasi diri, penyendiri, sensitif terhadap nilai diri dan tujuan hidup. | Intrapersonal | <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lobus frontal ➤ Lobus parietal ➤ Sistem limbik |
| 8. | Kepekaan membedakan, mengenali eksistensi spesies lain, dan memetakan hubungan antar beberapa spesies. | Kemampuan meneliti gejala-gejala alam, mengklasifikasi, identifikasi. | Naturalis | Lobus parietal kiri |

Gambar tabel fokus kecerdasan dan area otak di atas, di kutip dari Munif Chatib dengan judul *Gurunya Manusia*.⁹⁵

⁹⁵Munif Chatib, *op. cit.*, h. 136-137.

Dari penjabaran di atas, Howard Gardner menyebutkan tiga bagian berkaitan dengan *multiple intelligences* diantaranya komponen inti, kompetensi, dan kondisi akhir terbaik. Menurutnya tiga hal penting tersebut sangat berkaitan dengan dunia pendidikan.

Tambahnya pula setiap area otak yang disebut *lobus of brain* ternyata punya komponen inti berupa kepekaan yang akan muncul dari setiap area otak apabila diberi stimulus yang tepat. Akibat adanya stimulus yang tepat, kepekaan inilah yang menghasilkan kompetensi dan apabila kompetensi tersebut dilatih terus-menerus dalam jenjang silabus yang tepat, dari kompetensi akan muncul kondisi akhir terbaik seseorang. Namun jika stimulus yang diberikan tidak tepat, kompetensi tersebut tidak akan muncul menonjol atau hanya biasa-biasa saja.⁹⁶

Penulis menyimpulkan bahwa tiga bagian terpenting tersebut ternyata memiliki peran penting dalam dunia pendidikan dimana komponen inti, kompetensi dan kondisi akhir terbaik merupakan hal yang saling mempengaruhi. Dari pengetahuan komponen inti akan tercipta kompetensi dan dari pelatihan kompetensi terus-menerus akan menghasilkan kondisi akhir terbaik dan inilah yang disebut sebagai profesi.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa kecerdasan jamak ini untuk selanjutnya akan berkembang tidak hanya delapan bahkan lebih dari itu. Hal tersebut disebabkan karena kecerdasan pada manusia beragam dan hal tersebut membutuhkan pengkajian yang mendalam untuk membuktikan kecerdasan lain.

⁹⁶*Ibid.*, h.135.

Untuk menyelaraskan teori kecerdasan di atas maka ada perlunya penulis mencantumkan beberapa ayat yang penulis pandang dapat memberikan informasi, keseimbangan dan pengetahuan terhadap kecerdasan. Berikut ini beberapa ayat tersebut.

Firman Allah swt. dalam Q.S. al-‘Araf/7:179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ ۖ لَهُمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَلَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَلَهُمْ أُذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا ۚ أُولَٰئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ



Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.⁹⁷

Makna yang terkandung dalam ayat di atas, menurut penulis bahwa dengan menyeimbangkan antara hati, mata dan telinga dalam memahami, melihat, menafsirkan dan mendengar ayat-ayat Allah maka manusia tidak akan tersesat. Kandungan ayat ini sungguh dalam maknanya diantaranya dengan mengaplikasikan ketiga unsur yang telah disebutkan maka manusia dapat lebih berlaku dan bertindak bijaksana dalam setiap tantangan dan permasalahan hidup yang dihadapi.

⁹⁷Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 174.

Firman Allah swt. dalam Q.S. az-Zumar/39:21.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَسَلَكَهُ يَنْبِيعَ فِي الْأَرْضِ ثُمَّ خَرَجَ بِهِ زُرْعًا مُخْتَلِفًا أَلْوَانُهُ
ثُمَّ يَهْبِجُ فَتَرَاهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَجْعَلُهُ حُطَمًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَذِكْرَى لِأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿٢١﴾

Terjemahnya:

Apakah engkau tidak memperhatikan, bahwa Allah menurunkan air dari langit, lalu diaturnya menjadi sumber-sumber air di bumi, kemudian dengan air itu ditumbuhkan-Nya tanam-tanaman yang bermacam-macam warnanya, kemudian menjadi kering, lalu engkau melihatnya kekuning-kuningan, kemudian dijadikan-Nya hancur berderai-derai. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal sehat.⁹⁸

Makna ayat di atas bahwa banyak hal yang dapat menjadi pelajaran dan memberi inspirasi kepada siapa saja yang senantiasa menggunakan pikiran untuk berpikir secara sehat, mengamati, memahami, membaca serta menafsirkan segala bentuk fenomena alam yang telah digambarkan Allah swt melalui firman-Nya tersebut. Penulis menafsirkan dengan beragamnya kecerdasan jamak yang telah dirumuskan Howard Gardner, ini berarti bahwa fenomena yang dapat dipelajari bukan hanya dari alam saja namun lebih dekat pada keadaan pada diri manusia itu sendiri juga terdapat banyak misteri dan pelajaran yang dapat dikaji tentunya dalam pengkajian yang mendalam dan sesuai dengan prosedur ilmiah sehingga sampai pada ke taraf sebuah kebenaran.

⁹⁸Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 460.

Firman Allah swt. dalam ayat yang lain masih dalam Q.S. az-Zumar/39:27.

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

Dan sungguh, telah Kami buat dalam al-Qur'an ini segala macam perumpamaan bagi manusia agar mereka dapat pelajaran.⁹⁹

Menurut penulis ayat ini merupakan penguatan dari ayat sebelumnya karena sungguh banyak perumpamaan-perumpamaan yang Allah swt. telah kemukakan melalui firman-Nya yang melalui perumpamaan tersebut mengajak manusia untuk senantiasa berakal sehat memikirkan, mengamati, memahami, membaca dan menafsirkan segala kandungan tersebut karena hikmah dari semua perumpamaan tersebut merupakan pelajaran.

Ayat lain sebagaimana firman Allah swt. dalam Q.S. al-'Alaq/96:1-5.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah Yang Maha Mulia. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.¹⁰⁰

Ayat ini mendeskripsikan bahwa sesungguhnya Allah swt. mengajarkan dan mendidik manusia melalui perantaraan kalam-Nya, melalui perumpamaan-

⁹⁹*Ibid.*, h. 461.

¹⁰⁰*Ibid.*, h. 597.

perumpamaan yang telah dituangkan melalui firman-Nya agar manusia secara sadar menggunakan akal sehat untuk dapat mempelajari semua isyarat-isyarat tersebut.

5. Latar Belakang Munculnya *Multiple Intelligences*

Munculnya teori ini dilatarbelakangi oleh kritik Howard Gardner terhadap teori IQ (*Intelligence Quotient*) yang dicetuskan oleh Alfred Binet.¹⁰¹ Pada awal 1970-an, tidak sedikit ahli psikologi dunia yang berpendapat bahwa tes IQ yang banyak diterapkan di dunia pendidikan itu tidak valid.¹⁰²

Senada dengan pendapat di atas Howard Gardner dalam Hamzah B. Uno yang merupakan seorang ahli psikologi menentang pendapat lama tentang IQ. Menurut Howard Gardner merumuskan kecerdasan sebagai kemampuan menyelesaikan masalah, atau menciptakan produk mode yang merupakan konsekuensi dalam suasana budaya atau masyarakat tertentu.¹⁰³ Hal ini didasarkan pada landasan teorinya.

Howard Gardner mengkritik secara mendalam teori tersebut dalam bukunya *Frame of Mind* yang diterbitkan tahun 1983 dalam Munif Chatib. Menurut Munif Chatib, munculnya teori IQ tersebut didasari atas ketidakmampuan Binet menolak permintaan

¹⁰¹Dalam referensi lain tes kecerdasan pertama dicetuskan oleh Alfred Binet pada 1905. Lihat Thomas Armstrong, *The Best School* (Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya) (Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011), h. 42.

¹⁰²Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* (Cet.III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009), h. 72.

¹⁰³Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* (Cet.II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), h. 60.

penguasa dan birokratis untuk menghubungkan kecerdasan seseorang dengan *eugenic* (faktor keturunan).¹⁰⁴

Permintaan ini dilatarbelakangi oleh fakta sejarah yang terjadi pada 1900-an di Prancis dan negara Eropa lainnya bahwa peran kaum buruh dalam konstalasi politik domestik meningkat tajam. Hal ini dapat dilihat pada waktu itu kaum buruh lantang bicara di parlemen tentang hak-haknya sebagai warga negara.¹⁰⁵

Mereka berpendapat bahwa wakil mereka dari rakyat harus ada di Parlemen sebagai perwakilan suara rakyat. Penguasa dan bangsawan pada saat itu khawatir jika suatu waktu kekuasaan yang bertahun-tahun telah dinikmati akhirnya direbut dan jatuh di tangan rakyat atau kaum buruh.¹⁰⁶

Howard Gardner lebih lanjut mengkritik tes IQ karena tes IQ didasarkan semata-mata pada tes dengan kekuatan dugaan (*predictive power*) tentang kesuksesan di sekolah dan hanya secara marginal pada sebuah teori mengenai bagaimana pikiran bekerja. Tidak ada pandangan tentang proses, tentang bagaimana seseorang memecahkan sebuah masalah. Di sisi lain tes IQ mengidentifikasi seseorang pada sebuah jawaban yang benar.¹⁰⁷

Penulis dapat mengemukakan dari alasan Howard Gardner di atas terhadap penentangan tentang tes IQ bahwa dia memandang tes tersebut hanya pada kekuatan

¹⁰⁴*Ibid.*

¹⁰⁵*Ibid.*

¹⁰⁶*Ibid.*

¹⁰⁷Agus Efendi, *op. cit.*, h. 61.

dugaan dalam mengerjakannya. Di sisi lain dia mengabaikan pandangan mengenai proses pencapaian dan tidak ada mengenai pemecahan masalah selain itu menitikberatkan pada sebuah jawaban yang benar.

Kelemahan tes IQ tersebut bukan hanya dibantah Howard Gardner, namun seorang peneliti kecerdasan professor Robert J. Sternberg dari Yale University mengatakan sangat terbatas jika kecerdasan seseorang harus ditentukan oleh angka-angka IQ ini merupakan reduksi dan penyederhanaan makna yang sangat sempit untuk sebuah esensi luas yang bernama kecerdasan. Stenberg mengemukakan bantahannya dengan pertanyaan bagaimana dengan kemampuan untuk menganalisis, kreativitas, dan kemampuan praktis seseorang? angka-angka IQ tidak mampu menjawab semua itu.

Selain kedua pakar di atas yang menyatakan keberatannya, Daniel Goleman dalam Munif Chatib yang merupakan pendiri *Collaborative for Social and Emotional Learning* di *Yale University Child Study Center* menyatakan bahwa sangat naif jika kecerdasan seseorang hanya dilihat dari interval angka IQ. Padahal kenyataannya kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh faktor-faktor yang melibatkan kecerdasan diri, disiplin dan empati yang kesemuanya dikenal sebagai kecerdasan emosional.¹⁰⁸

Berdasarkan pendapat dari kedua pakar di atas, Stenberg dan Goleman meski dengan pemikiran berbeda, menyanggah teori IQ yang merupakan satu-satunya

¹⁰⁸Munif Chatib, *ibid.*, h. 74-75.

sumber yang dapat menentukan kecerdasan seseorang, menurut mereka teori IQ masih terdapat kekurangan.

Sarlito W. Sarwono dalam bukunya, *Pengantar Psikologi Umum* mengungkapkan:

Kecenderungan ilmu psikologi sekarang tidak lagi mengandalkan faktor ‘G’, tetapi beralih ke apa yang dinamakan “Kecerdasan jamak” atau MI (*multiple intelligences*). Konsep MI ini dipopulerkan oleh Howard Howard Gardner (1943 - ...), seorang psikolog dari Harvard University, AS, dalam bukunya: “*Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*” (1983). Dalam bukunya, Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan (inteligensi) tidak terdiri dari satu yang umum dan beberapa inteligensi khusus, melainkan memang benar-benar ada beberapa inteligensi khusus yang masing-masing mandiri, yaitu (dalam buku versi 1983) kecerdasan bahasa (*linguistic*), logis-matematis (*logical-mathematical*), ruang (*spatial*), gerak tubuh (*bodily-kinesthetic*), musik (*musical*), antarpribadi (*interpersonal*), dan ke dalam diri (*intrapersonal*). Dalam versi 1999 ditambah satu lagi, yang kedelapan, yaitu kecerdasan tentang alam (*naturalistic*).¹⁰⁹

Hal tersebut di atas relevan dengan apa yang dikemukakan oleh Aliah B. Purwakania Hasan dalam bukunya *Psikologi Perkembangan Islami* yang mengatakan bahwa Howard Howard Gardner mengkritik tes IQ bahwa inteligensi tidak dapat diukur dengan skor tunggal. Setiap kemampuan berbeda-beda dan berhubungan dengan daerah otak yang berlainan.¹¹⁰

Dari argumen di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan menurut Howard Gardner tidak semata dilihat dengan mengandalkan faktor-faktor tertentu atau menganggap kecerdasan terdiri dari kecerdasan umum semata melainkan Howard Gardner menyebutkan kedelapan kecerdasan tersebut dalam kategori

¹⁰⁹Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum* (Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 158.

¹¹⁰Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami* (Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h. 153.

inteligensi khusus yang masing-masing mandiri selain itu Howard Gardner menambahkan setiap kemampuan berbeda-beda dan berhubungan dengan daerah otak yang berlainan.

6. Hubungan *Multiple Intelligences* dengan Kepribadian

Ketika berbicara mengenai kecerdasan peserta didik, guru mestinya berusaha menghindari istilah antara “kecerdasan yang kuat” dan “kecerdasan yang lemah” ketika menjelaskan perbedaan individual mereka. Penulis beranggapan kecerdasan yang kuat yang dimaksud adalah kemampuan peserta didik yang dianggap unggul dan kecerdasan lemah adalah kecerdasan atau kemampuan yang biasa-biasa saja.

Hal penting yang perlu untuk menjadi perhatian bahkan bahan renungan untuk para guru adalah dengan tidak menganggap superior bagi peserta didik yang dianggapnya memiliki kecerdasan kuat namun sebaliknya menganggap remeh para peserta didik lain yang dianggapnya atau dinilainya berada pada kecerdasan lemah.

Menurut penulis bisa saja peserta didik yang dianggapnya memiliki kecerdasan lemah malah memiliki kemampuan-kemampuan lain yang berada di luar dugaan dari guru. Oleh sebab itu, kecerdasan lemah yang dimiliki oleh peserta didik seharusnya diberikan peluang atau kesempatan untuk berkembang.

Satu hal yang dapat menjadi poin penting dari *multiple intelligences* adalah setiap manusia atau insan adalah unik dan setiap diri memiliki kecerdasan yang berbeda-beda. Jika dikaitkan dalam dunia pendidikan maka setiap sekolah adalah juara dalam artian juara dalam menghargai setiap perbedaan peserta didik, dan juara dalam membantu peserta didik dalam mewujudkan cita-citanya.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah kecerdasan dapat berkembang atau tidak? Sudarwan Danim dalam bukunya *Perkembangan Peserta Didik*, kecerdasan dapat berkembang atau tidak bergantung pada tiga faktor berikut:

- a. Faktor biologi, termasuk di dalamnya faktor keturunan atau genetis dan luka atau cedera otak sebelum, selama, dan setelah kelahiran.
- b. Sejarah hidup pribadi, termasuk di dalamnya pengalaman-pengalaman baik yang memungkinkan maupun yang menghambat perkembangan kecerdasan.
- c. Latar belakang kultural dan historis, termasuk waktu dan tempat peserta didik dilahirkan dan dibesarkan, serta sifat dan kondisi perkembangan historis dan kultural di tempat-tempat lain.¹¹¹

Dari faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, dapat dikategorikan yang mempengaruhi berkembang atau tidaknya kecerdasan seseorang tergantung pada faktor biologi, sejarah hidup pribadi, dan latar belakang kultural dan historis.

Salah satu contoh dari faktor yang mempengaruhi tersebut terjadi pada Wolfgang Amadeus Mozart. Mozart dilahirkan dengan bakat biologis yang sangat mengagumkan. Dia dilahirkan dari keluarga musik, di mana Leopold, ayahnya adalah seorang komposer yang meninggalkan kariernya sendiri untuk mendukung perkembangan kecakapan musik anaknya. Mozart dilahirkan ketika musik sedang berkembang, dengan dukungan dari para penyandang dana yang kaya raya bagi para komposer dan pemain musik.¹¹² Contoh tersebut merupakan perkembangan bakat musik karena didukung oleh kekuatan-kekuatan yang mendorong perkembangan bakat-bakat biologisnya.

¹¹¹Sudarwan Danim, *Perkembangan Peserta Didik* (Cet.I; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 128.

¹¹²*Ibid.*, h. 128-129.

Contoh lain ketika Albert Einstein berumur empat tahun, ayahnya menunjukkan kepadanya sebuah kompas magnetik. Kemudian setelah Einstein berumur dewasa, dia mengatakan bahwa kompas tersebut membuat dia ingin memecahkan misteri-misteri alam semesta. Intinya, pengalaman tersebut menggerakkan kejeniusan Einstein dan mengalami petualangannya menuju penemuan-penemuan yang akan menjadikan dia sebagai salah satu tokoh penting di dunia ilmu pengetahuan abad ke-20.¹¹³ Contoh tentang kejeniusan Einstein di atas, dikembangkan karena adanya perasaan ingin tahu terhadap pengalaman hidup yang dialaminya.

Sebaliknya muncul pula praktik yang melumpuhkan (*paralyzing experiences*) atau pengalaman yang “mematikan” kecerdasan. Sebagai contoh seorang guru mempermalukan peserta didik di muka kelas ketika dia memamerkan karya seni terbaru pada saat pelajaran kesenian, dan peristiwa tersebut menjadi akhir dari perkembangan akhir spasialnya. Kasus lain orangtua mungkin marah-marah dan meminta anaknya “berhenti membuat gaduh dengan piano”, dan sejak saat itu anaknya tidak pernah lagi menyentuh alat musik apapun. Masalah lain yang sering terjadi dan kemungkinan disepelekan oleh para orangtua adalah anak dihukum karena membawa masuk koleksi daun “yang berantakan” ke rumah.¹¹⁴

Permasalahan di atas, sering terjadi bahkan mungkin pernah dialami. Contoh-contoh tersebut merupakan pengalaman yang “mematahkan” perkembangan kecerdasan anak atau peserta didik. Tindakan yang selalu menganggap “remeh” perbuatan anak atau peserta didik tanpa pertimbangan terlebih dahulu, tanpa berhenti

¹¹³*Ibid.*

¹¹⁴*Ibid.*

sejenak lalu memikirkan mengapa anak atau peserta didik kita melakukan hal tersebut.

Pemberian hukuman yang semena-mena atau melampaui batas kepada anak atau peserta didik yang tidak disadari menimbulkan efek buruk karena memutuskan keingintahuannya terhadap sesuatu. Selain itu sebagai indikasi dari kecenderungan kecerdasan yang dimiliki anak yang telah dihadiahkan sejak lahir untuk kemudian dikembangkan dan didukung guna pengoptimalan pada tahap kecerdasannya.

Selanjutnya pengaruh lingkungan juga berperan baik dalam mendorong atau menghambat perkembangan kecerdasan peserta didik, sebagaimana yang penulis kutip dari Sudarwan Danim. Pengaruh tersebut antara lain:

- 1) Akses ke sumber daya atau mentor. Contoh apabila keluarga peserta didik tidak mampu membelikan piano, biola atau alat musik lain, kecerdasan musiknya mungkin tidak akan berkembang.
- 2) Faktor historis-kultural. Jika seorang peserta didik memiliki “kecenderungan”. Sebagai contoh pada matematika pada saat program-program matematika dan ilmu pengetahuan banyak mendapat subsidi, besar kemungkinan kecerdasan matematis-logis akan berkembang. Menurut penulis pada faktor ini, kecerdasan apapun yang ditunjang dengan instrumen yang mendukung maka akan membantu menumbuhkembangkan segala potensi yang ada pada diri.
- 3) Faktor geografis. Dapat diperumpamakan dengan sebuah contoh jika peserta didik dibesarkan di lingkungan pertanian maka peserta didik tersebut memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan aspek-aspek tertentu dari kecerdasan naturalis atau kinestetis-jasmaninya dibandingkan jika peserta didik tersebut dibesarkan di apartemen di sebuah kota.

- 4) Faktor keluarga. Misalnya peserta didik ingin menjadi seniman, tetapi orangtuanya menginginkan dia menjadi ahli hukum, pengaruh mereka kemungkinan akan mendorong perkembangan kecerdasan linguistik, tetapi menghambat kemajuan kecerdasan spasialnya.
- 5) Faktor situasional. Jika peserta didik harus membantu merawat keluarga besar saat beranjak dewasa dan sekarang ia memiliki keluarga besar sendiri, mungkin ia tidak memiliki banyak waktu untuk mengembangkan potensi, kecuali jika potensi tersebut bersifat interpersonal secara alami.¹¹⁵

Dengan demikian, kecerdasan jamak memberikan model perkembangan kepribadian yang dapat membantu guru atau orangtua memahami tentang profil kecerdasan pada peserta didiknya ataupun pada anak mereka sehingga dengan demikian dapat mempengaruhi dalam memberikan stimulus dalam pengajaran begitupun dengan orangtua dengan mudah mampu mengembangkan bakat anak di rumah.

C. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata prestasi diartikan sebagai “hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).”¹¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan kata prestasi dengan apa yang telah dapat diciptakan, hasil

¹¹⁵*Ibid.*, h. 130.

¹¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, *op. cit.* h. 135.

pekerjaan, hasil yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja.¹¹⁷

Dari pengertian yang telah disebutkan di atas dapat dipahami kata prestasi berarti hasil dari kegiatan tertentu yang telah dicapai, yang telah diciptakan, hasil yang diperoleh serta menyenangkan hati dimana dilakukan dengan jalan kesungguhan kerja.

Sedangkan kata belajar dalam Kamus Bahasa Indonesia berarti “berusaha mengetahui sesuatu, berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).”¹¹⁸

Muhibbin Syah berpendapat bahwa belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.¹¹⁹

Sedangkan Slameto mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku, yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹²⁰

Definisi tersebut menggambarkan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya dengan melibatkan seluruh komponen dalam dirinya termasuk

¹¹⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 20-21.

¹¹⁸Departemen Pendidikan Nasional, *op. cit.*, h. 41.

¹¹⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), h. 92.

¹²⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 2

komponen fisik dan komponen psikis yang dilakukan secara sadar, aktif dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang baru.

Adapun prestasi belajar merupakan istilah yang sudah lazim didengar dalam dunia pendidikan. Berbicara tentang prestasi belajar tidak lepas pada penilaian mengenai hasil belajar peserta didik. Penulis menambahkan prestasi belajar bukan hanya semata dilihat pada akhir evaluasi penilaian dari suatu proses pembelajaran melainkan juga pada tingkatan proses peserta didik dalam memperoleh pendidikan.

Hasil prestasi belajar tentunya tidak terlepas dari materi yang disampaikan dan tujuan dari sebuah proses pembelajaran oleh sebab itu proses dalam kegiatan pembelajaran penting untuk diperhatikan dan dinilai sejauh mana penguasaan peserta didik terhadap materi yang disampaikan atau yang diajarkan.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah guru mengadakan evaluasi terhadap siswa, yang diadakan setiap akhir tatap muka yang digunakan oleh guru untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Penilaian tersebut dapat dilakukan pada setiap akhir proses pembelajaran kompetensi atau setelah selesai seluruh kompetensi pembelajaran yang diberikan.

Peserta didik dikatakan berhasil apabila pada proses belajar ada perubahan tingkah laku yang dapat dilihat, diamati, dan dinilai oleh guru di sisi lain dengan tetap mengacu pada hasil belajar yang dapat dilihat melalui nilai-nilai yang telah peserta didik kerjakan seperti mengerjakan tugas atau pada saat ujian.

Selanjutnya dalam memberikan nilai sebagai tolok ukur keberhasilan peserta didik hendaknya menyangkut tiga aspek yaitu aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotorik sehingga hasilnya merupakan perwujudan prestasi sebenarnya. Sebab

dapat dikatakan prestasi sebenarnya mengandung kompleksitas dengan berbagai pola tingkah laku sebagai hasil belajar.

Kemampuan manusia pada ketiga aspek tersebut sesungguhnya dapat dijumpai dalam isyarat yang terdapat di dalam Q.S. al-Nahl/16: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun dan Dia memberimu pendengaran, penglihatan dan hati nurani agar kamu bersyukur.¹²¹

Dalam bukunya yang berjudul *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Abuddin Nata menjelaskan ayat di atas menurutnya terdapat kata *al-sama'* (pendengaran) yang dapat diartikan aspek psikomotor, karena pendengaran salah satu panca indera manusia yang paling berperan dalam kegiatan pembelajaran, kata *al-basar* (penglihatan) yang dapat diartikan aspek kognitif, karena penglihatan dalam arti pemahaman salah satu unsur pemikiran manusia, dan kata *al-afidah* (hati) yang dapat diartikan aspek afektif, karena hati terkait dengan salah satu unsur afektif.¹²²

Selanjutnya ketiga kata tersebut dihubungkan dengan kata sebelumnya yakni *la ta'lamuna syaia* (tidak mengetahui sesuatu pun). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan pendidikan ketiga potensi yang dimiliki peserta didik tersebut dari

¹²¹Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 275.

¹²²Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 51.

tidak mengetahui sesuatu. Namun, Setelah ketiga potensi tersebut dididik dan diajar berbagai pengetahuan, keterampilan dan sebagainya melalui kegiatan pembelajaran, maka peserta didik menjadi mengetahui segala sesuatu.¹²³

Dengan demikian, pada diri manusia khususnya pada diri peserta didik terdapat tiga unsur yang saling berpengaruh satu sama lain. Ketiga unsur tersebut adalah faktor kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga unsur ini dapat dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran yang kemudian menghasilkan prestasi belajar.

2. Hubungan Kinerja Guru dan Prestasi Belajar Peserta Didik

Sejumlah upaya-upaya yang dilakukan oleh guru akan menentukan kinerjanya secara keseluruhan, dan selanjutnya akan berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik secara keseluruhan pula. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “kinerja” diartikan sebagai “sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperhatikan, dan kemampuan kerja.”¹²⁴ Sehingga dari pengertian tersebut dapat dipahami secara sederhana bahwa kinerja sama artinya dengan “prestasi kerja”.

Pada dasarnya masalah kinerja telah diisyaratkan dalam Q.S. al-‘Ashr/103: 1-

3. Allah swt berfirman:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

Demi masa, sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat

¹²³*Ibid.*

¹²⁴Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, op. cit., h. 503.

menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.¹²⁵

Ayat tersebut di atas menjelaskan bahwa dalam pencapaian kinerja/prestasi oleh seseorang dapat diraih dengan pemanfaatan waktu yang sebaik-baiknya. Ini berarti bahwa penggunaan waktu secara efisien merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang berguna dan bernilai ibadah.

Di samping itu, setiap orang menyadari bahwa apa pun yang dilakukan dalam hidup di dunia ini, semuanya akan dimintai pertanggungjawaban di hari kemudian sehingga mendorong setiap orang untuk berhati-hati dalam melaksanakan setiap pekerjaan.

Selanjutnya Allah berfirman mengenai balasan yang akan diterima oleh orang yang bekerja sebagaimana dalam Q.S. al-Zalzalah/99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٨﴾

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya). Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasannya) pula.¹²⁶

Ayat tersebut di atas, menjelaskan bahwa apapun yang dilakukan oleh seseorang meskipun kecil namun tetap dinilai dan dihargai oleh Allah swt sehingga hal inilah yang menambah spirit bagi dirinya untuk berkarya dan berbuat yang terbaik terhadap apapun yang dikerjakan dan dilaksanakannya. Relevansi ayat tersebut di atas dalam Q.S. al-Lail/92: 4-7, Allah berfirman:

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى ﴿٤﴾ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴿٧﴾

¹²⁵Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 601.

¹²⁶*Ibid.*, h. 599.

Terjemahnya

Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda, adapun orang yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertaqwa, dan membenarkan adanya pahala yang terbaik (surga), maka Kami kelak akan menyiapkan baginya yang mudah.¹²⁷

Dengan demikian, usaha yang dilakukan oleh setiap orang adalah berbeda-beda, namun memiliki orientasi yang pada umumnya sama yaitu mendapatkan pahala yang terbaik dari Allah swt. Hal ini juga memberi keyakinan bagi seseorang untuk lebih optimal dalam melakukan pekerjaan dan sekaligus memberikan kabar gembira atau sebagai motivasi untuk berkarya lebih baik dan tentunya tetap mengharapkan keridaan dari Allah swt semata atas usaha yang dilakukan.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami pula bahwa suatu pekerjaan yang dilakukan bukan semata-mata untuk kepentingan jangka pendek selama hidup di dunia, namun jauh lebih penting dari harapan yang besar adalah perolehan amal saleh di kemudian hari (akhirat). Komitmen tersebut senantiasa didasarkan pada firman Allah swt. Dalam Q.S. al- Ghasiyah/88: 8-9 sebagai berikut:

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ

Terjemahnya:

Banyak muka pada hari itu berseri-seri, mereka merasa senang karena usahanya.¹²⁸

Ayat tersebut di atas mengindikasikan tentang kebahagiaan yang akan dialami kepada siapa saja yang melakukan usaha, kerja keras karena semata mengharap pengampunan dan kecintaan dari Allah swt, sehingga tugas apapun yang dilakukan pekerjaan apapun yang dilaksanakan dengan senang hati dan niat tulus hanya dipersembahkan kepada-Nya.

¹²⁷*Ibid.*, h. 595.

¹²⁸*Ibid.*, h. 592.

Dalam kaitannya dengan upaya-upaya guru dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik maka sangat diharapkan seorang guru selalu berusaha meningkatkan kinerjanya atau prestasi kerjanya. Hal ini harus dilakukan dengan sadar bahwa kelak semuanya akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika semua yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya.

Kinerja guru dalam upaya memberikan kemampuan bagi peserta didiknya, memiliki kaitan dengan peranan dan fungsi guru dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut maka guru harus memahami dan mampu memformulasikan sejumlah upaya-upaya sehingga menjadikannya sebagai pelaku usaha atau interpreniur dalam rangka memajukan kinerja kelembagaan sekolah atau pendidikan.

Havighurst dalam Sardiman menjelaskan bahwa peranan guru di sekolah sebagai pegawai (*employee*) dalam hubungan kedinasan, sebagai bawahan (*subordinate*) terhadap atasannya, sebagai kolega dalam hubungannya dengan teman sejawat, sebagai mediator dalam hubungannya dengan anak didik, sebagai pengatur disiplin, evaluator dan pengganti orang tua.¹²⁹

Hal di atas semakna dengan apa yang telah dikemukakan oleh Adam dan Decey dalam *Basic Principles of Student Teaching* dalam Moh. Uzer Usman bahwa:

Peranan dan kompetensi guru dalam proses belajar mengajar adalah Guru sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, ekspeditor, perencana, supervisor, motivator, dan konselor.¹³⁰

¹²⁹Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 143-144.

¹³⁰Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. XXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 9.

Dengan demikian peranan guru yang telah disebutkan di atas dapat penulis klasifikasikan sebagai berikut:

a) Guru sebagai Demonstrator

Memiliki makna yaitu guru senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang akan dicapai oleh peserta didik. Di samping itu sebagai pengajar guru pun harus membantu perkembangan anak didik untuk dapat menerima, memahami serta menguasai ilmu pengetahuan.¹³¹

b) Guru sebagai Pengelola Kelas

Maksudnya guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik ialah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.¹³²

c) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Maksudnya dalam peranan guru sebagai mediator hendaknya memiliki peranan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang akan digunakan dalam proses pembelajaran dan guru sebagai fasilitator maksudnya guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses pembelajaran. Implikasinya terjadi pada tugas tanggung

¹³¹*Ibid.*

¹³²*Ibid.*, h. 10.

jawab, guru yang mengemban peranan dalam proses kelompok, model kelompok, memberikan penyuluhan dan keterampilan-keterampilan belajar.¹³³

d) Guru sebagai Inisiator

Maksudnya guru sebagai pencetus ide-ide dalam proses belajar. Memberikan ide-ide kreatif dan cemerlang kepada peserta didik sehingga bukan hanya dalam kaitannya dengan pelajaran yang diberikan melainkan juga terhadap permasalahan yang mungkin peserta didik alami.¹³⁴

e) Guru sebagai Evaluator

Dalam kaitannya dengan penilaian otomatis guru harus pandai-pandai melihat dan menilai peserta didik tentunya yang menjadi penilaian bukan hanya pada hasil ujian semata namun perlu dinyakini evaluasi cakupannya luas yaitu menilai dari segala segi perkembangan peserta didik dalam dan pada saat pemerolehan ilmu.¹³⁵

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Sebagaimana pertumbuhan dan perkembangan manusia memiliki komponen atau unsur-unsur yang mempengaruhinya dalam tumbuh dan berkembang maka seperti itu pula halnya keberhasilan atau prestasi gemilang yang dapat diperoleh tentunya memiliki unsur dan komponen yang mempengaruhinya. Berhasil tidaknya sebuah pencapaian dalam pembelajaran.

Muhibbin Syah menjelaskan faktor yang mempengaruhi prestasi adalah sebagai berikut:

¹³³*Ibid.*, h. 11. Lihat juga Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* (VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 45.

¹³⁴Sardiman, *op. cit.*, h. 145.

¹³⁵*Ibid.* 146.

1. Faktor Internal Siswa

Menurutnya, faktor internal siswa meliputi aspek fisiologis (yang bersifat jasmaniah), dan aspek psikologis (yang bersifat rohaniah).

a. Faktor fisiologis yang menurutnya kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Begitu pula dalam menyuplai makanan dan minuman akan mempengaruhi serta menimbulkan reaksi tergantung pada makanan dan minuman yang dikonsumsi oleh peserta didik.¹³⁶ Dengan demikian faktor fisiologis erat kaitannya dalam mempengaruhi jasmaniah.

b. Aspek psikologis, aspek ini meliputi:

1) Inteligensi siswa

Berbicara mengenai inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi, peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya dalam hampir seluruh aktivitas manusia.¹³⁷

Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Hal ini berarti semakin tinggi kemampuan inteligensi siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses begitupun sebaliknya. Jadi, dalam pelaksanaannya inteligensi memiliki peranan dalam upaya meningkatkan kualitas prestasi siswa.¹³⁸

¹³⁶Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 133.

¹³⁷*Ibid.*, h. 134.

¹³⁸*Ibid.*

2) Sikap Siswa

Dalam kaitannya dengan prestasi belajar sikap siswa juga menjadi salah satu perhatian karena bukan hanya inteligensi yang tinggi yang dapat diandalkan dalam pencapaian prestasi yang baik namun salah satunya mengenai sikap (*attitude*) siswa pada saat pembelajaran.¹³⁹

Jika sikap siswa pada awal pembelajaran positif artinya menyenangkan guru dan mata pelajaran yang disampaikan maka hal ini juga akan mempengaruhi kualitas belajarnya sebaliknya jika pada awal pembelajaran sikap siswa negatif maka dapat ditebak atau diprediksi siswa akan enggan untuk mengikuti proses belajar secara baik.

3) Bakat Siswa

Chaplin dan Reber dalam Muhibbin Syah menjelaskan bakat (*aptitude*) adalah “kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang.”¹⁴⁰ Jadi, setiap manusia sejak lahir telah memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

4) Minat Siswa

Dapat diartikan minat (*interest*) berarti “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.”¹⁴¹ Dalam kaitannya dengan peningkatan prestasi belajar sangat berpengaruh karena mengarah kepada kegairahan dan keinginan siswa dalam proses belajar untuk mengikuti materi dengan baik dan menguasainya.

¹³⁹*Ibid.*, h. 135.

¹⁴⁰*Ibid.*

¹⁴¹*Ibid.*, h.136.

5) Motivasi siswa

Gleitmen dan Reber dalam Muhibbin Syah memberikan pengertian terkait motivasi bahwa “motivasi berarti pemasok daya (*energizer*) untuk bertindak laku secara terarah.”¹⁴² Dapat penulis bahasakan bahwa motivasi merupakan adanya kekuatan atau dorongan dari dalam untuk bergerak dan mewujudkan dorongan tersebut. Dengan demikian motivasi positif yang timbul pada diri peserta didik untuk bersaing secara sehat akan menjadi jalan sebagai pelajar yang cerdas.

2. Faktor Eksternal Siswa

a. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial yang lebih banyak mempengaruhi kegiatan belajar ialah orangtua dan keluarga siswa. Sifat-sifat orangtua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga, dan demografi keluarga (letak rumah), dari semua elemen tersebut dapat memberi dampak baik ataupun buruk terhadap kegiatan belajar dan hasil yang dicapai oleh siswa.¹⁴³ Jadi, lingkungan juga mempengaruhi kegiatan belajar dan hasil yang akan diperoleh oleh siswa.

b. Lingkungan Nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial ialah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor tersebut turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.¹⁴⁴

¹⁴²*Ibid.*

¹⁴³*Ibid.*, h. 137.

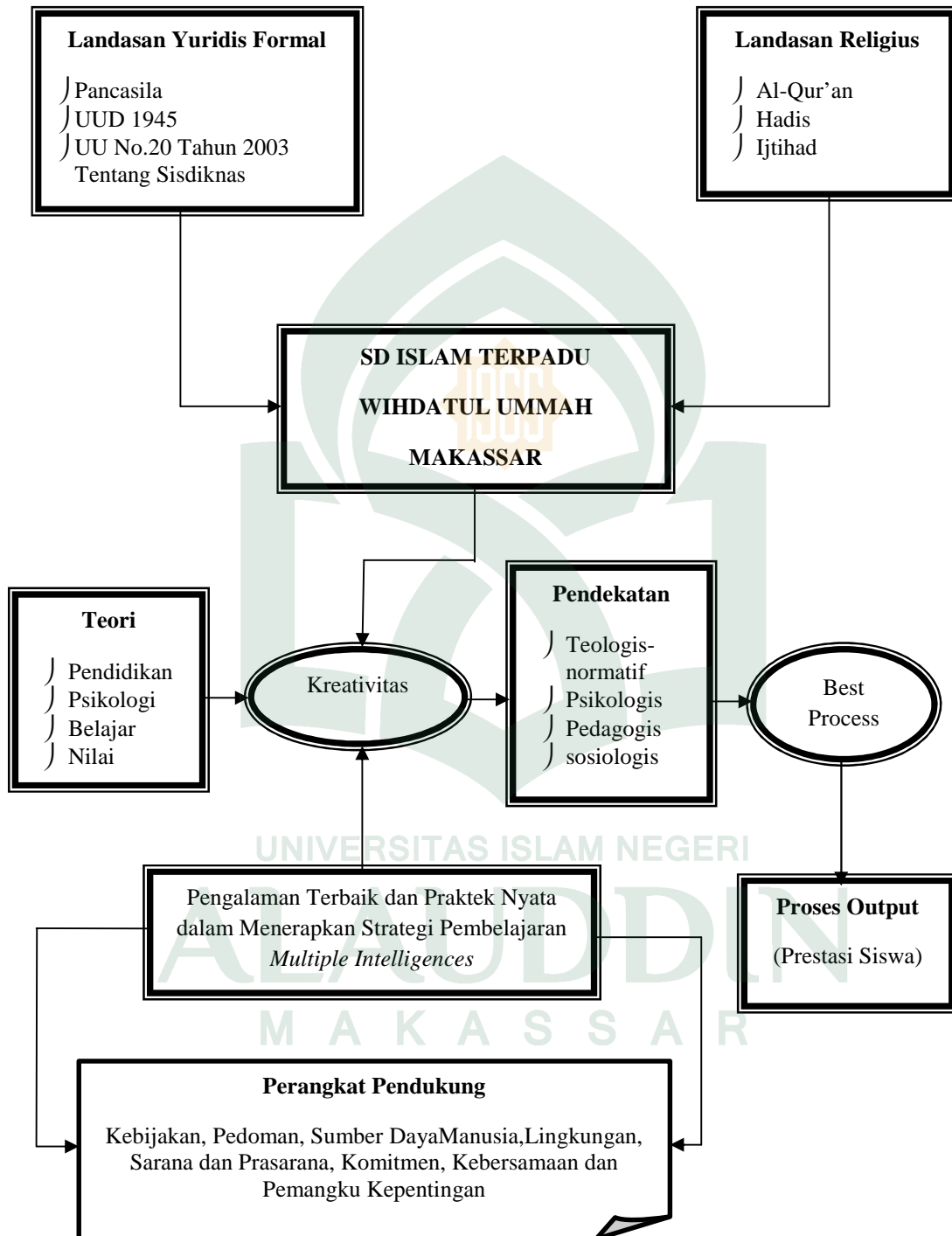
¹⁴⁴*Ibid.*, h. 138.

Dalam kaitannya dengan komponen-komponen dalam perkembangan strategi kognitif yang dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam hal ini adalah inteligensi maka Martinis Yamin menyebutkan ada empat faktor yang mempengaruhi komponen tersebut diantaranya “lingkungan fisik, kematangan, pengaruh sosial, dan proses pengaturan diri yang disebut ekuilibrase.”¹⁴⁵ Dengan demikian faktor-faktor yang telah disebutkan di atas merupakan hal yang menunjang dalam mempengaruhi perkembangan kognitif dan prestasi belajar siswa.



¹⁴⁵Martinis Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* (Cet. VI; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), h. 17.

D. Kerangka Teoretis



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Menurutnya yang termasuk dalam kategori partisipan adalah orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan persepsinya.¹

Semakna dengan pengertian yang dikemukakan di atas, Lexy J. Moleong juga berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan-tindakan lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah.²

Penelitian tersebut menggambarkan bahwa dalam bentuk penelitian kualitatif menunjukkan sesuatu peristiwa atau hal-hal yang fenomenal yang terjadi yang dapat diamati, dipahami dan ditafsirkan maknanya secara holistik dan dijabarkan dalam bentuk deskripsi melalui kata-kata secara detail dan akurat.

¹Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 45.

²Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), h. 4.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan *multiple intelligences* dalam pembelajaran.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan³ multi disipliner, diantaranya:

1. Pendekatan Teologis-Normatif

Hampir di setiap segi kehidupan, agama selalu hadir sebagai barometer.⁴ Pendekatan teologis-normatif memandang bahwa ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci al-Qur'an dan Hadis menjadi sumber inspirasi dan motivasi pendidikan Islam.⁵ Pendekatan ini dilakukan untuk mampu mengidentifikasi, menganalisis segala bentuk perbuatan dan aktivitas pembelajaran di kelas 1 SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar yang berkaitan dengan norma-norma keagamaan. Misalnya praktek sholat, praktek wudhu, menghafal al-Qur'an berupa surat-surat pendek, menghafal hadis serta nasehat-nasehat keagamaan dari guru kelas masing-masing.

³Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan ilmiah yaitu suatu metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis dan memecahkan masalah dengan mengikuti kaedah-kaedah logika dengan cara sistematis. Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Koomaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 182.

⁴Kaelany HD, *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, (cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 18.

⁵Jujun S. Suriasumantri, "Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Kebersamaan", dalam M. Deden Ridwan, ed., *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa, 2001), h. 151.

2. Pendekatan Pedagogis

M. Arifin berpandangan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan rohaniyah dan jasmaniah yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses kependidikan.⁶

Dengan demikian pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teori-teori pendidikan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai keberhasilan pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam penerapan pendekatan *multiple intelligences*.

3. Pendekatan Psikologis

Pendekatan Psikologis dalam penelitian ini adalah pendekatan yang didasarkan pada kondisi obyek yang akan diteliti dengan mempertimbangkan keadaan yang dihadapi, khususnya pada saat pembelajaran, Taufik Abdullah dan Rusli Karim memberikan pandangan bahwa pendekatan psikologis digunakan untuk menyelidiki kegiatan guru, termasuk kegiatan pengamatan, pemikiran, inteligensi, perasaan dan kehendak.⁷ Pendekatan ini digunakan untuk memudahkan dalam mendapatkan informasi, dan data tentang bagaimana penerapan tentang pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Pendekatan yang dimaksudkan di sini adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari perilaku dan motivasi belajar peserta didik melalui gejala perilaku yang dapat diamati.

⁶M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 103.

⁷Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996), h.14.

4. Pendekatan Sosiologis

Digunakan untuk melihat hubungan kerjasama antara Guru kelas 1 SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar dengan peserta didik di sekolah tersebut, sehingga pembelajaran dapat diserap dengan baik dan tentunya dalam bagian ini akan memberi dampak positif terhadap kemajuan prestasi belajar peserta didik.

C. *Sumber Data*

Suharsimi Arikunto menjelaskan mengenai definisi sumber data dalam penelitian adalah “subjek dari mana data dapat diperoleh”.⁸ Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum, Guru Kelas 1 sekaligus wali kelas terdiri dari kelas 1A1, kelas 1A2, kelas 1B1, dan kelas 1B2, Guru pendamping ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) kelas 1A1 dan kelas 1B2 dan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar yang dijadikan sebagai sumber data yang dipilih dengan teknik *purposive* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Maksudnya responden yang dipilih dianggap paling mengetahui dan memahami masalah yang diteliti.

Selain responden sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data lainnya yang berupa dokumen yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

Mengenai penelitian ini menggunakan dua jenis data yaitu:

1. Data Primer,⁹ dalam penelitian lapangan data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari para informan yang dalam hal ini adalah Kepala

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. XII: Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁹Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Lihat Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216-217.

Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian Kurikulum dan Guru Kelas 1. Data ini berupa hasil *interview*/wawancara.

2. Data Sekunder,¹⁰ pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut visi dan misi sekolah, dokumen sekolah berupa nilai hasil evaluasi belajar peserta didik, perangkat pembelajaran/*lesson plan*, dan laporan hasil pemeriksaan psikologis *multiple intelligences research* (MIR).

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹¹ Relevan dengan definisi tersebut, Sanapiah Faisal mendeskripsikan instrumen penelitian yaitu keseluruhan data yang diperlukan untuk menjelaskan keseluruhan sumber dari mana data diperoleh, dan teknik pengumpulan data, serta berapa lama kerja di lapangan.¹²

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang amat penting dan strategis kedudukannya dalam keseluruhan kegiatan penelitian, karena data yang diperlukan untuk menjawab rumusan masalah penelitian diperoleh melalui instrumen.

Alat ini harus dipilih sesuai dengan jenis data yang diinginkan. Dalam penelitian ini, digunakan instrumen penelitian sebagai berikut:

¹⁰Data sekunder merupakan pelengkap yang berhubungan dengan masalah penelitian. *Ibid*.

¹¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. IX; Bandung, Alfabeta, 2010), h. 148.

¹²Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h. 110.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman Wawancara merupakan instrumen dalam pengumpulan data jika peneliti menggunakan metode wawancara atau *interview*. Secara garis besar instrumen ini dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu:

- a) Bentuk pedoman wawancara terstruktur yaitu bentuk pedoman wawancara yang disusun secara terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan.¹³
- b) Bentuk pedoman wawancara yang tidak terstruktur yakni suatu bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ditanyakan.¹⁴

Dalam penelitian ini, penulis menggabungkan bentuk pedoman gabungan dua bentuk pedoman wawancara di atas, yaitu penulis mengajukan pertanyaan berdasarkan pertanyaan yang terstruktur kemudian menambahnya dengan pertanyaan-pertanyaan yang dipandang perlu.

2. Pedoman Observasi

Wina Sanjaya dalam bukunya *Penelitian Tindakan Kelas* mengemukakan:

Observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati dari setiap kejadian yang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti.¹⁵

Karl Weick dalam Jalaluddin Rakhmat mendefinisikan observasi sebagai pemilihan, pengubahan, pencatatan, dan pengodean serangkaian perilaku dan suasana yang berkenaan dengan organisme *in situ*, sesuai dengan tujuan-tujuan empiris.¹⁶

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138. Lihat juga Sugiyono, *op. cit.*, h. 194.

¹⁴Sugiyono, *op. cit.*, h. 140 dan h. 197.

¹⁵Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas* (Cet. III; Jakarta: Kencana, 2011), h. 86.

¹⁶Jalaluddin Rakhmat, *Metode Penelitian Komunikasi* (Cet. XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h. 83.

Dari definisi di atas, dapat dilihat tujuh karakteristik observasi diantaranya pemilihan (*selection*), pengubahan (*provocation*), pencatatan (*recording*), pengodean (*encoding*), rangkaian perilaku dan suasana (*test of behaviours and settings*), *in situ*, dan untuk tujuan empiris.¹⁷

Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa observasi merupakan sesuatu yang dilakukan dengan cara diamati dan mengumpulkan data dan kemudian dengan melakukan pencatatan terhadap peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi pada saat melakukan pengamatan atau observasi.

Berikut ini penulis gambarkan ketujuh dari karakteristik observasi di atas, di antaranya:

- a) Pemilihan (*selection*), menunjukkan pengamat ilmiah mengedit dan memfokuskan pengamatannya secara sengaja atau tidak sengaja.¹⁸ Dalam kaitan karakteristik tersebut penulis memfokuskan pengamatan pada segala sesuatu yang terkait dengan proses pembelajaran di kelas 1 pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.
- b) Pengubahan (*provocation*), berarti observasi tidak hanya dilakukan secara pasif dalam artian peneliti boleh mengubah perilaku atau suasana tanpa mengganggu kewajaran.¹⁹ Mengubah perilaku berarti dengan sengaja mengundang respon tertentu. Pada posisi ini penulis menempatkan diri pada perubahan perilaku seolah-olah juga sebagai seorang guru yang bertanya kepada peserta didik serta mengajarkan sesuatu bilamana peserta didik bertanya kepada peneliti.

¹⁷*Ibid.*

¹⁸*Ibid.*

¹⁹*Ibid.*

- c) Pencatatan (*recording*), merupakan upaya merekam kejadian-kejadian dengan menggunakan catatan lapangan, sistem kategori, dan metode-metode lainnya.²⁰ Pada segmen ini peneliti menulis segala sesuatu yang ditemukan selama mengadakan pengamatan. Baik berupa perilaku para peserta didik di dalam kelas maupun di luar kelas, sikap bersosialisasi terhadap guru atau terhadap teman lainnya, motivasi dalam mengikuti pembelajaran di kelas, serta akhlakul karimah yang diaplikasikan dalam perbuatan.
- d) Pengodean (*encoding*), proses menyederhanakan catatan-catatan melalui metode reduksi data.²¹ Pada tahap ini penulis memperhatikan segala hal yang menyangkut penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.
- e) Rangkaian perilaku dan suasana menunjukkan bahwa observasi melakukan serangkaian pengukuran yang berlainan pada berbagai perilaku dan suasana.²² Di sini penulis mencoba untuk membandingkan perilaku antara keempat kelas yang berbeda dalam setiap pemerolehan pembelajaran di kelas serta motivasi terhadap pelajaran yang diikuti.
- f) *In situ*, berarti pengamatan kejadian dalam situasi alamiah (*naturalistic*) walaupun tidak berarti tanpa menggunakan manipulasi eksperimental.²³ Pada karakteristik ini penulis mengamati perbedaan antara keempat kelas dalam setiap pemerolehan belajar di kelas.

²⁰*Ibid.*, h. 84.

²¹*Ibid.*

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

g) Tujuan empiris, menunjukkan bahwa observasi mempunyai bermacam-macam fungsi dalam penelitian.²⁴ Bermacam-macam fungsi dalam penelitian seperti deskripsi,²⁵ mengisi data,²⁶ dan memberikan data yang lebih dapat digeneralisasikan.²⁷ Jadi, Pedoman observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkat prestasi belajar peserta didik.

3. Pedoman Dokumentasi

Instrumen ini dibuat untuk mencari data melalui metode dokumentasi berupa arsip-arsip pembelajaran atau perangkat pembelajaran dan data hasil prestasi peserta didik.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini dipergunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi, yaitu cara pengumpulan data dengan mengamati langsung di lapangan. Teknik observasi ini dilakukan melalui dua jalur, yaitu observasi langsung dan observasi tidak langsung. Observasi langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek yang dilakukan secara langsung di tempat kejadian. Observasi tidak langsung adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala pada objek penelitian, yang pelaksanaannya tidak secara langsung pada objeknya.

²⁴*Ibid.*

²⁵Deskripsi dalam fungsi observasi berguna untuk menjelaskan, memberikan dan merinci gejala yang terjadi. *Ibid.*

²⁶Mengisi data maksudnya observasi yang dilakukan untuk memperoleh data yang dapat diperoleh dengan teknik-teknik penelitian lainnya. *Ibid.*

²⁷Maksudnya menghindari penelitian yang sifatnya tidak ilmiah. *Ibid.*

2. Wawancara atau *interview* langsung dengan pihak yang berkompeten dalam hal ini kepala sekolah, semua guru kelas pada kelas I, wakil kepala sekolah bagian kurikulum dan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah.
3. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data dengan jalan mengumpulkan data melalui keterangan secara tertulis yang merupakan dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah dengan analisis kualitatif. Proses pengumpulan data mengikuti konsep Miles dan Huberman, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, bahwa aktivitas dalam pengumpulan data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi data (*conclusion drawing/verification*).²⁸

1. Reduksi data (*data reduction*) adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksi, dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan.²⁹ Jadi yang dimaksud dengan reduksi data adalah pemilihan atau pengumpulan data-data kasar yang diperoleh di lapangan dengan maksud mempermudah pengumpulan data selanjutnya. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data. Dalam penelitian ini dilakukan reduksi data menyangkut penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam

²⁸Sugiyono, *op. cit.*, h. 337.

²⁹Muhammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. II; Bandung: Angkasa, 1993), h. 167.

meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

2. Penyajian data (*data display*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan.³⁰ Sajian data pada penelitian ini adalah memilih data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.
3. Verifikasi data atau penyimpulan data (*conclusion drawing/verification*) yaitu penjelasan tentang makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan alur kausalnya, sehingga dapat diajukan proposisi yang terkait dengannya.³¹ Dalam penelitian ini dipakai untuk penentuan hasil akhir dari keseluruhan proses tahapan analisis, sehingga keseluruhan permasalahannya dapat dijawab sesuai dengan kategori data dan masalahnya.

Pada bagian ini akan muncul kesimpulan-kesimpulan yang mendalam secara komprehensif dari data hasil penelitian. Dengan demikian pada verifikasi data ini akan diprioritaskan kepada keabsahan sumber data dan tingkat objektivitas serta adanya keterkaitan antar data dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya dan selanjutnya ditarik kesimpulan.

³⁰*Ibid.*

³¹*Ibid.*

G. Tahapan-Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini lebih disesuaikan dengan analisis kebutuhan dan kemampuan peneliti sendiri tanpa bermaksud mengurangi prosedur yang berlaku. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan yaitu tahap perencanaan/persiapan, tahap pengumpulan data, dan tahap pengolahan data atau tahap penulisan laporan penelitian, yang diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perencanaan/persiapan. Pada tahap ini pelaksanaan penelitian dimulai dengan studi pendahuluan pada lokasi penelitian pada bulan Juli-Agustus 2011, mengurus administrasi dan izin penelitian pada bulan September 2011 sekaligus awal penelitian pada lokasi yang dituju.
2. Tahap pengumpulan data. Pada tahap ini diawali dengan melakukan studi pustaka. Dalam hal peneliti mencari data sebanyak mungkin dengan cara membaca literatur buku-buku yang ada hubungannya dengan persoalan yang dibahas. Selanjutnya disusun rencana serta instrumen-instrumen penelitian yang berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. (September s/d Januari 2012).
3. Pengolahan data, Pada tahapan ini memerlukan waktu satu bulan. Pada tahap ini penulis mengelolah data yang sudah dikumpulkan selama penelitian untuk kemudian dianalisis dan ditarik sebuah kesimpulan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar

Berdirinya SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar diawali dengan berdirinya TK tahun 1998 dimana anak TK pada waktu itu sekolah selama 2 tahun, setelah tamat pada jenjang TK oleh pengurus yayasan waktu itu berpikir lulusan TK yang dibina hendak melanjutkan sekolah kemana? Pertanyaan ini yang mendasari sehingga muncul ide untuk mendirikan sekolah dasar yang merupakan lanjutan dari sekolah dari taman kanak-kanak.

Tahun 1999 diputuskan untuk membuka sekolah dasar Islam. Tepat pada tanggal 17 Juli 1999, SD Islam Wihdatul Ummah didirikan dan dibuka. Nama sekolah tersebut diambil dari nama mesjid yang berada bersampingan dengan bangunan sekolah yaitu Mesjid Wihdatul Ummah dengan alasan nama mesjid dan keberadaan mesjid tersebut sudah dikenal luas oleh masyarakat.

Pada awal tahun sekolah tersebut dibuka dengan jumlah guru 3 orang diantaranya Sultan, S.Pd., sebagai kepala sekolah, Nur Acho, S.Pd., sebagai guru kelas, dan Darmin, S.Ag., sebagai guru agama dan guru penjaskes dengan jumlah siswa 18 orang. Proses pembelajaran dengan jumlah guru 3 orang dengan jumlah siswa 18 orang ini berlangsung selama satu tahun.

Memasuki tahun ke-2, tepatnya tahun 2000 terjadi penambahan siswa dari 18 orang menjadi 30 orang dan penambahan guru. Sebagai guru kelas adalah Abdul Rauf, S.Pd. Di samping penambahan, pada saat itu pada tahun yang sama terjadi

mutasi kepala sekolah karena lulus Pegawai Negeri Sipil (PNS) di Kabupaten Bone Sulawesi Selatan dan waktu itu yang menjadi pengganti kepala sekolah adalah Darmin, S.Ag. dari tahun 2000-2006.

Seiring dengan aktifnya proses pembelajaran, cara lain yang digunakan oleh para guru waktu itu dalam memperkenalkan sekolah SD Islam Wihdatul Ummah kepada masyarakat yaitu dengan mengikutsertakan para siswa di berbagai *event* perlombaan dan pada waktu itu siswa-siswi sekolah tersebut mendapat juara. Kejuaraan mereka ditampilkan melalui televisi stasiun swasta di Makassar, Harian Fajar, dan koran makassar lainnya. Dengan demikian, sekolah tersebut mulai dikenal oleh masyarakat. Setiap mengikuti perlombaan sekolah ini selalu mendapat juara. Bentuk perlombaan misalnya perlombaan bahasa Inggris, hafalan al-Qur'an dan Hadis. Berawal dari sini, para orangtua juga terkesan dan menceritakan pengalaman tersebut kepada para orangtua lainnya.

Pada tahun ke-3 jumlah siswa bertambah menjadi 60 orang. Pada tahun ini sebenarnya banyak orangtua yang mendaftarkan anaknya namun karena keterbatasan ruang kelas maka hanya jumlah yang sesuai dengan kapasitas ruangan yang diterima.

Pada tahun ke-4 pengelola sekolah melakukan studi banding ke Jawa dengan tujuan untuk mengembangkan studi Islam terpadu. Berdasarkan observasi, sekolah di Jawa menerapkan *full day school*. Pada tahun ini, pengelola sekolah menerapkan SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah *Full Day School*. Sekolah ini mulai belajar pada pukul 07.30 hingga 16.30 sore. Pada tahun ini mulai berlaku guru bidang studi dan ditetapkannya seleksi masuk bagi siswa baru.

Setelah diadakan evaluasi dari Sekolah, Yayasan dan Komite Sekolah, nama *full day school* dihilangkan. Alasannya adalah pertimbangan perkembangan psikologi

anak yang belajar dari 07.30 pagi hingga pukul 16.30 sore. Waktu yang panjang ini cukup memeras fisik dan psikis anak.

Tahun ke-5, diterapkan pemisahan siswa laki-laki dan perempuan. Pemisahan ini dilakukan sejak peserta didik kelas 1 begitupun dengan para guru mata pelajaran. Untuk kelas 1 dan 2 yang berlaku adalah guru kelas. Pada tahun ini mulai dirasakan perkembangan sedikit demi sedikit hingga tahun 2006. Sekolah ini menjadi minat masyarakat. Di tahun ini juga pengelola sekolah kewalahan menerima peserta didik baru.

Bertambahnya minat masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini disebabkan adanya program unggulan yang ditawarkan oleh pengelola sekolah kepada masyarakat diantaranya:

- a. Belajar mengaji sistem Iqra mulai kelas 1.
- b. Menghafal surah-surah pendek.
- c. Doa harian lengkap dengan pelajaran salat, wudhu dan praktiknya.
- d. Pembentukan karakter siswa yang disertai dengan praktik. Misalnya adab-adab sehari-hari misalnya adab makan, adab minum, adab tidur dan lain sebagainya yang diajarkan kepada siswa-siswi hal ini merupakan nilai jual yang ditawarkan kepada masyarakat.

Tahun ke-6 berjalan seperti biasa dan pertengahan semester tahun ke-6 ini adanya pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah yang sebelumnya dipindahkan ke SMP kemudian sebagai penggantinya diangkat kepala sekolah baru Drs. Jasman Ali Nur.¹

¹Darmin, Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah, *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 13 Januari 2012.

2. Visi dan Misi

- a. SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar dalam mengemban amanah Allah dan Bangsa Indonesia memiliki visi yaitu: terwujudnya sekolah Islam Terpadu Wihdatul Ummah yang unggul, berbasis kecerdasan jamak demi mewujudkan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, cerdas dan kreatif.²
- b. Misi Satuan Pendidikan Dasar
 - 1) Menerapkan model dan strategi pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis pada kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
 - 2) Mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dan ilmu pengetahuan umum pada kegiatan pembelajaran.
 - 3) Meningkatkan kualitas guru dalam menyusun dan menerapkan model dan strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan dengan berbasis pada kecerdasan jamak (*multiple intelligences*).
 - 4) Mengembangkan potensi dan kreativitas peserta didik melalui berbagai kegiatan pengembangan diri.
 - 5) Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran dan pengolahan sekolah.
 - 6) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik sebagai ajang persaingan sehat dalam dunia pendidikan.
 - 7) Menjalankan sistem manajemen sekolah yang profesional, amanah, transparan dan akuntabel.

²Dokumentasi dari SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah, tanggal 15 November 2011.

- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan lembaga terkait.
- 9) Menciptakan budaya disiplin dan tertib dalam pelaksanaan tugas dan tanggung jawab.³

3. Gambaran Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences*

Setiap lembaga pendidikan tentunya selalu mengharapkan kemajuan, baik kemajuan dalam segi para guru ataupun para peserta didik. Dalam proses pembelajaran, salah satu yang dapat membantu mencapai kemajuan yaitu dengan penggunaan strategi pembelajaran.

Indikasi penerapan strategi belajar di kelas terbukti dapat menarik gairah para peserta didik untuk lebih fokus terhadap pelajaran yang disampaikan, selain itu pihak penyampai pelajaran dalam hal ini guru juga merasa termotivasi, antusias, percaya diri, dan juga lebih merasa dirinya cerdas karena hal ini sudah dinyakininya mampu menggunakan strategi tersebut.

Sebagaimana yang telah diketahui banyaknya jumlah strategi pembelajaran yang dapat diterapkan di kelas mampu memberikan efek positif terhadap minat siswa dalam memperoleh pelajaran. Tentunya hal ini disesuaikan dengan materi apa yang hendak disampaikan dengan strategi yang akan digunakan.

Kaitannya dengan SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah yang dalam kesehariannya telah menerapkan sistem pembelajaran yang berbasiskan pendekatan *multiple intelligences* atau pembelajaran pada orientasi kecerdasan jamak. Hal ini dapat dilihat pada mulai penerimaan peserta didik dengan menggunakan alat riset yang disebut sebagai MIR (*multiple intelligences reseach*) yang dari hasil tersebut

³Dokumentasi SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah, tanggal 15 November 2011.

dapat mengetahui kecenderungan gaya belajar dan kecenderungan kecerdasan peserta didik. Selain itu sebelum pembelajaran dimulai salah satu syarat yang harus dipenuhi guru adalah membuat *lesson plan* di samping itu pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh sekolah terkait pengembangan penguasaan terhadap konsep *multiple intelligences*.

Penulis menambahkan bahwa di sekolah tersebut memilih untuk menerapkan sistem pendekatan ini dengan asumsi bahwa *multiple intelligences* merupakan teori dari Howard Gardner yang manusiawi dengan maksud bahwa setiap anak yang dilahirkan memiliki kecerdasan dan setiap dari mereka adalah unik dan cerdas.

Hal ini diungkapkan oleh Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Jasman Ali Nur bahwa: *Multiple intelligences* (MI) merupakan sistem yang sempurna dimana sistem ini mampu menempatkan setiap anak adalah cerdas dan juara pada kecerdasannya masing-masing.⁴

Senada dengan argumentasi di atas, Indrawati Makmur yang merupakan seorang guru kelas mengungkapkan:

Dalam penerapan sistem pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*, dapat dilihat pada perkembangan peserta didik bagus karena mengikuti cara belajar mereka yaitu mengikuti kecenderungan gaya belajar anak tanpa ada paksaan sehingga mengajar lebih mudah.⁵

Dari kedua pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa *multiple intelligences* merupakan sistem pembelajaran yang sempurna yang dengannya setiap tindakan guru disesuaikan berdasarkan kecenderungan gaya belajar siswa sehingga

⁴Jasman Ali Nur, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 28 September 2011.

⁵Indrawati Makmur, Guru Kelas & Wali Kelas 1B2. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 4 Oktober 2011.

segala kehendak siswa dalam menerima pelajaran dapat dimengerti serta proses pembelajaran dapat jadi lebih mudah.

Relevan dengan pendapat di atas Nuning Kurniawati mengungkapkan bahwa: Pengaruh dari penerapan sistem pembelajaran *multiple intelligences* sangat besar hal ini dapat dilihat jika sudah masuk pelajaran tertentu yang mereka tidak senang membuat anak terbebani namun setelah penerapan *multiple intelligences* guru yang bersangkutan berhasil.⁶

Sementara Husnul Khatama mengungkapkan:

Pengaruh yang didapatkan yaitu berdampak positif karena sesuai dengan kecerdasannya pada kelas yang sudah didukung dengan pengelompokan pada setiap kecerdasannya masing-masing.⁷

Jadi, pengaruh sistem pendekatan *multiple intelligences* berdampak positif dan baik. Hal ini dapat dilihat pada keberhasilan guru dalam menarik perhatian siswa yang semula tidak memiliki gairah untuk mengikuti pelajaran. Di sisi lain karena didukung dengan pembagian kelas berdasarkan jenis kecerdasannya.

Sementara Darmawana mengatakan:

Multiple intelligences sangat bagus pada perkembangan siswa yang terpenting harus ada kerjasama dengan pihak lainnya, dalam hal ini orangtua dan lingkungan.⁸

⁶Nuning Kurniawati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 15 Oktober 2011.

⁷Husnul Khatama, Guru Kelas & Wali Kelas 1B1. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 31 Oktober 2011.

⁸Darmawana, Guru Kelas & Wali Kelas 1A2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 2 November 2011.

Sementara pendapat dari Kastiana Karim:

Penerapan *multiple intelligences* dalam kelas adalah memberikan keluasaan atau kebebasan kepada anak-anak untuk berpendapat, berekspresi, dan menghargai tingkah laku anak.⁹

Dari kedua pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa penerapan dalam pembelajaran *multiple intelligences* sangat bagus terutama dalam menunjang perkembangan peserta didik hanya saja yang perlu ditekankan adalah keterkaitan atau adanya kerjasama dari semua unsur mulai dari lingkungan termasuk para guru serta kerjasama dengan pengelola lainnya, lingkungan rumah dalam hal ini orangtua dan seluruh yang terkait dalam kekeluargaan, dan lingkungan masyarakat.

Hal ini dikenal sebagai tripusat pendidikan, dalam kaitannya setiap orang yang berada dalam lembaga/institusi pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat) tentunya akan mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan bentuk institusi tersebut.

Oleh sebab itu, ketiga penanggung jawab pendidikan ini memiliki peranan yang sangat penting dan diharapkan dapat melakukan kerjasama saling mengisi, melengkapi dan mendukung dalam perbuatan mendidik guna pembentukan dan perbaikan kepada regenerasi selanjutnya.

Terkait dengan sistem pembelajaran tersebut yang merupakan satu kesatuan rangkaian yaitu mulai dari proses penerimaan siswa baru, proses pemetaan siswa berdasarkan kecerdasan yang dimilikinya, kesesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, perangkat pembelajaran, rapor guru dan rapor siswa.

⁹Kastiana Karim, Guru Kelas & Wali Kelas 1A₁, Wawancara oleh penulis di Makassar tanggal 2 November 2011.

Penting untuk penulis jelaskan bahwa dalam sistem pendekatan pembelajaran ini maksud dari kesatuan rangkaian yaitu mulai dari proses penerimaan siswa baru karena di sekolah tersebut menggunakan *multiple intelligences research* (MIR) yang merupakan instrumen riset yang dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan kecerdasan seseorang. Kecenderungan yang dimaksud adalah kecerdasan peserta didik. Sehingga dari analisis tersebut dapat disimpulkan gaya belajar terbaik peserta didik, yang dengannya setiap guru yang mengajar mengetahui gaya yang digunakan dengan kecenderungan gaya belajar siswa.

Sekolah tersebut menerima siswa baru sesuai dengan kuota yang telah ditentukan bukan berdasarkan nilai tertinggi para pendaftar melainkan penerimaannya didasarkan pada siapa yang mendaftar pada *range* sampai yang telah ditentukan maka calon siswa baru tersebut diterima tanpa melihat nilai dari calon siswa tersebut.

Hal ini sungguh berbeda dengan sekolah-sekolah lain yang pada umumnya menerapkan sistem ujian masuk atau dengan mempertimbangkan nilai yang dimiliki oleh calon siswa baru tersebut atau kesempurnaan fisik yang dimilikinya sehingga sekolah tersebut barulah bisa menentukan calon tersebut untuk layak diterima dan begitupun dengan anak berkebutuhan khusus maka sudahlah tentu hal ini menjadi penilaian untuk tidak menerima di sekolah-sekolah umum dengan anggapan anak seperti ini sudah memiliki khusus sekolah yang dapat melayaninya.

Anggapan tersebut tidaklah salah karena tempat mereka belajar adalah di sekolah luar biasa (SLB). Namun sebagai makhluk ciptaan Tuhan mereka juga butuh teman yang memiliki kesempurnaan fisik untuk saling berkomunikasi, bergaul, berkumpul bahkan belajar bersama.

Hal ini sungguh menarik karena menurut Howard Gardner bahwa setiap anak yang lahir memiliki kecerdasan dan setiap diri dari mereka adalah jenius dan berpotensi menjadi juara pada kecerdasannya masing-masing.

Langkah kedua, setelah proses penerimaan siswa adalah mendeteksi kecenderungan kecerdasan peserta didik dengan menggunakan instrumen riset yang disebut sebagai *multiple intelligences research* (MIR). Dari penggunaan alat riset ini dapat dianalisis hasil kecenderungan kecerdasan anak kemudian hasil tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga guru mampu memberikan gaya mengajar yang sesuai dengan gaya belajar anak.

Di sisi lain hasil yang telah diketahui dapat dijadikan sebagai barometer penentuan *placement class* atau pengkategorian kelas berdasarkan kecenderungan kecerdasan peserta didik tersebut. Sehingga setiap guru kelas dapat lebih mudah mencocokkan gaya mengajarnya dengan gaya belajar para siswanya.

Pernyataan di atas sesuai dengan informasi dari Jasman Ali Nur bahwa:

Multiple intelligences research (MIR) yang diterapkan di sekolah ini merupakan alat riset untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan dari para siswa sehingga dari hasil MIR tersebut dapat diketahui kecenderungan kecerdasannya dan dengan demikian penempatan kelas dapat dengan mudah dilakukan. Hasil MIR ini juga dapat memberikan gambaran kepada para guru bahwa kecenderungan gaya belajar anak seperti ini sehingga para guru dapat menyesuaikan gaya mengajar yang akan digunakannya.¹⁰

Dari Informasi tersebut yang dapat saya simpulkan bahwa hasil MIR memiliki fungsi penting sebagai berikut:

1. Sebagai data untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan anak.

¹⁰Jasman Ali Nur, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 28 September 2011.

2. Sebagai referensi bagi para guru untuk mengetahui kondisi psikologis anak berdasarkan kecenderungan kecerdasannya.
3. Penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.
4. Mengetahui bakat anak.
5. Sebagai referensi kepada orangtua untuk mendukung mengembangkan bakat anak dengan jalan melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif.

Selanjutnya untuk membantu mewujudkan kecenderungan kecerdasan anak maka peran perangkat pembelajaran tentulah sangat mendorong dalam proses pencapaian tujuan tersebut. Di sekolah ini perangkat pembelajaran yang digunakan diberi nama perangkat pembelajaran kreatif atau *lesson plan*.

Perangkap pembelajaran kreatif ini tersusun dalam tiga bentuk yaitu terdiri atas kepala, badan dan kaki. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Jasman Ali Nur bahwa:

Kerangka dari *lesson plan* atau perangkat pembelajaran kreatif diantaranya terdiri dari tiga bagian diantaranya kepala, badan, dan kaki. Pada bagian kepala (*header*) atau pembuka terdiri dari identitas dan silabus, bagian ini menjelaskan identitas guru yang membuat *lesson plan* berdasarkan mata pelajaran yang diajarkan dan menyertakan bagian-bagian dari silabus, pada bagian badan (*content*) atau isinya terdiri dari apersepsi (*alpha zone*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*), strategi mengajar, prosedur aktivitas, *teaching aids*, sumber belajar dan proyek dan unsur yang ketiga adalah pada bagian kaki (*footer*) atau penutup terdiri dari rubrik penilaian dan komentar guru. Dalam komentar guru terdiri dari masalah, ide baru dan momen spesial. Pada bagian kaki ini yang dikemukakan adalah masalah-masalah yang muncul pada saat pembelajaran, ide-ide baru serta momen spesial yang terjadi.¹¹

¹¹Jasman Ali Nur, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 28 September 2011.

Penulis menyimpulkan bahwa unsur yang terkandung dalam perangkat pembelajaran kreatif yang diterapkan di sekolah tersebut lengkap. Hal ini dapat dilihat pada tiga bagian utama yaitu mulai dari bagian kepala (*header*) atau pembuka, badan (*content*) atau isi, dan kaki (*footer*) atau penutup.

Pada bagian kepala yang terdiri dari identitas dan silabus. Tersusun dari identitas penulis atau guru yang bersangkutan, mata pelajaran yang diajarkan, kelas, tanggal pembuatan dan tanggal penyampaian di kelas dan silabus yaitu terdiri dari komponen judul, materi, kompetensi dasar, hasil belajar, indikator hasil belajar dan alokasi waktu. Semua dari unsur di atas merupakan bagian pembuka yang perlu untuk dicantumkan dalam penulisan perangkat pembelajaran kreatif.

Selanjutnya pada bagian badan atau isi (*content*) terdiri atas apersepsi termasuk dari *alpha zone*, *warmer*, *pre-teach*, dan *scene setting*, strategi mengajar, prosedur aktivitas, *teaching aids*, sumber belajar, dan proyek. Struktur ini memberi makna bahwa inti dari pemerolehan hasil belajar yang efektif terletak pada bagian *content* karena hakikat dari sebuah pembelajaran yang berhasil yaitu mampu menarik minat belajar anak tanpa ada paksaan di sisi lain guru juga harus mampu melihat ciri-ciri belajar dan perilaku belajar peserta didiknya.

Unsur yang ketiga pada bagian kaki atau penutup (*footer*). Unsur ini terdiri atas rubrik penilaian dan komentar guru. Komentar guru dapat berupa masalah, ide baru, dan momen spesial. Pada unsur ini penting untuk dicantumkan dalam *lesson plan* atau perangkat pembelajaran kreatif karena dari unsur ini menciptakan pembelajaran untuk selanjutnya belajar dari kesalahan yang terjadi pada saat *lesson plan* ini diterapkan sehingga dengan adanya komentar guru dapat memberikan hikmah untuk mengajar lebih baik di masa mendatang.

Berikut ini penulis lampirkan contoh *lesson plan* dari sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar:

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(*LESSON PLAN*)

Identitas

Nama guru : Darmawana, ST
 Sekolah : SDIT Wihdatul Ummah
 Bidang studi / Tematik studi : Pendidikan Kewarganegaraan / Peristiwa
 Kelas / Semester : I / II (Genap)
 Tanggal Pembuatan : 4 Januari 2012
 Tanggal Pelaksanaan :Januari 2012

Silabus

Judul : Aku pandai bersyukur
 Materi : Ayo mengenal hak kita
 Standar Kompetensi : Menerapkan hak anak di rumah dan di sekolah
 Kompetensi Dasar : 1. Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya
 2. Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah
 Hasil Belajar : Siswa mampu memahami hak anak di rumah dan di sekolah dan mendapatkan haknya secara bijaksana
 Indikator Hasil Belajar : 1. Siswa mampu memahami hak anak di rumah
 2. Siswa mampu memahami cara mendapatkan haknya di rumah secara bijaksana
 3. Siswa mampu memahami hak anak di sekolah

4. Siswa mampu memahami cara mendapatkan haknya di sekolah secara bijaksana

Alokasi Waktu : 2 jam pelajaran x 30 menit (2 TM)

Peta Konsep :



Pertemuan I (IHB 1 dan 2)

Alpha Zone

Salam pembuka/ice breaking/brain gym/nasyid

Tepuk Anak Saleh

Prok.. prok ..prok ... aku anak saleh ... rajin salat

Prok..prok..prok.. rajin mengaji

Prok..prok..prok..orang tua dihormati

Prok..prok..prok..cinta Islam sampai mati..lailaha illah muhammadun

rasulullah...Allahu akbar

Scene Setting

- Guru menampilkan gambar anak yang sedang bermain, belajar dan makan bersama keluarga



- Guru menanyakan apakah kegiatan ini ada dalam rumah kalian?

Strategi / model : identifikasi

Prosedur Aktivitas

| No | Aktivitas | Waktu | Fase |
|----|--|----------|------------|
| 1. | Guru melakukan <i>alpha zone</i> | 2 menit | Eksplorasi |
| 2. | Guru melakukan <i>scene setting</i> | 3 menit | Eksplorasi |
| 3. | Guru menjelaskan kegiatan dalam gambar | 3 menit | Elaborasi |
| 4. | Siswa diajak bercerita tentang pemenuhan hak mereka di rumah | 10 menit | Elaborasi |
| 5. | Siswa mengerjakan LKS yang berisi tentang identifikasi hak – hak anak di rumah | 20 menit | Elaborasi |
| 6. | Siswa menanyakan hal – hal yang kurang dipahami | 5 menit | Elaborasi |
| 7. | Guru membimbing dan mengarahkan siswa bekerja serta melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa | | konfirmasi |

Proyek : Siswa melakukan identifikasi hak – hak anak yang telah didapatkan di rumah

Teaching Aids

1. Gambar kegiatan anak
2. Lembar kerja siswa
3. Alat tulis menulis

Multiple Intelligences Approach : Intrapersonal, spasial dan linguistik

ALA UDDIN
M A K A S S A R

LEMBAR KERJA SISWA

MATA PELAJARAN : PKN

NAMA SISWA :

HARI / TANGGAL :

KELAS : I

Ayo gunting dan tempelkan gambar hak anak yang telah kalian dapatkan di rumah

| No. | Gambar Hak anak | Komentar |
|-----|-----------------|----------|
| 1. | | |
| 2. | | |
| 3. | | |
| 4. | | |
| 5. | | |



Pertemuan II (IHB 3 dan 4)

Alpha Zone

Salam pembuka /ice breaking/brain gym/nasyid

Hymne Guru

Terpujilah engkau wahai ibu bapak guru

Namamu akan selalu hidup dalam sanubariku

Sebagai prasasti terima kasihku tuk pegabdianmu

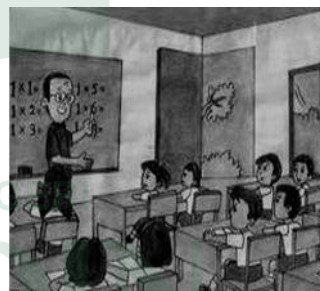
Engkau sebagai pelita dalam kegelapan

Engkau patriot pahlawan bangsa. Tanpa tanda jasa

Warmer : Guru mengingatkan tentang hak anak di rumah

Scene Setting

- Guru menampilkan gambar tentang hak anak di sekolah



Prosedur Aktivitas

| No | Aktivitas | Waktu | Fase |
|----|--|---------|------------|
| 1. | Guru melakukan <i>alpha zone</i> dan <i>warmer</i> | 2 menit | Eksplorasi |
| 2. | Guru melakukan <i>scene setting</i> | 3 menit | Eksplorasi |
| 3. | Guru menanyakan kepada siswa apakah kegiatan dalam gambar sudah kalian dapatkan di sekolah | 5 menit | Elaborasi |
| 4. | Siswa diberi kesempatan menyampaikan pendapatnya tentang pemenuhan hak mereka di sekolah | 5 menit | Elaborasi |

| | | | |
|----|--|----------|------------|
| 5. | Siswa di suruh menyebutkan hak anak di sekolah | 5 menit | Elaborasi |
| 6. | Siswa mengerjakan tugas LKS | 20 menit | Elaborasi |
| 7. | Siswa menanyakan hal – hal yang tidak diketahui tentang tugasnya | 2 menit | Konfirmasi |
| 8. | Guru mengarahkan dan membimbing siswa bekerja | | Elaborasi |
| 9. | Guru melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa | | Konfirmasi |

Teaching Aids:

1. Gambar tentang hak anak di sekolah
2. Lembar Kerja Siswa
3. Alat tulis menulis

Sumber Belajar:

1. Buku “Pendidikan Kewarganegaraan I” penerbit Platinum
2. Buku “ Pendidikan Kewarganegaraan I” penerbit Erlangga

Penilaian

Aktivitas yang dinilai

| No. | Aktivitas | Ranah Kompetensi | Dinilai / Tidak |
|-----|--|-------------------------|-----------------|
| 1. | Siswa memperhatikan gambar hak anak di rumah | Afektif / psikomotorik | Tidak |
| 2. | Siswa menceritakan hak – hak anak yang telah didapatkan di rumah | Psikomotorik / kognitif | Dinilai |
| 3. | Siswa memperhatikan gambar hak anak di sekolah | Afektif / psikomotorik | Tidak |
| 4. | Siswa mengeluarkan pendapatnya tentang hak anak di sekolah | Psikomotorik / kognitif | Dinilai |
| 5. | Siswa mengerjakan LKS | kognitif | Dinilai |

Skala Penilaian

| No. | Indikator Aktivitas yang dinilai | Indikator Penilaian |
|-----|---|---|
| 1. | Siswa menyebutkan hak – hak anak yang didapatkan di rumah | Menyebutkan sebanyak 5 item = 100 Menyebutkan sebanyak 4 item = 90 Menyebutkan sebanyak 3 item = 80 Menyebutkan sebanyak 2 item = 70 Menyebutkan sebanyak 1 item = 60 |
| 2. | Siswa menyebutkan hak – hak anak yang didapatkan di sekolah | Menyebutkan sebanyak 5 item = 100 Menyebutkan sebanyak 4 item = 90 Menyebutkan sebanyak 3 item = 80 Menyebutkan sebanyak 2 item = 70 Menyebutkan sebanyak 1 item = 60 |
| 3. | Siswa mengerjakan LKS | Benar sebanyak 10 item = 100 Benar sebanyak 9 item = 90 Benar sebanyak 8 item = 80 Benar sebanyak 7 item = 70 Benar sebanyak 6 item = 60 |

Makassar, Januari 2012

Konsultan

Guru Kelas I

Drs. Jasman Ali Nur**Darmawana, ST, S.Pd**Mengetahui
Kepala Sekolah**Drs. Jasman Ali Nur**

4. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dan Solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

Berikut ini hasil wawancara dari beberapa informan terkait kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar.

Jasman Ali Nur berkomentar:

Kelebihannya sistem ini sempurna karena dilengkapi dengan adanya rapor guru yang membuat guru terpantik untuk menjadi kreatif misalnya diadakannya bedah buku khusus untuk guru dan setiap guru membedah satu bab, adanya format *teaching aids* atau alat bantu dalam pengajaran yang dapat memancing kreativitas guru dan juga menjadikan guru sebagai fasilitator, di sisi lain adanya *lesson plan* atau perangkat pembelajaran kreatif dimana *lesson plan* ini berbeda dengan RPP diantara keunggulan dari penerapan *lesson plan* yakni dalam pembuatannya adanya konsultasi sebelumnya yang tentunya disesuaikan dengan kondisi, terbagi tiga bagian diantaranya bagian kepala, badan, dan kaki dan dilengkapi dengan adanya format konsultasi, prosedur aktivitas dan komentar guru. Juga terdapat *special moment* yang inti dari adanya *special moment* yaitu mengetahui adanya perubahan sikap terhadap peserta didik, tatap muka dan adanya pengalaman-pengalaman yang menyenangkan yang tidak terlupakan selama proses pengajaran berlangsung. Pembuatan *lesson plan* tersebut terbagi ke dalam dua bagian yaitu *lesson plan bruto* yaitu *lesson plan* yang sebelumnya sudah dikonsultasikan kepada konsultan guru kemudian diuji cobakan di dalam kelas dan *lesson plan netto* yaitu *lesson plan* yang dibuat berdasarkan perbaikan setelah diujicobakan di dalam kelas untuk kemudian dikonsultasikan kembali, setelah mendapatkan persetujuan *lesson plan netto* tersebut diarsipkan untuk bahan pengajaran tahun selanjutnya. Mengenai kekurangannya yaitu dalam pembagian kelas, guru butuh kesabaran dalam menerapkan sistem ini, dan kreativitas. Adapun mengenai solusinya seperti diadakannya seminar pelatihan guru, pembatasan jumlah peserta didik setiap kelas, bedah buku dibahas setiap guru satu bab dan referensi bacaan wajib untuk para guru.¹²

¹²Jasman Ali Nur, Kepala Sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 28 September 2011.

Dari penjelasan di atas, penulis simpulkan bahwa yang menjadi barometer kelebihan dari penerapan pendekatan tersebut adanya rapor guru, *lesson plan*, format konsultasi, prosedur aktivitas, komentar guru, *special moment* yang keseluruhan elemen ini memantik kinerja guru untuk lebih profesional dan kreatif dalam pembelajaran.

Selanjutnya Nuning Kurniawati berkomentar bahwa kelebihannya secara umum meningkatkan prestasi siswa, anak autisme juga bisa bergaul sempurna baik di kelas maupun di luar kelas dan mengetahui faktor psikologis anak, dengan penerapan *lesson plan* juga menjadi salah satu indikasi bahwa dengan model apapun anak-anak atau peserta didik akan mudah dipahami dan dengan *multiple intelligences* juga berusaha untuk mendekatkan diri kepada anak-anak sehingga dianggap sebagai teman dengan demikian anak lebih mudah dalam belajar karena tidak ada perasaan tertekan. Mengenai kekurangannya secara umum dengan belajar sesuai dengan sistem *multiple intelligences* anak-anak mengira bermain-main saja namun sebenarnya belajar di sisi lain jumlah siswa yang besar antara 27-32 orang siswa sehingga agak sulit menerapkan *multiple intelligences* karena mereka memiliki tingkat kecenderungan kecerdasan yang berbeda-beda. Solusinya merancang proses pembelajaran yang menarik dan menantang dalam kelas.¹³

Komentar di atas dapat disimpulkan bahwa bagaimanapun kondisi anak atau peserta didik dengan penerapan pendekatan *multiple intelligences* dapat lebih mudah mengenal dan berinteraksi karena adanya pengetahuan mengenai dunia psikologis

¹³Nuning Kurniawati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 15 Oktober 2011.

anak selain itu dengan *multiple intelligences* dapat lebih mudah menyesuaikan gaya mengajar sehingga materi dapat lebih mudah dipahami.

Komentar dari Kastiana Karim sebagai berikut:

Kelebihannya mengetahui tentang kebutuhan belajar anak-anak, memperlakukan anak-anak sesuai dengan kecerdasan yang dimilikinya, dan tidak memaksakan kehendak yaitu pengajaran disesuaikan dengan *lesson plan*. Mengenai kekurangannya saya kewalahan dengan berbagai perbedaan tingkah laku anak-anak dan solusinya banyak membaca buku, aktif mengikuti pelatihan dan seminar.¹⁴

Dari komentar di atas dapat disimpulkan bahwa konsep dasar *multiple intelligences* menghargai bahwa setiap anak cerdas dan bertingkah laku sesuai dengan kecenderungan kecerdasannya termasuk dalam pemenuhan belajar anak-anak, cara memperlakukannya dengan baik serta tidak memaksakan kehendak.

Komentar dari Husnul Khatama:

Kelebihannya jika berjalan sesuai dengan *lesson plan* maka mengenai pelajaran yang diberikan mereka langsung dapat memahami, konsep ideal guru tidak capek ngomong, senang dengan pembelajaran, tidak terpaksa ke sekolah. Mengenai kekurangannya para guru belum menguasai *multiple intelligences* dengan baik dan kondisi siswa yang banyak membuat guru tidak mampu mengatasinya, belum menguasai dunia anak dalam kapasitas yang besar. Mengenai solusinya pembatasan jumlah peserta didik akan menunjang pembelajaran yang efektif di kelas, aktif dalam mengikuti pelatihan dan seminar.¹⁵

Jadi dalam penerapan pendekatan *multiple intelligences* adalah menciptakan pembelajaran yang menyenangkan baik untuk guru lebih-lebih untuk para peserta didik dengan demikian dapat dilihat dan dirasakan adanya perasaan senang atau

¹⁴Kastiana Karim, Guru Kelas & Wali Kelas 1A1. Wawancara oleh penulis di Makassar, tanggal 2 November 2011.

¹⁵Husnul Khatama, Guru Kelas & Wali Kelas 1B1. Wawancara, oleh penulis di Makassar, tanggal 31 Oktober 2011.

gembira dalam proses pembelajaran, tidak karena terpaksa ke sekolah dan antusias dalam kelas.

Sementara Darmawana mengungkapkan:

Kelebihannya lebih kreatif terutama dalam mengolah pembelajaran dan menyiapkan *lesson plan*. Mengenai kekurangannya jumlah peserta didik yang begitu banyak dalam kelas, perhatian harus fokus untuk semua peserta didik, pemahaman mengenai *multiple intelligences* masih terbatas terutama ilmu dalam proses pembelajaran dan solusinya penerapan jumlah peserta didik dalam jumlah kecil sehingga memudahkan guru dalam menangani tipikal peserta didik yang berbeda-beda selain itu, guru juga dituntut untuk senantiasa memperdalam wawasan.¹⁶

Indikator lain yang bisa dilihat dari penerapan pendekatan *multiple intelligences* ini bahwa menjadikan diri untuk kreatif dalam pembuatan *lesson plan* serta dalam pengolahan pembelajaran termasuk cara untuk selalu membuat suasana kelas menjadi hidup.

Selanjutnya Indrawati Makmur menjelaskan:

Kelebihannya yaitu mengetahui tentang gaya belajar anak-anak atau peserta didik sehingga dengan pengetahuan tersebut dapat melakukan pendekatan dalam pengajaran dengan demikian mereka dapat lebih mudah memahami pelajaran. Di sisi lain *multiple intelligences* tidak memaksakan kehendak kepada anak-anak, *multiple intelligences* juga memiliki *alpha zone* sebelum belajar. Mengenai kekurangannya yaitu kurangnya ilmu tentang strategi pembelajaran sehingga terkadang *teacher-centered*, dalam pengaplikasian *multiple intelligences* di kelas masih kaku terutama dalam membuat suasana menjadi cair atau gembira dan di sisi lain mengenai kecerdasan musikal terutama di sekolah Islam belum bisa menerapkan musik jadi, solusinya dengan menggunakan nasyid (lagu religi).¹⁷

¹⁶Darmawana, Guru Kelas & Wali Kelas 1A2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 2 November 2011.

¹⁷Indrawati Makmur, Guru Kelas & Wali kelas 1B2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 4 Oktober 2011.

Dari pendapat di atas, saya simpulkan bahwa dengan sistem pembelajaran *multiple intelligences* dapat lebih mudah mendiagnosis gaya belajar anak sehingga guru dapat lebih mudah mencocokkan dengan gaya mengajar yang akan diterapkan pada pembelajaran dengan demikian akan mudah bagi peserta didik untuk memahami materi yang diberikan.

Dari keseluruhan informasi mengenai kelebihan dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sistem strategi *multiple intelligences* terletak pada *lesson plan*, adanya rapor guru dan rapor siswa, terdiri dari *alpha zone*, *special moment*, pembelajaran yang menyenangkan, memahami keadaan psikologis siswa, belajar tanpa paksaan, memahami kondisi anak, dan menyesuaikan gaya belajar anak dengan gaya mengajar guru.

Mengenai kekurangan yang telah diungkapkan oleh seluruh informan bahwa kelas *multiple intelligences* khususnya pada SD Islam terpadu Wihdatul Ummah Makassar dalam kapasitas besar rata-rata dalam per kelasnya berisi siswa 27-32 orang sehingga pengaturan dan pengimplementasiannya agak sulit akibat jumlah anak yang banyak dan tipikal kepribadian serta kecerdasan yang berbeda-beda yang membutuhkan perhatian yang sama. Selain itu yang menjadi faktor kekurangan diantaranya masih minimnya pengetahuan tentang penerapan *multiple intelligences* di kelas, pengaplikasian strategi pembelajaran serta tantangan untuk menjadi guru yang lebih profesional dan lebih kreatif.

Adapun solusi dari kekurangan tersebut adalah diadakannya seminar pelatihan guru, pembatasan jumlah peserta didik setiap kelas, bedah buku untuk para guru,

penyediaan referensi bacaan wajib untuk para guru dan penggunaan nasyid (lagu religi) untuk para peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal.

5. Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan data di lapangan yang penulis dapatkan baik berupa wawancara maupun observasi secara langsung berikut ini penjelasan dari para informan terkait pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik.

Darmawana mengungkapkan:

Untuk hasil yang dapat dilihat khususnya pada kelas yang saya ajar untuk anak-anak pada kecerdasan linguistik hasil belajarnya bagus, kinestetis pun demikian begitu halnya juga dengan anak-anak pada kecerdasan intrapersonal dan musikal. Hal ini dengan memperhatikan kecerdasan yang ada pada mereka misalnya anak-anak pada ranah kecerdasan linguistik yaitu dengan teknik bercerita dan mewawancarai mereka dengan cara ini anak-anak pada kecerdasan ini dapat lebih mudah memahami pelajaran yang diberikan. Anak-anak pada ranah kecerdasan intrapersonal yaitu dengan teknik menulis dan mengerjakan soal-soal dengan cara ini dapat lebih mudah untuk mereka memahami pelajaran. Anak-anak pada ranah musikal dengan teknik belajar sambil bernyanyi dalam hal ini menyanyikan nasyid (lagu religi) dengan demikian mudah bagi mereka untuk memahami pelajaran yang diberikan dan anak-anak pada ranah kecerdasan kinestetis yaitu dengan teknik memberikan aktivitas di luar kelas misalnya menghitung anak tangga atau banyaknya jumlah kerang sehingga mudah bagi mereka untuk memahami pelajaran.¹⁸

Dari informasi di atas dijelaskan bahwa dalam mewujudkan pembelajaran yang menyenangkan dan disenangi para peserta didik dapat dilakukan dengan banyak cara atau metode. Hal tersebut didasarkan pada beragamnya kecerdasan yang ada di kelas tersebut.

¹⁸Darmawana, Guru Kelas & Wali Kelas 1A2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 2 November 2011.

Ragam dari kecerdasan tersebut terdiri atas kecerdasan linguistik, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan musikal, dan kecerdasan kinestetis. Oleh sebab itu setiap anak dalam pemerolehan belajar cenderung kepada dominan kecerdasan yang dimilikinya sehingga para guru tentulah lebih cerdas dalam memilih metode yang akan diterapkan pada siswa-siswanya tersebut.

Selanjutnya Indrawati Makmur berpendapat:

Pengaruh dari pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* sangat berpengaruh terhadap prestasinya siswa karena siswa tersebut lebih mudah mendapat pelajaran karena sesuai dengan gaya belajar mereka. Misalnya pada soal matematika dengan teknik menggunakan gambar maka akan terlihat anak-anak lebih rajin dan semangat. Selain menggunakan gambar cara yang biasa digunakan yaitu dengan menggunakan nasyid (lagu religi), memberikan teka-teki dan memberikan hadiah-hadiah.¹⁹

Hal di atas menggambarkan bahwa kecenderungan kecerdasan pada kelas tersebut terdiri dari kecerdasan spasial-visual dan kecerdasan matematis-logis. Sehingga dalam perencanaan pembelajaran perlu untuk memperhatikan teknik yang digunakan yang dengan demikian pembelajaran yang menyenangkan dan mudah dapat diterima dengan baik oleh para peserta didik.

Sementara Kastiana Karim mengungkapkan:

Prestasi belajar yang dapat dilihat untuk semua pelajaran bagus namun untuk pelajaran PKn dan Agama ada beberapa diantara siswa yang *remedial*. Hal ini menurut saya sudah ada peningkatan dibandingkan dengan sebelum penerapan pendekatan pembelajaran ini.²⁰

¹⁹Indrawati Makmur, Guru Kelas & Wali Kelas 1B2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 4 Oktober 2011.

²⁰Kastiana Karim, Guru Kelas & Wali Kelas 1A1. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 2 November 2011.

Pernyataan dari Kastiana Karim di atas, dapat digambarkan bahwa setelah penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dapat dilihat peningkatan prestasi belajar peserta didik meskipun pada mata pelajaran tertentu seperti PKn dan Agama ada beberapa siswa yang *remedial*.

Khusnul Khatama berpendapat:

Untuk hasil belum bisa dilihat sekarang namun untuk pengaruhnya dalam peningkatan prestasi belajar berdampak positif hal tersebut dapat diketahui karena sesuai dengan kecerdasannya masing-masing.²¹

Dari argumen di atas dipaparkan bahwa mengenai hasil belum bisa dilihat sekarang namun mengenai pengaruhnya dalam meningkatkan prestasi belajar siswa berdampak positif hal ini dapat diketahui dari kecenderungan kecerdasan anak sehingga cara mengajar jadi lebih mudah.

Nuning Kurniawati mengungkapkan:

Pengaruhnya dalam peningkatan prestasi belajar siswa dalam sisi akademik alhamdulillah bisa meningkat misalnya pelajaran Matematika diawali dengan bermain terlebih dahulu sehingga mudah untuk dipahami. Hal ini juga dapat dilihat pada pelajaran Tahfidz dengan metode menghafal *multiple intelligences* dengan Fahim Qur'an yaitu metode bermain sehingga mereka mudah menghafal.²²

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan Nuning Kurniawati, dia berpendapat dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* akan lebih mudah melihat prestasi anak dari sisi akademik karena dengan ini mengajak peserta didik bermain sehingga menjadikan dunia belajar yang menyenangkan.

²¹Husnul Khatama, Guru Kelas & Wali Kelas 1B1. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 31 Oktober 2011.

²²Nuning Kurniawati, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 15 Oktober 2011.

Selanjutnya peningkatan prestasi belajar pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada guru yang mendampinginya digambarkan dari hasil wawancara sebagai berikut:

Siswa bernama Rafika Auria Sari seorang anak yang *down syndrome*. Dari hasil wawancara dengan guru kelas 1B₁ Husnul Khatama mengungkapkan:

Awalnya siswa saya Rafika Auria Sari tidak bisa mengenal warna, tidak bisa menulis, dan tidak bisa mengenal huruf Latin dan huruf Arab. Namun sekarang dia sudah mampu membedakan warna, bisa menulis namun belum untuk sebagian besar huruf kecuali huruf n, g, h, dan u, sudah bisa menulis angka tapi baru angka 1 dan 2 yang sangat dikenal baik, huruf Arab sudah diketahui dari huruf ا (alif) sampai huruf ت (tsa), dan sudah bisa menghafal sampai Surah al-Lahab.²³

Dari pemaparan di atas, disimpulkan bahwa siswa bernama Rafika Auria Sari seorang anak yang *down syndrome* meskipun awalnya tidak bisa mengenal warna, tidak bisa menulis, tidak bisa mengenal huruf Latin dan huruf Arab. Namun seiring dengan proses pembelajaran dia mampu untuk mengubah dirinya dari tidak tahu sama sekali menjadi tahu meskipun dalam kapasitas yang biasa-biasa saja. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan prestasi pada diri anak tersebut.

Siswa bernama Muhammad Idham seorang anak yang autis. Dari hasil wawancara dengan guru pendampingnya di kelas 1A₂ Nur Asni menjelaskan sebagai berikut:

Kecerdasan yang dimiliki Idham ada tiga diantaranya logis-matematik, secara umum cerdas alam atau natural, dan kecerdasan linguistik. Dia termasuk anak yang cepat dalam pemerolehan belajar dan termasuk anak yang patuh. Hanya saja dalam pergaulan atau interaksi dengan teman-temannya di kelas harus sangat diperhatikan karena gerakan spontanitas yang tidak dia sadari langsung

²³Husnul Khatama, Guru Kelas & Wali Kelas 1B₁. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 31 Oktober 2011.

memukul temannya dan setelah kejadian memukul temannya tersebut saya selalu memberikan pengertian bahwa perbuatan tersebut tidak benar dan perlahan-lahan dia sudah mulai memahami mengenai pergaulan yang baik antar sesama temannya. Di sisi lain Idham juga termasuk anak yang bisa memimpin di kelasnya.²⁴

Dari penjelasan di atas, penulis berasumsi bahwa dari kekurangan yang Idham miliki yaitu tergolong sebagai anak yang autis namun di sisi lain kelebihan yang ada pada dirinya yaitu patuh serta cepat dalam pemerolehan belajar serta mampu menjadi pemimpin di kelasnya.

Siswa Genizah Wiralah termasuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Berikut ini komentar dari guru pendamping di kelasnya Ni Made Dewi:

Kelebihan Genizah suka dengan mewarnai, menggambar, dan bernyanyi dan kekurangannya sangat lambat menulis. Dalam dua bulan yang lalu dia menulis satu kata membutuhkan waktu sampai 15 menit namun beberapa bulan ke depan sudah ada perkembangan menulis sekitar lima menit dalam satu huruf, begitupun dengan semua mata pelajaran awalnya membutuhkan waktu sampai 15 menit dalam menulis untuk satu huruf atau satu angka namun dalam beberapa bulan ke depan hanya butuh lima menit, prestasi mengaji cepat, menulis huruf Arab juga cepat, jika menghafal hadis dia juga cepat karena cara menghafal hadis sama dengan cara menyanyi dan setiap hari dia mampu menghafal satu ayat hadis namun untuk hafal al-Qur'an dia lambat karena belum ada cara yang diterapkan. Mengenai interaksinya dengan teman-temannya di kelas bagus dan dia juga termasuk anak yang bertipe mandiri.²⁵

Tipikal dari Genizah Wiralah di atas meskipun dia anak yang termasuk lamban dalam menulis namun prestasi dalam menghafal hadis cepat, cepat dalam penulisan huruf arab dan cepat dalam mengaji dan kelebihan yang dia miliki yaitu mampu berinteraksi sosial dengan baik bersama teman-temannya.

²⁴Nur Asni, Guru Pendamping ABK Kelas 1A2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 10 November 2011.

²⁵Ni Made Dewi, Guru Pendamping ABK Kelas 1B2. *Wawancara* oleh penulis di Makassar, tanggal 4 November 2011.

Dari ketiga anak berkebutuhan khusus (ABK) di atas penulis simpulkan bahwa kecerdasan tidak hanya bertumpu pada satu atau dua ranah kecerdasan saja misalnya hanya dalam ranah cerdas linguistik dan cerdas logis-matematis namun lebih dari itu sebagaimana yang tertuang dalam konsep kecerdasan dari Gardner bahwa setiap diri memiliki beragam kecerdasan yang ada pada dirinya.

6. Hasil Pengamatan/observasi (*observation*)

Berikut ini penulis uraikan dalam bentuk sistem tanda (*sign system*) hasil pengamatan/observasi selama penelitian sebagai berikut:

| No | Subjek yang diamati | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| | Pengamatan terhadap guru | | |
| 1. | Guru menunggu siswa di depan kelas seraya mengucapkan salam kepada peserta didik yang datang. | | |
| 2. | Sebelum memulai pembelajaran guru menerapkan <i>alpha zone</i> kepada peserta didik. Misalnya menyanyi, cerita lucu, dan gerakan tubuh. | | |
| 3. | Guru menerapkan <i>warmer</i> , <i>pre-teach</i> , <i>scene setting</i> dan strategi mengajar dalam proses pembelajaran. | | |
| 4. | Guru memberikan penilaian terhadap aktivitas yang dilakukan peserta didik dalam pembelajaran. | | |
| 5. | Guru menerapkan <i>lesson plan</i> dalam pembelajaran. | | |
| 6. | Sikap guru di dalam kelas dan di luar kelas. Santun, ramah, dan perhatian terhadap peserta didik baik peserta didik kelas 1 ataupun peserta didik kelas lainnya. | | |
| 7. | Guru senantiasa memberikan nasehat, motivasi kepada peserta didik. | | |
| 8. | Cara guru memberikan solusi terhadap peserta didik yang bermasalah seperti: menasehati, dengan menggunakan tutur kata yang lemah lembut, dan mengacu pada nilai ajaran agama. | | |

| No | Subjek yang diamati | Ya | Tidak |
|----------------------------------|---|----|-------|
| 9. | Cara guru memberikan solusi terhadap peserta didik yang bermasalah seperti: mengancam, memarahi, memukul, mencubit dan menghukum tidak ikut pelajaran sampai pelajaran selesai. | | |
| 10. | Perhatian khusus yang diberikan guru terhadap anak berkebutuhan khusus (ABK). | | |
| 11. | Guru menerapkan cara yang berbeda-beda dalam proses pembelajaran dan tetap mengacu pada <i>lesson plan</i> . | | |
| 12. | Gaya mengajar guru sesuai dengan gaya belajar siswa. | | |
| Pengamatan terhadap siswa | | | |
| 1. | Peserta didik mematuhi perintah guru di kelas. | | |
| 2. | Peserta didik semangat dan antusias menjalankan instruksi dari guru. | | |
| 3. | Peserta didik bersikap menghormati dan bertutur kata yang santun terhadap guru. | | |
| 4. | Sikap peserta didik di dalam kelas sama dengan di luar kelas ramah terhadap guru baik terhadap guru kelas maupun guru yang lain. | | |
| 5. | Sikap peserta didik terhadap teman yang lain: saling berbagi, bermain bersama, berkomunikasi, dan bergaul dengan baik serta saling menasehati. | | |
| 6. | Sikap peserta didik terhadap teman yang lain: saling membenci, berkelahi, dan berkata kasar. | | |
| 7. | Antusias peserta didik dalam pembelajaran di kelas seperti: semangat, memperhatikan guru, bertanya, dan mengeluarkan pendapat. | | |
| 8. | Antusias siswa dalam pelajaran mengaji dan menghafal hadis. | | |

| No | Subjek yang diamati | Ya | Tidak |
|----|---|----|-------|
| | Pengamatan terhadap keempat kelas | | |
| 1. | Proses pembelajaran yang terjadi pada keempat kelas tersebut berbeda. | | |
| 2. | Proses pembelajaran yang terjadi pada keempat kelas tersebut sama. | | |
| 3. | Perbedaan pengaturan kondisi kelas dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mudah bagi peserta didik. | | |
| 4. | Perbedaan yang terjadi pada proses pembelajaran pada anak yang berkebutuhan khusus seperti: a. Muhammad Idham siswa kelas 1A2. b. Rafika Auria Sari siswa kelas 1B1. c. Genizah Wiralah siswa kelas 1B2. | | |
| 5. | Setiap kelas memiliki guru pendamping (<i>shadow teacher</i>). | | |

7. Pengumpulan Dokumentasi

Berikut ini penulis uraikan dalam bentuk daftar dari pengumpulan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian sebagai berikut:

| No | Jenis Dokumentasi | Arsip Ada | Arsip tidak Ada |
|----|---|-----------|-----------------|
| 1. | Visi dan misi sekolah | | |
| 2. | Daftar nilai hasil evaluasi semester peserta didik kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2 | | |
| 3. | <i>Lesson plan</i> guru | | |
| 4. | Laporan hasil pemeriksaan psikologis <i>multiple intelligences research</i> (MIR) peserta didik kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2. | | |
| 5. | Data keadaan guru, pegawai, peserta didik, keadaan gedung dan bilik, serta data jumlah inventaris sekolah dan peralatannya. | | |

B. Pembahasan

1. Gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah

Belajar dan mengajar merupakan satu komponen yang berhubungan. Manusia belajar sesuatu untuk diajarkan dan orang mengajarkan segala sesuatu tidak terlepas dari proses belajar. Dalam kegiatan belajar cenderung tidak melibatkan orang lain namun cukup mengadakan banyak aktivitas yang dilakukan oleh seseorang. Misalnya belajar di rumah atau di sebuah tempat yang sunyi yang cenderung menyendiri jadi aktivitas yang dilakukan misalnya dengan membaca atau dengan mengadakan suatu eksperimen dengan aktivitas tersebut dapat memahami konsep yang dipelajari.

Berbeda dengan aktivitas mengajar yang dalam kegiatannya bukan hanya terdiri atas seorang saja melainkan lebih dari satu yang berada dalam suatu tempat yang sama. Jika saya relevansikan ke dalam dunia pendidikan aktivitas mengajar yaitu suatu aktivitas yang terdiri dari komponen pendidik dan peserta didik yang melakukan kegiatan pembelajaran. Subjek yang mengajar adalah para pendidik atau guru dan objek belajar adalah peserta didik.

Sama halnya dengan penerapan strategi pembelajaran di kelas. Suatu pembelajaran yang menyenangkan dan berhasil tentunya didukung dengan banyak hal salah satunya dengan penerapan strategi terkhusus lagi di sekolah SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar menerapkan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*.

Sesuai dengan namanya *multiple intelligences* atau diartikan sebagai kecerdasan jamak merupakan pemikiran dari Howard Gardner yang sangat

manusiawi karena dia beranggapan bahwa sejak lahir manusia sudah memiliki kecerdasan jamak.

Beragamnya kecerdasan ganda tersebut yang dimiliki oleh seseorang atau yang melekat pada dirinya hal tersebut yang membuat manusia senantiasa berbeda dengan yang lainnya. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada proses belajar yang setiap manusia dalam hal ini peserta didik belajar sesuai dengan gaya mengajar yang diadopsinya.

Dalam kaitannya dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* tersebut telah diadakan penerimaan siswa baru dengan menggunakan alat riset yang bernama MIR (*Multiple Intelligences Research*). Alat ini bertujuan untuk mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan yang dimiliki anak.

Dengan mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan anak maka akan memudahkan guru untuk mendisain gaya mengajarnya. Sehingga perlakuan yang diberikan sesuai dengan gaya belajar anak yang tentunya pembelajaran menjadi menyenangkan dan mudah.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa hasil MIR memiliki fungsi penting sebagai berikut:

1. Sebagai data untuk mengetahui kecenderungan jenis kecerdasan anak.
2. Sebagai referensi bagi para guru untuk mengetahui kondisi psikologis anak berdasarkan kecenderungan jenis kecerdasannya.
3. Penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa.
4. Mengetahui bakat anak.

5. Sebagai referensi kepada orangtua untuk mendukung mengembangkan bakat anak dengan jalan melakukan berbagai aktivitas kebiasaan atau kegiatan kreatif.

Selanjutnya penerapan *lesson plan* di dalam kelas menjadi salah satu elemen dalam penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences*. Hal ini disebabkan karena pada bagian *lesson plan* tersebut bisa saya katakan lengkap dan sempurna. Kesempurnaan dari *lesson plan* yang terdiri dari bagian pembuka, bagian isi, dan bagian penutup.

Pada bagian pembuka (*header*) terdiri atas identitas dan silabus. Bagian ini merupakan penjelasan identitas dan silabus terkait materi yang diajarkan. Pada bagian isi (*content*) terdiri atas apersepsi meliputi *alpha zone*, *warmer*, *pre-teach* dan *scene setting*. Bagian ini merupakan langkah awal menarik perhatian siswa untuk dapat berkonsentrasi dan menikmati pelajaran yang disampaikan sebelum memasuki materi yang sesungguhnya.

Pada bagian penutup (*footer*) terdiri atas rubrik penilaian dan komentar guru. Komentar guru dapat berupa masalah, ide baru dan momen spesial. Pada bagian ini guru menuliskan masalah yang terjadi selama pembelajaran berlangsung, ide baru yang muncul baik terkait strategi yang kelak akan digunakan begitupun dengan alat bantu mengajar dan pada momen spesial berkaitan dengan kejadian yang terjadi pada saat pembelajaran yang jarang terjadi pada pembelajaran-pembelajaran sebelumnya.

Dengan demikian, manfaat bagi guru yang membuat *lesson plan*, antara lain:

1. Sebagai dokumen tertulis dan dapat diarsipkan.
2. Arsip *lesson plan* tersebut menjadi referensi bagi guru yang bersangkutan untuk digunakan pada pengajaran tahun selanjutnya.

3. Dengan adanya *lesson plan*, kualitas guru pada saat mengajar akan terkontrol.
4. Sebagai acuan bagi guru untuk bekerja profesional, kreatif dan mandiri.
5. Dengan adanya *lesson plan*, kualitas pembelajaran di kelas dapat dinilai apakah sesuai dengan harapan atau tidak.
6. Dengan adanya *lesson plan* dapat mengetahui suasana spesial yang terjadi selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan selama proses penelitian berlangsung, penulis menyimpulkan bahwa:

- a. Pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* merupakan sistem pembelajaran yang sempurna karena dilengkapi dengan alat riset yang disebut sebagai MIR, dalam pembelajaran adanya *lesson plan*, dan adanya rapor guru.
- b. Penerapannya dengan mengadakan pembagian kelas berdasarkan hasil MIR.
- c. Penerapannya dengan membuat *lesson plan* sebelum memasuki kelas.
- d. Penerapannya bersasaran pada perkembangan peserta didik. Karena bentuk aplikasi belajar di kelas dirancang sebagai *student-centered* atau siswa aktif.
- e. Penerapannya dengan mendisain suasana kelas yang hidup dari aktivitas belajar aktif siswa yang dengannya akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan mudah.
- f. Penerapannya dengan melibatkan semua unsur pendidikan tidak hanya elemen dari sekolah saja dalam hal ini guru namun unsur yang lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu untuk saling mendukung.

2. Kelebihan dan Kekurangan Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dan Solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar

Berikut ini hasil wawancara penulis mengenai kelebihan dan kelemahan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar. Hasil wawancara tersebut saya jabarkan dalam bentuk poin sebagai berikut:

Kelebihan sistem ini diantaranya:

- a. Adanya rapor guru
- b. Adanya *lesson plan*, terdiri atas pokok inti prosedur aktivitas, komentar guru dan *special moment*.
- c. Dapat mengetahui dunia psikologis anak/peserta didik.
- d. Adanya penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa
- e. Perasaan bersahabat dan manusiawi yang tercipta dari guru bahwa setiap anak adalah cerdas sehingga lebih proporsional dan manusiawi dalam memperlakukan mereka.
- f. Menciptakan suasana hidup di dalam kelas dengan prinsip belajar sambil bermain sehingga tergambar suasana belajar menyenangkan dan mudah.
- g. Bagi guru bekerja lebih kreatif dan profesional dalam pengelolaan kelas termasuk menyiapkan segala kebutuhan dalam pengajaran.
- h. Menjadikan pribadi guru yang antusias, tulus dalam memberikan ilmu dan bermanfaat kepada sesama.

Adapun mengenai kekurangannya mencakup:

- a. Jumlah kelas yang terbatas.
- b. Para guru butuh kesabaran disebabkan banyaknya peserta didik dalam kelas yang otomatis setiap anak memiliki tipikal yang berbeda termasuk gaya belajarnya.
- c. Dalam pembelajaran di kelas para peserta didik terkadang mengira hanya bermain.
- d. Kendala dalam mengatur para peserta didik akibat jumlah mereka dalam kapasitas yang besar sehingga perhatian berkurang untuk sebagian siswa.
- e. Masih terbatasnya pengetahuan mengenai penguasaan pembelajaran berbasis *multiple intelligences* terutama ilmu dalam proses pembelajaran.
- f. Tidak menerapkan musik namun yang menjadi solusi adalah nasyid (lagu religi).

Adapun solusinya penulis uraikan sebagai berikut:

- a. Pembatasan jumlah peserta didik setiap kelasnya.
- b. Mengadakan seminar pelatihan guru.
- c. Pengembangan potensi guru dengan mengadakan bedah buku setiap bab di bedah oleh setiap guru.
- d. Menyediakan referensi bacaan yang wajib dibaca oleh para guru.
- e. Penggunaan nasyid (lagu religi) bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal.

3. Pengaruh Penerapan Pendekatan Pembelajaran *Multiple Intelligences* dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik

Berdasarkan analisis penulis mengenai hasil wawancara tentang pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik, penulis menyimpulkan diantaranya:

- a. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* proses pembelajaran dilakukan dengan banyak cara atau metode karena beragamnya jenis kecerdasan yang ada pada masing-masing kelas.
- b. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* melahirkan pembelajaran yang menyenangkan dan mudah sehingga dapat diterima baik oleh peserta didik.
- c. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* meningkatkan prestasi peserta didik.
- d. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* menciptakan pengaruh yang positif hal ini diketahui dari kecenderungan kecerdasan anak dan mengajar lebih mudah dan menarik.
- e. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dapat lebih mudah melihat prestasi anak dari sisi akademik karena didukung dunia bermain.
- f. Dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* memberikan peluang kepada anak-anak yang spesial ataupun anak-anak yang memiliki kelainan dalam belajar untuk berprestasi.

Dari keenam uraian di atas, penulis berasumsi bahwa semakin kreatif guru menciptakan cara dalam penyampaian materi akan melahirkan perasaan yang menyenangkan dan mudah bagi peserta didik untuk memahaminya apalagi cara yang

disampaikan mendukung jenis dari kecerdasan peserta didik tentulah mereka dapat lebih *enjoy* dan senang dalam belajar.

Jika perasaan senang telah didapatkan dari peserta didik maka ini merupakan suatu indikator bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan tentunya prestasi baik yang terpancar dari perbuatan belajar mereka dapat dilihat dari perasaan *enjoy*, dan bahagia.

Apabila semua yang diinginkan tercapai pastilah perasaan seorang guru akan bahagia dan merasa bangga dengan melihat kegirangan, kebahagiaan para peserta didiknya yang tergambar baik melalui senyum mereka, wajah yang berseri-seri, intonasi suara yang baik dan santun serta perbuatan atau sikap yang baik dan bersahabat. Dengan demikian ada perasaan bangga yang hadir pada diri seorang guru bahwa saya berhasil membuat mereka semua berprestasi.

Perasaan bangga pada diri seorang guru akan memberikan input positif terhadap kinerjanya seperti semangat mengajar, menyajikan materi dengan cara yang menarik sehingga dapat lebih mudah dicerna oleh siswanya dan menyenangkan bagi mereka, antusias untuk selalu hadir di sekolah tepat waktu, merasa senang tanpa ada paksaan semua ini adalah tipe guru teladan dan berprestasi bagi peserta didiknya.

Selanjutnya dengan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* anak-anak spesial pun atau anak yang mempunyai kelainan dalam pemerolehan belajar bisa menumbuhkan prestasinya. Hal ini bisa dilihat mengenai konsep dasar dari teori Howard Gardner yang mengungkapkan bahwa setiap manusia adalah cerdas dan juara pada kecerdasannya masing-masing tentunya teori ini menurut penulis sangat manusiawi untuk diterima dengan akal sehat.

Berdasarkan hasil pengumpulan dokumentasi mengenai nilai hasil evaluasi semester prestasi peserta didik dapat penulis identifikasi dan rumuskan dari keempat kelas yaitu kelas 1A1, 1A2, 1B1, dan 1B2 sebagai berikut: untuk kelas 1A1 terdiri dari dua bagian pokok yaitu untuk nilai mata pelajaran yang terdiri dari 10 mata pelajaran seperti: PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Penjaskes, Komputer dan Bahasa Inggris. Dari 10 mata pelajaran tersebut dan terdiri dari 31 siswa, penulis dapat analisis bahwa nilai peserta didik tersebut rata-rata bernilai 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 26 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 4 orang dan hanya 1 orang yang bernilai rata-rata 79.

Selanjutnya mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab (teori), al-Qur'an (baca dan hafalan), Hadis (pemahaman), dan Fiqih (teori dan amaliah), nilai peserta didik rata-rata 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 15 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 15 orang dan hanya 1 orang yang bernilai rata-rata 79.

Dari nilai evaluasi yang tercantum di atas, dapat penulis rumuskan bahwa prestasi peserta didik kelas 1A1 secara umum baik. Hal ini dapat dilihat pada pemerolehan nilai tersebut baik pada mata pelajaran maupun pada mata pelajaran muatan lokal karena nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal.

Kelas 1A2 terdiri dari dua bagian pokok yaitu untuk nilai mata pelajaran yang terdiri dari 10 mata pelajaran seperti: PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Penjaskes, Komputer dan Bahasa Inggris. Dari 10 mata pelajaran tersebut dan terdiri dari 32 siswa, penulis dapat identifikasi bahwa nilai peserta didik tersebut rata-rata bernilai 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 20 orang, bernilai rata-rata

90 ke atas dengan jumlah peserta didik 6 orang dan 6 orang yang bernilai rata-rata 70 ke atas.

Selanjutnya mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab (teori), al-Qur'an (baca dan hafalan), Hadis (pemahaman), dan Fiqih (teori dan amaliah), nilai peserta didik rata-rata 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 16 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 4 orang dan 11 orang yang bernilai rata-rata 70 ke atas dan hanya 1 orang yang bernilai rata-rata 69.

Dari nilai evaluasi yang tercantum di atas, dapat penulis uraikan bahwa prestasi peserta didik kelas 1A2 secara umum baik. Hal ini dapat dilihat pada pemerolehan nilai tersebut baik pada mata pelajaran maupun pada mata pelajaran muatan lokal karena nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal walaupun hanya 1 orang pada mata pelajaran muatan lokal yang bernilai rata-rata 69.

Kelas 1B1 terdiri dari dua bagian pokok yaitu untuk nilai mata pelajaran yang terdiri dari 10 mata pelajaran seperti: PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Penjaskes, Komputer dan Bahasa Inggris. Dari 10 mata pelajaran tersebut dan terdiri dari 29 siswa, penulis dapat jabarkan bahwa nilai peserta didik tersebut rata-rata bernilai 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 19 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 10 orang.

Adapun mengenai mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab (teori), al-Qur'an (baca dan hafalan), Hadis (pemahaman), dan Fiqih (teori dan amaliah), nilai peserta didik rata-rata 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 19 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 6 orang dan 4 orang yang bernilai rata-rata 70 ke atas.

Dari nilai evaluasi yang tercantum di atas, dapat penulis uraikan bahwa prestasi peserta didik kelas 1B1 secara umum baik. Hal ini dapat dilihat pada pemerolehan nilai tersebut baik pada mata pelajaran maupun pada mata pelajaran muatan lokal karena nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal.

Kelas 1B2 terdiri dari dua bagian pokok yaitu untuk nilai mata pelajaran yang terdiri dari 10 mata pelajaran seperti: PAI, PKn, Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, IPS, SBK, Penjaskes, Komputer dan Bahasa Inggris. Dari 10 mata pelajaran tersebut dan terdiri dari 27 siswa, penulis dapat jabarkan bahwa nilai peserta didik tersebut rata-rata bernilai 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 18 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 4 orang dan bernilai rata-rata 70 ke atas dengan jumlah peserta didik 5 orang.

Adapun mengenai mata pelajaran muatan lokal seperti Bahasa Arab (teori), al-Qur'an (baca dan hafalan), Hadis (pemahaman), dan Fiqih (teori dan amaliah), nilai peserta didik rata-rata 80 ke atas dengan jumlah peserta didik 19 orang, bernilai rata-rata 90 ke atas dengan jumlah peserta didik 6 orang dan 2 orang yang bernilai rata-rata 70 ke atas.

Dari nilai evaluasi yang tercantum di atas, dapat penulis uraikan bahwa prestasi peserta didik kelas 1B2 secara umum baik. Hal ini dapat dilihat pada pemerolehan nilai tersebut baik pada mata pelajaran maupun pada mata pelajaran muatan lokal karena nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik tersebut melebihi nilai kriteria ketuntasan minimal.

Berdasarkan gambaran dan rumusan tentang nilai prestasi belajar peserta didik pada keempat kelas tersebut, penulis berkesimpulan bahwa secara umum nilai yang

diperoleh mulai dari rata-rata 70 ke atas, 80 ke atas, dan 90 ke atas walaupun hanya terdapat 1 peserta didik yang memperoleh nilai rata-rata 69 pada mata pelajaran muatan lokal. Hal ini menurut penulis proses pembelajaran pada keempat kelas tersebut berjalan dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik dalam penerapan pembelajaran di kelas.

Pendapat penulis di atas, didasarkan pada pengamatan penulis sendiri bahwa keempat kelas tersebut memiliki kecenderungan cara belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam setiap pembelajaran yang tentunya semua guru kelas mampu memperlakukan peserta didik berbeda sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, berikut ini beberapa kesimpulan yang dapat penulis kemukakan diantaranya:

1. Gambaran pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar adalah menggunakan alat riset yang disebut sebagai MIR (*multiple intelligences research*) dalam penerimaan siswa baru yang berfungsi untuk mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik, pembagian kelas berdasarkan hasil MIR, setiap guru wajib membuat *lesson plan* sebelum memasuki kelas, kelas aktif karena bentuk aplikasi belajar dirancang sebagai *student-centered*, dan melibatkan semua unsur pendidikan tidak hanya elemen dari sekolah saja dalam hal ini guru namun unsur yang lain seperti lingkungan keluarga dan masyarakat juga perlu untuk saling mendukung.
2. Kelebihan dan kekurangan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dan solusinya pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar bahwa kelebihan sistem pendekatan ini adalah tersedianya rapor guru, *lesson plan*, adanya pengetahuan tentang dunia psikologi anak, penyesuaian gaya mengajar guru dengan gaya belajar siswa, kebijakan dalam memperlakukan setiap peserta didik, belajar mudah dan menyenangkan. Guru bekerja lebih kreatif dan profesional dalam pengelolaan kelas, dan membentuk pribadi guru yang antusias, tulus dalam memberikan ilmu. Kekurangannya meliputi

keterbatasan ruang kelas, jumlah peserta didik yang cukup besar per kelas, peserta didik mengira proses belajar sama dengan bermain, keterbatasan dalam penguasaan ilmu dalam pembelajaran serta tidak menerapkan musik. Solusinya meliputi pembatasan jumlah peserta didik setiap kelasnya, mengadakan seminar pelatihan guru, pengembangan potensi guru dengan mengadakan bedah buku, menyediakan referensi bacaan wajib untuk para guru dan penggunaan nasyid (lagu religi) bagi peserta didik yang memiliki kecerdasan musikal.

3. Pengaruh penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* pada SD Islam Terpadu Wihdatul Ummah Makassar, dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Hal ini tergambarkan pada pemerolehan nilai dari keempat kelas tersebut rata-rata nilai yang diperoleh berkisar 70, 80, dan 90 ke atas meskipun terdapat 1 peserta didik pada mata pelajaran muatan lokal memperoleh nilai rata-rata 69. Indikasi pengaruh tersebut bahwa pembelajaran yang dilakukan menerapkan banyak cara atau metode. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan mudah. Guru dapat mendeteksi prestasi akademik peserta didik, dan memberikan peluang kepada anak-anak spesial untuk berprestasi sama dengan peserta didik normal lainnya.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil temuan dan kesimpulan yang telah dipaparkan, implikasi dari penelitian ini adalah:

1. Dengan penerapan pendekatan pembelajaran *multiple intelligences* dapat memberikan sumbangsih positif bagi kemajuan dunia pendidikan khususnya

dalam mencetak generasi tunas bangsa yang disebut sebagai 4B yaitu generasi beriman, berakhlak mulia, berprestasi, dan bermartabat.

2. Pengaruh yang dapat dilihat terhadap peningkatan prestasi yaitu mampu menjadikan peserta didik mandiri baik mandiri dalam memecahkan masalahnya ataupun mandiri dalam memikirkan ide baru dalam berkarya dan memiliki kebersamaan atau solidaritas tinggi terhadap sesama.
3. Sebagai input positif, bahan masukan dan referensi kepada sekolah-sekolah dan para guru yang ada di seluruh Indonesia untuk menciptakan iklim pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan karakter kecerdasan para peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik dan Karim, M. Rusli. *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* Cet. III; Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996.
- Ahmadi, Abu dan Tri Prasetya, Joko. *Strategi Belajar Mengajar* Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- Ali, Herry Noer. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* Cet. II; Bandung: CV Diponegoro, 1992.
- Ali, Muhammad. *Strategi Penelitian Pendidikan* Cet. II; Bandung: Angkasa, 1993.
- Alvina, *et al.* *The Basic Dictionary of American English* New York: Holt, Reinhart and Winston int., 1996.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar* Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Armstrong, Thomas. *Multiple Intelligences in The Classroom* Cet. III; Alexandria, Virginia USA: ASCD, 2009.
-, *The Best School* (Mendidik Siswa Menjadi Insan Cendekia Seutuhnya) Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Pustaka, 2011.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Cet. XII: Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bachtiar, Wardi *Metode Penelitian Ilmu Dakwah* Cet. I; Jakarta: Logos, 1997.
- Buzan, Tony. *Use Both Sides of Your Brain* (Teknik Pemetaan Kecerdasan dan Kreativitas Pikiran) Cet. II; Surabaya: Ikon Teralitera, 2004.

Chatib, Munif. *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences di Indonesia* Cet. III; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2009.

....., *Gurunya Manusia* Cet. I; Bandung: Kaifa Learning, 2011.

Dalyano, M. *Psikologi Pendidikan* Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Danim, Sudarwan. *Perkembangan Peserta Didik* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2010.

Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT Tiga Serangkai, 2007.

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* Cet.II; Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

DePorter, Bobbi. Reardon, Mark dan Singer-Nourie, Sarah. *Quantum Teaching Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* Cet. XVIII; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006.

DePorter, Bobbi dan Hernacki, Mike. *Quantum Learning (Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan)* Cet. XXVII; Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2009.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

Efendi, Agus. *Revolusi Kecerdasan Abad 21* Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2005.

Faisal, Sanapiah. *Format-Format Penelitian Sosial* Cet. VI; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003.

Gardner, Howard. *Intelligence Reframed Multiple Intelligences for 21st Century* t.Cet. New York: Basic Book, 1999.

Hamalik, Oemar. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Cet. VIII; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.

Hasan, Fuad. *Dasar-Dasar Kependidikan* Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996.

- HD, Kaelany. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*, cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Jensen, Eric. *Brain-Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak) Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Komaruddin dan Koomaruddin, Yooke Tjuparmah S. *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah* Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Komunika. Edisi.16/Khusus/Tahun VI/September 2010.
- Kunandar, *Guru Profesional* Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Lucy, Bunda. *Mendidik Sesuai dengan Minat dan Bakat Anak (Painting Your Children's Future)* Cet. II; Jakarta: Tangga Pustaka, 2010.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran* Cet. V; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Manser, Martin H. *Oxford Learner's Pocket Dictionary* Cet. VII; New York: Oxford University Press, 1996.
- Mendler, Allen N. *Mendidik dengan Hati* Cet. I; Bandung: Kaifa PT Mizan Utama, 2010.
- Mubayidh, Makmun. *Kecerdasan dan Kesehatan Emosional Anak (Referensi Penting bagi Para Pendidik dan Orangtua)* Cet. I; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2006.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muijs, Daniel. dan Reynolds, David *Efective Teaching Teori dan Aplikasi* Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Murakami, Kazuo. *The Miracle of the DNA* (Menemukan Tuhan dalam Gen Kita) Cet. I; Bandung: PT Mizan Pustaka, 2011.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif* Cet. XXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nata, Abuddin. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran* Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Nawawi, Hadari. dan Martini, Mimi. *Penelitian Terapan* Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996
- Nawawi, Hadari *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Cet. VIII; Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1998.
- Purwakania Hasan, Aliah B. *Psikologi Perkembangan Islami* Cet. I; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Metode Penelitian Komunikasi* Cet. XIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ridwan, M. Deden. *Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan Antardisiplin Ilmu* Bandung: Nuansa, 2001.
- Rohani HM, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran* edisi Revisi Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Rose, Colin dan Nicholl, Malcolm J. *Accelerated Learning for the 21st Century, Cara Belajar Cepat Abad XXI* Cet. III; Jakarta: Nuansa, 2002.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching* Cet. II; Quantum Teaching, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan* Cet. V; Jakarta: Kencana, 2006.
- *Strategi Pembelajaran Berorientasi Pada Proses Pendidikan* Cet. VIII; Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011.
- *Penelitian Tindakan Kelas* Cet. III; Jakarta: Kencana, 2011.
- Santrock, John W. *Psikologi Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Kencana, 2007.

- Sarwono, Sarlito W. *Pengantar Psikologi Umum* Cet. III; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sholihin, Agus. *Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences* Lentera No. 14 Vol. 8. 8 Agustus 2008.
- Singaribun, Masri. *Metode Penulisan Survei Pustaka*: LP3ES Indonesia, 1995.
- Silberman, Melvin L. *Active Learning (101 Cara Belajar Siswa Aktif)* Cet. III; Bandung: Nusamedia, 2009.
- *Active Learning (101 Strategies to Teach Any Subject)* t. Cet. Bandung: Nusamedia, 1996.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Cet. V; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* Cet. IV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009.
- *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* Cet. VIII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- Syaifuddin, Mohammad *et al.*, *Manajemen Berbasis Sekolah* Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Tientje, Nurlaila Nqm. *Multipel Inteligensi Pendidikan Anak Usia Dini* Cet. I; Bogor: Rekatama, 2010.

Uno, Hamzah B. *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran* Cet. II; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008.

..... . *Model Pembelajaran (Menciptakan Proses Pembelajaran yang Kreatif dan Efektif)* Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2008.

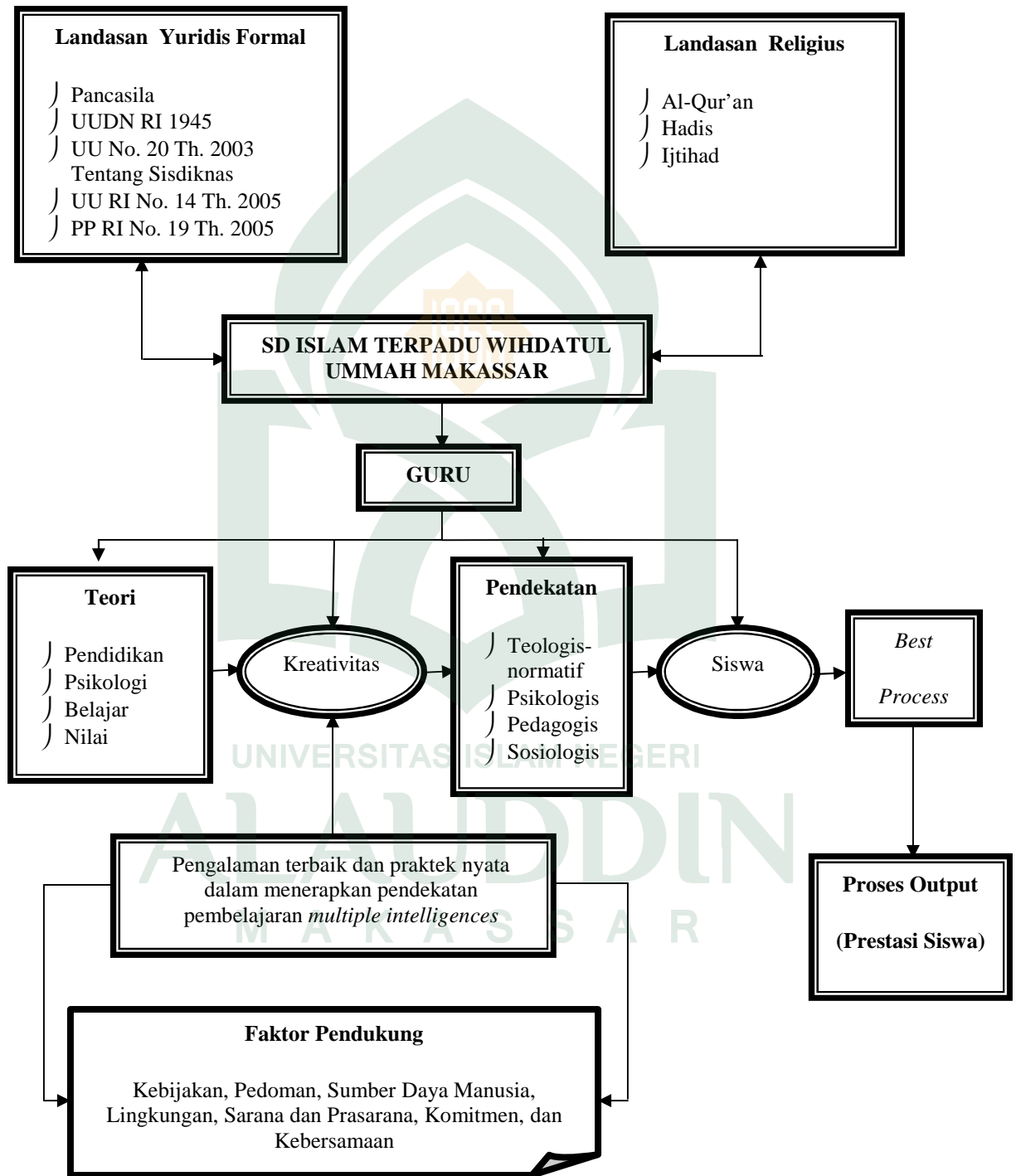
Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional* Cet. XXV; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Yamin, Martinis. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi* Cet. VI; Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.

Zaini, Hisyam., dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif* Cet. III; Yogyakarta: CTSD (*Center for Teaching Staff Development*) Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2005.



D. Kerangka Teoretis



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Yulmiati, lahir di Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara Kalimantan Timur pada tanggal 7 September 1984. Penulis adalah anak kedua dari tiga bersaudara pasangan Bapak Abd. Latief dan Ibu Calla.

Riwayat pendidikan formal dimulai dari bangku Taman Kanak-Kanak Kurnia Muara Badak tahun 1991. Pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 018 Kp. Baru dan tamat tahun 1997. Kemudian melanjutkan pendidikan ke SLTP Negeri 1 Muara Badak dan tamat tahun 2000. Pada tahun tersebut melanjutkan pendidikan ke jenjang SMK Negeri 1 Tinambung, Sul-Bar dan tamat tahun 2003.

Tahun 2003 penulis mengambil program kursus bahasa Inggris selama setahun di PIA *English Language Centre* di Makassar. Tahun 2004 penulis melanjutkan pendidikan ke Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan terdaftar sebagai mahasiswa pada Program Studi Pendidikan Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif berorganisasi pada organisasi internal maupun eksternal diantaranya:

1. Staf Departemen Dakwah SC al-Ishlah Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar periode 2004-2005.
2. Sekretaris SC al-Ishlah Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar periode 2005-2006.
3. Sekretaris Departemen *Study Club* Forum Studi Raudhatunnisa UIN Alauddin Makassar periode 2006-2007.

4. Sekretaris Umum Forum Studi Raudhatunnisa UIN Alauddin Makassar periode 2007-2008.
5. Staf pengajar TPA ar-Raudah Makassar periode 2008-2009.
6. Staf pengajar SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah Makassar tahun 2008-2012.

